BULAN KELUARGA

2019

BERTOLAKLAH KE TEMPAT YANG LEBIH DALAM

Bulan Keluarga 2019
Tema:
“BERTOLAKLAH KE TEMPAT YANG LEBIH DALAM”

Diterbitkan oleh:
Lembaga Pembinaan dan Pengaderan
Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia Sinode Wilayah Jawa Tengah

Samironobaru no. 77 Kompleks LPP Sinode Yogyakarta 55281

Telepon: 0274-514721
Fax: 0274-543001
Website: lpps.or.id

Ganti biaya cetak: Rp. .....

Kata Pengantar

Bulan Oktober merupakan bulan membahagiakan bagi keluarga-keluarga di lingkungan GKJ dan GKI SW Jawa Tengah karena di bulan ini merupakan Bulan Keluarga. Kami mengharapkan di Bulan Keluarga ini setiap keluarga dapat merefleksikan karya Allah yang menyertai, memberkati, dan melindungi keluarga dalam mengayuh bahtera kehidupan. Oleh karena itu, besar harapan kami agar setiap keluarga meluangkan waktu dari berbagai aktivitas keseharian untuk bisa duduk bersama dalam persekutuan baik bersama keluarga, wilayah (kring/blok) juga di gereja.

Pada Bulan Keluarga 2019 ini, kita akan menggumulkan bersama tema, "Bertolaklah Ke Tempat yang Lebih Dalam". Tema ini diinspirasi dari seruan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya sebagaimana ditulis dalam Injil Lukas 5:4. Dengan menolakkan perahu ke tempat yang lebih dalam, para murid dapat menangkap ikan lebih banyak. Memang di tempat yang lebih dalam itu ada banyak resiko. Namun di balik resiko selalu ada hal besar bisa diperoleh.

Ibarat perahu yang ditumpangi para murid, demikian pula kehidupan keluarga. Berbagai tantangan karena perjumpaannya dengan berbagai hal terjadi. Karena itu keluarga membutuhkan pegangan dan kejelasan arah. Saat ini keluarga-keluarga berada di era disrupsi. Apa itu era disrupsi? Di bahan dasar bahan ini kita dapat sedikit memahaminya. Demikian juga di bahan-bahan lain.

Sebagai bahan, buku ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu supaya dapat dimanfaatkan dengan baik, kami mempersilakan jemaat/gereja membuat modivikasi sesuai dengan kebutuhan dan konteks setempat.

Atas terbitnya buku Bulan Keluarga ini, kami menghaturkan banyak terima kasih kepada para sahabat yang turut menyumbangkan pemikiran dalam diskusi penyusunan dan juga dalam tulisan, sehingga memperkaya materi Bulan Keluarga. Kami berterima kasih kepada:

1. Pdt. Elia Dwi Prasetya (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
2. Pdt. Maria Puspitasari (Bidang PWG Bapelsin XXVII GKJ)
3. Pdt. Yonatan Wijayanto (BPMSW GKI SW Jateng)
4. Pdt. Benaya Agus Dwi Hartanto (BPMSW GKI SW Jateng)
5. Pdt. Doni Setiawan (GKJ Tuntang Timur)
6. Pdt. Jaryono (GKJ Ampel)
7. Pdt. Yoel M. Imdrasmoro (Deputat Litbang Sinode GKJ)
8. Bp. Saptono (Staf LP3S Salatiga)
9. Pdt. Adi Setyo Kristiyanto (GKJ Randuares Salatiga)
10. Pdt. Helen Manurung (GKI Salatiga)
11. Pdt. Sony Kristiantoro (GKI Soka Salatiga)

Harapan kami bahan-bahan yang tersaji ini bermanfaat bagi kehidupan para keluarga sehingga setiap keluarga dapat merefleksikan kasih dan anugerah Allah dalam perjalanan bersama di biduk keluarga.

Yogyakarta, Juli 2019

Salam kasih,
PPP LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng:

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Pdt. Addi S. Patriabara
Pdt. Murtini Hehanusa

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii
Bahan Dasar Bulan Keluarga 4

BAHAN KHOTBAH
Bahan Khotbah I Minggu, 6 Oktober 2019 4
Bahan Khotbah II Minggu, 13 Oktober 2019..... 4
Bahan Khotbah III Minggu, 20 Oktober 2019..... 4
Bahan Khotbah IV Minggu, 27 Oktober 2019 4

BAHAN LITURGI
Bahan Liturgi I Minggu, 6 Oktober 2019..... 4
Bahan Liturgi II Minggu, 13 Oktober 2019..... 4
Bahan Liturgi III Minggu, 20 Oktober 2019 4
Bahan Liturgi IV Minggu, 27 Oktober 2019 4

BAHAN ANAK, PEMUDA - REMAJA
Bahan Ajar Anak..... 4
Bahan Pemuda Remaja..... 4

BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB
Bahan PA Keluarga I..... 4
Bahan PA Keluarga II 4
Bahan PA Keluarga III..... 4
Bahan PA Keluarga IV 4

BAHAN PERSEKUTUAN DOA

Bahan PD I 4
Bahan PD II..... 4
Bahan PD III 4
Bahan PD IV..... 4
Bahan PD V 4
Bahan PD VI..... 4

KEGIATAN DAN SARASEHAN

Bahan Kegiatan 4
Bahan Sarasehan..... 4

Bahan Dasar
Bulan Keluarga

Bahan Dasar ini berisi penjelasan mengenai tema Bulan Keluarga

BERTOLAKLAH KE TEMPAT YANG LEBIH DALAM

(Lukas 5:4)

Selayang Pandang

Keluarga menjadi tempat tak tergantikan bagi setiap pribadi untuk menumbuhkan kehidupan. Sebagai tempat mengawali dan menumbuhkan kehidupan, keluarga mengalami tantangan dari zaman ke zaman. Tantangan keluarga masa kini berbeda dengan tantangan keluarga sepuluh atau dua puluh tahun lalu. Albertus Purnomo, Pr. menyebut bahwa tantangan keluarga masa kini adalah individualisme, hedonisme, konsumerisme, sekularisme, pendewaan nilai kebebasan menjadi pesaing berat bagi keluarga, seperti: kesatuan, kebersamaan, kesabaran, kerukunan, dsb (Albertus Purnomo, 2010, hlm. 10). Dalam hal perjumpaan dengan teknologi, keluarga saat ini berada pada era revolusi industri 4.0. Secara singkat, industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Pada industri 4.0, teknologi manufaktur sudah masuk pada tren otomatisasi dan pertukaran data. Hal tersebut mencakup sistem cyber-fisik, *internet of things (IoT)*, komputasi awan, dan komputasi kognitif (https://www.maxmanroe.com/revolusi-industri-4-0.html).

Revolusi Industri 4.0 mendorong terjadinya inovasi teknologi dan berdampak terhadap terjadinya disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Sanawiri dengan mengutip pandangan Prof. Rhenald Kasali menyebut,”Disrupsi tidak hanya bermakna fenomena terhadap perubahan hari ini

(today change) tetapi juga mencerminkan makna fenomena perubahan hari esok" (Brillyanes Sanawiri, 2018, hlm. 189). Selain berpengaruh pada masyarakat, disrupsi juga berdampak pada keluarga. Sosiolog mazhab Chicago, Wiliam F. Ogburn menyebut bahwa otomatisasi dan digitalisasi tidak hanya berdampak pada sektor pembangunan ekonomi, tapi juga berdampak langsung pada proses pembangunan keluarga. Nyatanya, tanpa disadari kehadiran industri 4.0 telah membentuk perilaku keluarga, mulai dari persoalan pola asuh, hak, kewajiban, tanggungjawab dan pembagian peran di dalam maupun di luar rumah. Industrialisasi dan teknologi mengkonstruksi keluarga, bukan sebaliknya. Dengan demikian, penting bagi semua untuk berusaha memahami dampak industri 4.0 terhadap keluarga, terutama pada kalangan generasi milenial. Sebuah generasi yang tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi (https://www.medcom.id/oase/kolom/nbwq78jK-potret-keluarga-muda-era-industri-4-0).

Keluarga Kristen berada di tengah pusaran perubahan itu. Sebagai keluarga yang percaya pada Allah, keterbukaan kepada-Nya menjadi sumber peneguhan dan pengharapan. Terbuka pada Allah berarti mendengar serta melakukan yang diperintahkan-Nya. Melalui tema,"Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam" kita akan menggumulkan kehidupan bersama keluarga dengan tetap berpengharapan, bertekad kuat serta peka terhadap perubahan zaman dengan tetap berpegang pada kehendak Allah.

Bertolaklah Menuju Pengharapan

Kepada murid-murid-Nya Yesus bersabda,"Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan" (Lukas 5:4). Bertolak ke tempat yang lebih dalam mengandung makna seruan untuk berani menghadapi tantangan kehidupan. Di tempat yang lebih dalam ada lebih

banyak ikan ketimbang di pinggiran perairan. Kesediaan menuju tempat yang lebih dalam ada karena mendengar sabda Yesus sebagaimana yang dilakukan Petrus. Pada awalnya ia ragu menuju ke tampat yang dalam untuk menangkap ikan. Keraguannya terjadi karena sepanjang malam mereka bekerja mencari ikan, namun tidak menangkap apa-apa. Namun karena Yesus memerintahkan demikian, Petrus dan kawan-kawannya tergerak melakukannya. Setelah mereka melakukan, sejumlah ikan ditangkap hingga hampir mengoyakkan jala mereka.

Kesediaan mendengar sabda Tuhan menumbuhkan pengharapan bagi setiap pribadi, keluarga dan persekutuan. Pengharapan mengganti rasa takut yang melemahkan menjadi kekuatan baru untuk kehidupan lebih baik. Kehidupan baru yang lebih baik memampukan keluarga-keluarga dapat memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, perkembangan diri dengan management kehidupan, bersinergi, menumbuhkan kecerdasan emosi, mampu menilai dan mengambil keputusan secara tepat, bersedia melayani dengan hati tulus, memiliki keberanian dan kemampuan bernegosiasi serta fleksibelitas kognitif untuk menjawab tantangan kehidupan.

Tahun 2018 lalu, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng mengajak gereja-gereja menghayati keluarga sebagai tempat pemberi harapan. Pengharapan dalam keluarga bertumbuh karena iman pada Kristus. Sabda Allah yang digumulkan selama bulan keluarga 2019 diharap memertajam refleksi bulan keluarga 2018. Perahu keluarga akan melaju ke tempat yang lebih dalam untuk menangkap ikan lebih banyak. Adapun pokok-pokok sabda yang menjadi permenungan dalam kayuhan bersama kita adalah sebagai berikut:

- Minggu pertama kita menghayati tema iman dan tindakan dengan mendasarkan permenungan dari Injil Lukas 17: 5-10. Melalui Injil kita berefleksi tentang bagaimana beriman pada Allah mewarnai tindakan-tindakan serta bagaimana tindakan hidup sehari-hari mewarnai kehidupan beriman kita.

Demikian juga melalui keteladanan keluarga Lois, Eunike. Melalui keluarga itu iman Timotius bertumbuh kembang dan kuat di tengah tantangan-tantangan hidup.

- Minggu kedua pendalaman firman akan diarahkan pada nasihat Paulus agar umat bertekun dalam Dia dengan menjaga hidup dari hal-hal yang menyesatkan serta berani memberitakan perkataan kebenaran (2 Tim. 2:8-15). Melalui injil, keluarga diharap belajar mengucap syukur dengan cara menghargai karya Allah dan sesama (Luk. 17:11-19).
- Minggu ketiga firman Allah mengajak umat berkayuh menghayati pesan tentang peran orang tua dalam pembentukan kehidupan melalui terang sabda Allah (2 Tim. 3:14-4:5). Ibarat perahu membutuhkan mercusuar pemancar terang, demikian pula kehidupan keluarga. Selain sabda sebagai penerang, Injil berpesan tentang ketekunan dalam doa pada Allah sebagai jalan hidup umat Allah (Lukas 18:1-8). Persekutuan dalam doa dan sabda dalam keluarga menjadikan keluarga berani terus hidup di tengah perubahan dan gempuran ombak samudera kehidupan. Melalui sabda, keluarga diingatkan untuk tekun dalam doa dan karya.
- Minggu keempat sebagai penutup bulan keluarga dihayati dengan menghayati tentang rapuhnya kehidupan manusia (2 Tim. 4:6-8, 16-18). Di tengah kerapuhan itu Allah adalah sumber kekuatan. Dengan kekuatan-Nya, umat dipanggil untuk terus memperjuangkan hidup sampai pada akhirnya. Sementara pesan Injil memampukan umat menghayati spiritualitas yang membebaskan diri dari perilaku meninggikan diri. Keselamatan merupakan anugerah dari Allah (Luk. 18:9-14). Oleh karena itu, keluarga diajak untuk senantiasa merendahkan diri dengan bersandar pada kasih Allah.

Melalui sabda Allah, setiap keluarga diajak untuk menghayati kembali seperti apa nilai-nilai kehidupan diwujudkan. Nilai-nilai keluarga Kristen tidak terlepas dari penghayatan sabda Allah

yang dikembangkan melalui pendidikan dalam keluarga. Secara hakiki, pendidikan pertama bagi manusia berawal dari keluarga. Keluargalah yang akan menanamkan pendidikan pertama kali, baik dalam hal beretika, berlogika serta penerapan nilai-nilai kehidupan. Demikian pula halnya dengan iman. Di era disrupsi ini, nilai-nilai keluarga merupakan kebutuhan bagi setiap keluarga.

Tekad yang Kuat

Perjalanan menuju tempat yang lebih dalam membutuhakan tekad kuat. Sebagaimana dalam perahu terdapat beberapa awak yang harus bersinergi, demikian juga dengan keluarga. Perahu keluarga dimulai dengan pernyataan tekad dari dua awaknya untuk berkayuh bersama. Tekad merupakan iktikad, kehendak, kemauan yang pasti dari suami – istri dan anggota keluarga yang lain untuk menumbuhkan kehendak memperjuangkan kehidupan sesuai dengan iktikad yang diyakini. Tekad itu adalah janji pernikahan. Rasanya baik bila kita kembali mengenang janji pernikahan yang diucapkan di hadapan Tuhan dan jemaat-Nya:

"Di hadapan Allah dan jemaat-Nya aku mengaku dan menyatakan menerima dan mengambil sebagai istriku/suamiku. Sebagai suami/istri yang beriman, aku berjanji akan memelihara hidup kudus denganmu, dan akan tetap mengasihimu pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, dan tetap merawatmu dengan setia, sampai kematian memisahkan kita".

Tekad yang kuat menumbuhkan semangat untuk terus memperjuangkan semua janji yang diucapkan. R. Paul Stevens menyebut bahwa setidaknya ada dua kekuatan luar biasa ketika kita selalu mengingat dan melakukan komitmen janji pernikahan kita. Pertama: Mendewasakan pasangan. Janji pernikahan membuat pasangan bertumbuh bersama. Dalam kebersamaan itu mereka saling menguatkan, menopang dan

menolong pasangan agar dalam semua aspek kehidupan terjadi pertumbuhan. Kedua: janji menjadi dasar untuk berharap. Perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu. Dengan mengingat janji pernikahan, keluarga tetap teguh dan tetap berkomitmen pada janji yang diucapkannya (Paul Stevens, 2004, hlm. 34).

Tekad yang terucap melalui janji pernikahan itu disertai dengan janji dan berkat Allah. Hal itu mengandung makna bahwa perjalanan bahtera keluarga ada dalam rahmat Allah.

Peka terhadap Tanda-Tanda Perubahan

Ombak "perubahan" datang silih berganti dengan berbagai bentuk dan tantangannya. Saat ini keluarga berada di era industri 4.0 yang berdampak pada disrupsi (*The Great Disruption*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi berarti hal tercerabut dari akarnya. Secara lebih luas, ketercerabutan dari akar mengandung makna perubahan besar yang sangat mendasar. Pada awalnya disrupsi terjadi akibat perubahan cara-cara berbisnis yang dulunya sangat menekankan *owning* (kepemilikan) menjadi *sharing* (saling berbagi peran, kolaborasi *resources*) dengan bantuan teknologi komunikasi.

Saat ini disrupsi memasuki semua area kehidupan. Pada era disrupsi, dua hal yang akan terjadi yaitu *alert* (siaga) dan atau *overwhelmed* (kewalahan). Di tengah perubahan yang mendatangkan kewalahan dan menuntut kesiagaan itu keluarga ada. Pertanyaannya, apa yang bisa dilakukan keluarga? Ibarat bahtera yang sedang berjalan membutuhakan mercusuar sebagai pemandu arah, demikian pula dengan keluarga. Keluarga menjadi tempat pencerahan bagi setiap pribadi agar kuat, mempertahakan tekad serta terarah sesuai dengan rencana dan tujuannya. Gempuran arus perkembangan teknologi dan informasi tidak boleh membuat goyah keluarga. Sebaliknya, realitas tersebut harus menjadi alasan untuk memperkuat ikatan keluarga. Di era disrupsi, semua serba cepat seolah tak terbatas

oleh jarak dan tempat. Orang tua sebagai nahkoda dan pengelola keluarga harus bersinergi untuk menyikapi dan menyambut tantangan tersebut. Di antara siaga dan kewalahan itu terdapat hal-hal penting untuk diperhatikan oleh setiap individu serta dikembangkang dalam hidup bersama seperti:

- Melatih *change agility* (keluwesan terhadap perubahan), terbuka terhadap perubahan apapun, baik perubahan eksternal maupun internal. *Novelty* (hal baru) tidak dianggap sebagai musuh, namun disikapi dengan bijaksana dan sikap pembelajar. Dengan melatih *change agility* terbentuk pola baru yaitu kemampuan cepat tanggap dalam menyikapi setiap perubahan.
- Melatih diri untuk fokus. Di tengah perubahan yang terjadi dengan cepat, kebingungan dialami banyak orang. Kemampuan mengendalikan fokus melahirkan kemampuan melakukan karya.
- Membangun *growth mindset* (paradigma yang berfokus pada proses) dan perkembangan bersama *(progress)* bukan semata-mata hasil kinerja *(result)* - (Kumparan, 2017).

Mengapa hal-hal di atas menjadi pokok perhatian penting untuk dikembangkan oleh setiap individu dan hidup bersama? Mengapa bukan melatih kemampuan-kemampuan teknis dalam menghadapi perubahan? Saat ini semua hal terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknis dapat diperoleh melalui mesin kecil bernama gadget yang terhubung pada internet. Mesin itu memiliki kecepatan super dan efektif untuk melakukan berbagai aktifitas keseharian. Karena itu, fungsi pendidik bergeser lebih mengajarkan nilai-nilai etika, budaya, karakter, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itu yang tidak dapat diajarkan oleh mesin.

Dalam bukunya, Rhenald Kasali menyebut bahwa musuh disrupsi tidak dari luar semata, melainkan dari diri kita dan dalam lingkungan kita sendiri (Khasali, 2017, hlm. xviii).

Dampaknya konflik internal sangat mungkin terjadi. Dalam rangka itulah perubahan *mindset* menjadi penentu dalam menyikapi perubahan. Mengubah *mindest* keluarga dilakukan melalui tindakan-tindakan seperti yang dibagikan oleh Finastri Annisa sebagai berikut:

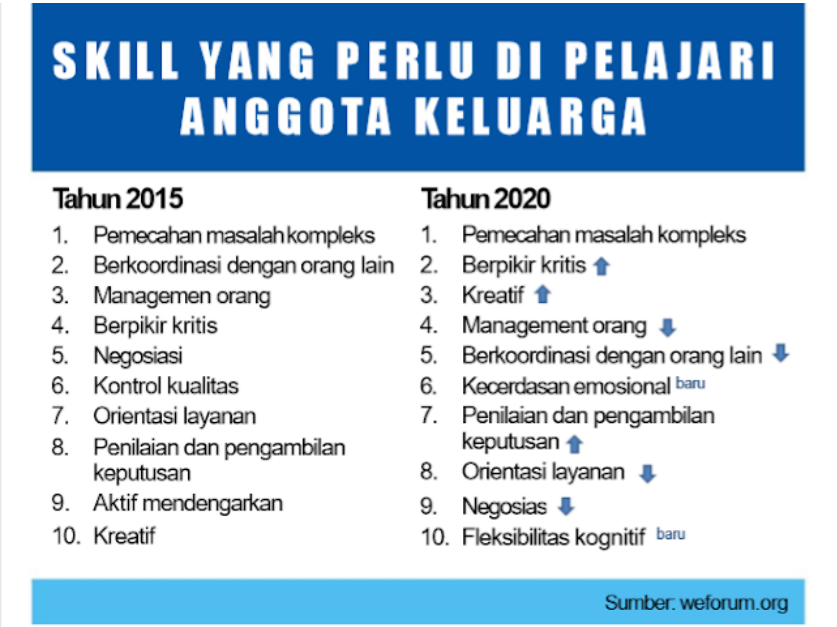

(https://ideannisa.com/2018/11/17/membangun-family-4-0-industri-4-0/)

Berkayuh bersama dan masuk ke tempat yang lebih dalam untuk menangkap ikan merupakan pesan injili bagi keluarga masa kini. Dalam terang sabda, kita menjawab panggilan Kristus bersama keluarga dan persekutuan umat Allah dengan pengharapan dan cinta.

Daftar Pustaka

Albertus Purnomo, Pr., Allah Menyertai Keluarga, Yogyakarta, Kanisiu, 2015
R. Paul Stevens, Seni Mempertahankan Pernikahan Bahagia, Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
Rhenald Kasali, Disruption, Jakarta, Gramedia, 2017.
By Brillyanes Sanawiri, Mohammad Iqbal, Kewirausahaan, Malang, Universitas Brawijaya Press, 2018

Web:

https://kumparan.com/lyra-puspa/melatih-pemimpin-tahan-banting-menghadapi-disruption
https://ideannisa.com/2018/11/17/membangun-family-4-0-industri-4-0
https://www.maxmanroe.com/revolusi-industri-4-0.html
https://www.medcom.id/oase/kolom/nbwq78jK-potret-keluarga-muda-era-industri-4-0

Bahan Khotbah

ꕥ0ꕥ

Bahan Khotbah ini sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat setempat

Bahan Khotbah I
Minggu, 6 Oktober 2019

Daftar Bacaan
Bacaan I: Habakuk 1: 1-4; 2: 1-4
Tanggapan: Mazmur 37: 1-9
Bacaan II: 2 Timotius 1: 1-14
Bacaan Injil: Lukas 17: 5-10

IMAN DAN TINDAKAN

Tujuan:
1. Umat memahami makna hidup beriman pada Allah berkaitan dengan tindakan-tindakan hidup sehari-hari.
2. Umat mewujudkan hidup beriman pada Allah melalui tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

DASAR PEMIKIRAN

Di sebuah Pemahaman Alkitab, terdapat dialog antar peserta PA. Dialog itu bermula dari pertanyaan: Apa jadinya menjalankan pekerjaan atau tindakan hidup sehari-hari tanpa didasari dengan iman pada Allah? Seorang peserta PA berujar bahwa menjalankan hidup tanpa iman pada Allah tentu bisa. Toh manusia itu makhluk otonom, bisa melakukan semua hal dengan segala daya, kemampuan yang ada padanya. Ujaran salah satu peserta PA itu kemudian memantik serunya dialog. Benarkah manusia itu otonom? Seperti apakah sifat otonom dalam diri manusia? Manusia dicipta Allah dalam berbagai dimensi. Ada dimensi fisik, sosial, mental dan juga spiritual. Ketika seseorang mengalami sakit fisik, rasa tidak nyaman muncul dan keinginan memulihkan sakitnya fisik segera dilakukan. Demikian juga saat mental mengalami gangguan. Pemulihan harus segera dilakukan. Namun sayang, keberadaan spiritualitas kerap diabaikan. Saat spiritualitas mengalami gangguan atau sakit, banyak kali pengabaian dilakukan. Apa jadinya? Jadinya manusia mengalami kekosongan batin. Dampak dari

kekosongan batin adalah keterombang-ambingan manusia di tengah berbagai pergumulan. Tidak ada kejelasan arah dan tujuan hidup. Di sinilah perlunya iman pada Tuhan. Iman pada Tuhan membuat manusia percaya dan mendapat kepercayaan dari Allah, sumber hidup dan keselamatan. Maka dari itu menjalankan pekerjaan, aktivitas dan tindakan sehari-hari tanpa iman pada Tuhan, hal itu bisa saja dilakukan. Namun dalam aktivitas dan tindakan yang dilakukan, manusia tidak memiliki pegangan dan dalam kekosongan batin.

Melalui injil pada hari ini, kita berefleksi tentang bagaimana beriman pada Allah mewarnai tindakan-tindakan serta bagaimana tindakan hidup sehari-hari mewarnai kehidupan beriman kita. Demikian juga melalui keteladanan keluarga Lois, Eunike. Melalui keluarga itu iman Timotius bertumbuh kembang dan kuat di tengah tantangan-tantangan hidup.

Bagaimana dengan keluarga kita? Beriman pada Tuhan melalui tindakan-tindakan keseharian adalah wujud syukur kita pada Tuhan. Di bulan keluarga tahun 2019 ini kita akan menggumulkan seruan Tuhan Yesus, “Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam” (Lukas 5:4). Tema itu menegaskan ajakan Tuhan Yesus bagi setiap orang dan keluarga supaya mau menghadapi kehidupan yang penuh tantangan dengan beriman pada Dia, sumber keselamatan.

PENJELASAN TEKS

Habakuk 1:1-4, 2:1-4

Di saat penderitaan datang, berbagai ungkapan dan pernyataan terkait penderitaannya kerap keluar dari dalam bibir manusia. Itu pula yang terjadi dengan Habakuk. Ia berkarya di tengah keadaan umat yang mengalami penderitaan karena ketidakadilan sosial yang terjadi pada pemerintahan Yoyakim (609-597 SM). Bergumul atas derita itu, Habakuk bertanya: ”Berapa lama lagi, TUHAN, aku berteriak, tetapi tidak

Kaudengar, aku berseru kepada-Mu: "Penindasan!" tetapi tidak Kau tolong?" (ay 1). Pertanyaan itu dilanjutkan dengan "mengapa" Allah membiarkan kejahatan terjadi (ay 2).

Terhadap pernyataan Habakuk sebagaimana ditulis dalam Habakuk 1:1-4 Tuhan memberi jawab seperti dalam Habakuk 1:5-11. Tuhan menjawab dengan cara mencengangkan: "Akulah yang akan membangkitkan orang Kasdim..." (ay. 6). Keheranan nabi Habakuk beralasan, sebab bangsa Kasdim itu kejam dan kebenaran mereka tidak berasal dari Tuhan melainkan berasal dari dirinya sendiri (ay. 7). Bagi Habakuk, jalan keluar Tuhan tidaklah menolong umat, malahan menambah penyiksaan umat (ay. 12). Itu sebabnya Habakuk kemudian menantikan jawaban Tuhan dari tempat pengintaian (Hab 2:1). Agaknya sang nabi ragu atas solusi Tuhan makin terlihat di sini. Ia mau "mengintip" jawaban Tuhan. Tuhan menegaskan, jawaban-Nya tidak perlu diintip sebab sudah jelas, sehingga tidak hanya Habakuk yang dapat mengetahuinya. Tuhan meminta Habakuk menuliskannya besar-besar (Hab 2:2). Jawaban Tuhan senantiasa jelas bagi manusia.

Apa jawaban Tuhan? Agar manusia bersabar. Tuhan pasti berkarya, tugas manusia adalah sabar menantikan jawaban Tuhan. Bagian ini ditutup dengan pernyataan "orang yang benar itu akan hidup oleh percayanya" (Hab 2:4). Tanda orang itu benar adalah kesabaran untuk terus setia menanti janji Tuhan yang selalu benar.

Mazmur 37:1-9

Mazmur 37 ini ditulis dalam pola *akrostik* (ditulis sesuai urutan dengan abjad Ibrani). Isinya tentang kebajikan memandang hidup. Diawali dengan realitas kehidupan orang jahat dan orang curang yang dianggap berhasil. Pemazmur mengingatkan jangan iri atau marah. Marie Claire Barth dan B.A. Pareira mengingatkan bahwa pernyataan pemazmur bukanlah berarti bahwa dalam jangka panjang orang baik pasti lebih sukses secara materi daripada orang jahat. Pemazmur mengingatkan tidak ada yang abadi dalam hidup ini. Sebab, kemakmuran baik orang yang

fasik maupun yang baik hanya sementara. Semua akan layu dan lisut (ay. 2). Rasa iri dan marah kepada orang jahat dengan demikian tidaklah beralasan. Nasihat pemazmur adalah tetaplah percaya pada pemeliharaan Tuhan dan lakukanlah yang baik (ay. 3, 5).

2 Timotius 1:1-14

Surat 2 Timotius merupakan surat pribadi yang ditujukan kepada Timotius. Dalam surat ini Timotius disebut sebagai "anakku yang kekasih" yang menunjukkan relasi kedekatan mereka. Relasi yang dekat itu juga terlihat lewat pengenalan Paulus pada Nenek dan Ibu Timotius yang bernama Lois dan Eunike. Paulus melihat ketulusan dan kekuatan iman yang nampak dalam diri Timotius tidak terlepas dari pengajaran kehidupan sebagaimana yang diteladankan oleh Lois dan Eunike. Penyebutan Nenek dan Ibu Timotius menegaskan bahwa iman itu menular. Pernyataan inilah yang menjadi dasar nasihat Paulus, agar Timotius menularkan imannya dengan cara berkobar-kobar dalam melayani (ay 6). Agaknya terdapat keadaan persoalan atau tantangan yang tengah dihadapi jemaat yang dilayani oleh Timotius (lihat 2 Tim 3). Paulus dengan tegas mengatakan: "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (2 Tim 3:12). Bagaimanakah cara Paulus menguatkan Timotius? Dengan mengingatkan betapa luar biasanya teladan kehidupan yang diperlihatkan oleh Lois dan Eunike. Berdasarkan itu, Paulus menyatakan bahwa karunia Allah membuat orang percaya tidak perlu takut (ay 7) dan tidak malu (ay 8, diulangi lagi ay 12). Sebab Allah telah menunjukkan rahmat-Nya (ay 17). Justru karena itu, hidup adalah berkarya untuk Dia, dengan cara memberitakan dan memelihara, Injil kabar baik sebagai harta yang indah (ay 14).

Lukas 17: 5-10

Jika kita membaca dengan seksama, dialog Yesus dan para murid-Nya di ayat 5-6 dan 7-10 tampak tak terkait satu sama lain. Ketiadaan kaitan antara dua bagian itu adalah: dua ayat pertama berbicara tentang iman dan ayat-ayat selanjutnya perihal karya seorang hamba. Iman dan tindakan. Dalam hidup, acapkali hidup beriman dan tindakan-tindakan dipisahkan.

Sekalipun dalam doa, dalam permenungan kerap mengaitkan kehidupan beriman dan tindakan sehari-hari, namun praktik kerap menunjukkan perbedaan. Hal itu menjadikan tindakan-tindakan yang dilakukan tidak berkait dengan iman pada Tuhan dan sebaliknya, iman kita pada Tuhan tidak terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Kepada Yesus, para murid mengatakan, "Tambahkanlah iman kami!" Apa alasan para murid meminta agar iman mereka ditambahkan oleh Yesus? Pada ayat 1-4 kita membaca nasihat Yesus, Sang Guru kepada murid-murid-Nya. Ia menasihatkan supaya para murid bukan menjadi penyesat bagi yang lemah. Nasihat lain adalah supaya para murid saling memerhatikan sesamanya dengan saling menegor bila ada yang berlaku salah. Selain memberikan teguran, setiap murid dipanggil untuk hidup saling mengampuni satu sama lain.

Para murid sadar bahwa mereka tidak mampu mewujudkan nasihat Yesus. Mereka membutuhkan peneguhan dari Yesus, guru dan Tuhan mereka. Maka mereka berseru, "Tambahkanlah iman kami". Terhadap permintaan para murid, Yesus menjawab dengan sebuah pengandaian bahwa "kalau sekiranya..." (ay. 6) mereka memiliki iman yang kecil pun, mereka bisa memindahkan pohon ara ke dasar laut. Seandainya. Nyatanya? Tidak! Karena yang terjadi justru mereka menampilkan ketidakberimanan mereka *justru* dengan meminta Yesus menambah iman mereka. Sesudah itu, Yesus mengajar tentang sikap hidup seorang hamba yang setia, yang tak menuntut apa-apa dari tuannya. Hamba yang setia itu malah mampu berkata bahwa ia tak layak dan hanya mengerjakan apa yang harus dikerjakannya. Menarik sekali! Permintaan para murid agar Yesus menambah iman mereka dijawab dengan sikap seorang hamba yang berkarya dengan setia tanpa banyak menuntut.

Melalui perumpamaan tentang tuan dan hamba (ayat 7-10), Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa iman dan tindakan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan mewujudkan tindakan sebagaimana diajarkan oleh Sang Guru,

iman akan ditambahkan. Apa yang diajarkan Sang Guru? Mengikut kehendak Tuhan dengan tanpa pamrih, rendah hati, tanpa menuntut imbalan merupakan tindakan tulus. Tindakan itu merupakan sikap iman yang sebenar-benarnya.

Iman dan tindakan sebagaimana disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya perlu diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan melayani tanpa pamrih akan terwujud bila ada cinta di sana. Cinta menjadikan setiap tindakan yang dilakukan berdampak bagi sesama dan bagi diri sendiri. Salah satu dampak bagi diri sendiri adalah iman yang ditambahkan oleh Tuhan.

PESAN YANG HENDAK DISAMPAIKAN

Sebagai ciptaan Tuhan, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari Sang Pencipta. Iman menjadikan manusia terhubung dengan Allah, pencipta, pemelihara dan penyelamat hidup. Iman yang hidup adalah iman yang mewujud dalam aktivitas keseharian. Permintaan para murid, "Tambahkanlah iman kami" merupakan harapan mereka agar selalu terhubung dengan Tuhan. Keterhubungan dengan Tuhan membuat kuat. Hal itu dialami oleh Timotius yang dididik dengan cinta, iman dan keteladanan melalui aktivitas keluarga oleh Lois dan Eunike. Dengan demikian, peran keluarga menjadi penting bagi tumbuh kembang iman dan ketangguhan menjalankan aktivitas setiap orang.

KHOTBAH JANGKEP

IMAN DAN TINDAKAN

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Alm. Pdt. Eka Darmaputera pernah menulis sebuah puisi berjudul "Doa Gadis Pembantu Rumah Tangga". Demikian bunyi puisi itu:

Doa Gadis Pembantu Rumah Tangga

Tuhan dari setiap poci dan panci
Aku tidak punya waktu
Bukan pula seorang akhli,
Untuk menjadi anak-Mu
Dengan mengerjakan yang suci-suci.
Tapi jadikanlah aku anak-Mu
Melalui makanan yang kusaji.
Jadikanlah aku anak-Mu
Melalui piring-piring yang kucuci.
Hargailah dapur ini dengan kasih-Mu
Terangilah dapur ini dengan sinar-Mu!
Sama seperti ketika Dikau menyajikan makanan di tepi danau
Atau ketika Perjamuan Malam.
Dang terangilah pekerjaanku yang sehari-hari ini
Yang kukerjakan bagi dikau sendiri.

Melalui doanya, gadis yang bekerja di sebuah rumah tangga milik tuannya, terungkap seperti apa cinta dan iman dari gadis itu kepada Tuhan. Ia menyatakan cintanya pada Tuhan melalui pekerjaan sehari-hari. Pekerjaannya dilakukan dengan penuh cinta dan ia tidak menuntut apapun dari tuannya. Demikianlah iman dihayati lebih penuh di dalam kebijakan dan perbuatan iman diwujudkan dalam hidup sehari-hari.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Berangkat dari puisi gadis itu, ada sebuah pertanyaan yang perlu untuk digumulkan. Apa jadinya menjalankan pekerjaan atau tindakan hidup sehari-hari tanpa didasari dengan iman pada Allah? Dalam sebuah dialog di Pemahaman Alkitab (PA), seorang peserta PA berujar bahwa menjalankan hidup tanpa iman pada Allah tentu bisa. Toh manusia itu makhluk otonom, bisa melakukan semua hal dengan segala daya, kemampuan yang ada padanya. Ujaran salah satu peserta PA itu kemudian memantik serunya dialog dalam PA. Benarkah manusia itu otonom? Seperti apakah sifat otonom dalam diri manusia? Manusia dicipta Allah dalam berbagai dimensi. Ada dimensi fisik, sosial, mental dan juga spiritual. Ketika seseorang

mengalami sakit fisik, rasa tidak nyaman muncul dan keinginan memulihkan sakitnya fisik segera dilakukan. Demikian juga saat mental mengalami gangguan. Pemulihan harus segera dilakukan. Namun sayang, keberadaan spiritualitas kerap diabaikan. Saat spiritualitas mengalami gangguan atau sakit, banyak kali pengabaian dilakukan. Apa jadinya? Jadinya manusia mengalami kekosongan batin. Dampak dari kekosongan batin adalah keterombang-ambingan manusia di tengah berbagai pergumulan. Tidak ada kejelasan arah dan tujuan hidup. Di sinilah perlunya iman pada Tuhan. Iman pada Tuhan membuat manusia percaya dan mendapat kepercayaan dari Allah, sumber hidup dan keselamatan. Maka dari itu menjalankan pekerjaan, aktivitas dan tindakan sehari-hari tanpa iman pada Tuhan, hal itu bisa saja dilakukan. Namun dalam aktivitas dan tindakan yang dilakukan, manusia tidak memiliki pegangan dan dalam kekosongan batin.

Melalui injil pada hari ini, kita berefleksi tentang bagaimana beriman pada Allah mewarnai tindakan-tindakan serta bagaimana tindakan hidup sehari-hari mewarnai kehidupan beriman kita. Lukas menulis apa yang dilakukan para murid setelah mereka mendengar nasihat-nasihat Tuhan Yesus. Kala itu Tuhan Yesus baru saja menyampaikan nasihat tentang adanya penyesatan di tengah kehidupan sehari-hari (Luk. 17:1). Supaya para murid terhindar dari penyesatan, mereka harus menjaga diri dan saling menasihati satu di antara yang lain (Luk. 17:4). Bila ada seorang saudara hidup dalam kesesatan, lalu mendengar nasihat dan dikemudian hari mau bertobat, saudara itu harus diampuni (Luk. 17:5). Para murid sadar bahwa penyesatan sangat dekat dengan kehidupan mereka. Jika mereka lengah, mereka bisa mengalaminya. Dampak dari penyesatan itu adalah hilangnya pegangan hidup pada Allah. Oleh karena itu para murid berkata pada Yesus, Tuhan dan gurunya, “Tambahkanlah iman kami”.

Apa jawab Tuhan Yesus terhadap permintaan itu? Terhadap permintaan para murid, Yesus menjawab dengan sebuah pengandaian bahwa “kalau sekiranya...” (ay. 6) mereka memiliki

iman yang kecil pun, mereka bisa memindahkan pohon ara ke dasar laut. Seandainya. Nyatanya? Tidak! Karena yang terjadi justru mereka menampilkan ketidakberimanan mereka *justru* dengan meminta Yesus menambah iman mereka. Sesudah itu, Yesus mengajar tentang sikap hidup seorang hamba yang setia, yang tak menuntut apa-apa dari tuannya. Hamba yang setia itu malah mampu berkata bahwa ia tak layak dan hanya mengerjakan apa yang harus dikerjakannya. Menarik sekali! Permintaan para murid agar Yesus menambah iman mereka dijawab dengan sikap seorang hamba yang berkarya dengan setia tanpa banyak menuntut.

Melalui perumpamaan tentang tuan dan hamba (ayat 7-10), Yesus mengajarkan kepada para murid bahwa iman dan tindakan merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Dengan mewujudkan tindakan sebagaimana diajarkan oleh Sang Guru, iman akan ditambahkan. Apa yang diajarkan Sang Guru? Mengikut kehendak Tuhan dengan tanpa pamrih, rendah hati, tanpa menuntut imbalan merupakan tindakan tulus. Tindakan itu merupakan sikap iman yang sebenar-benarnya.

Iman dan tindakan sebagaimana disampaikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya perlu diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan melayani tanpa pamrih akan terwujud bila ada cinta di sana. Cinta menjadikan setiap tindakan yang dilakukan berdampak bagi sesama dan bagi diri sendiri. Salah satu dampak bagi diri sendiri adalah iman yang ditambahkan oleh Tuhan.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Cinta menjadikan tindakan-tindakan yang dilakukan berdampak bagi sesama. Iman yang diwujudkan dalam tindakan juga demikian. Dengan begitu, cinta, iman dan tindakan merupakan rangkaian kesatuan yang saling kait mengait. Ke-tiga hal itu mesti tumbuh kembangkan dalam hidup dan keluarga merupakan tempat penyemaian cinta, iman dan tindakan-tindakan nyata. Keteladanan Lois dan Eunike sangat berdampak bagi kehidupan Timotius.

Paulus melihat ketulusan dan kekuatan iman yang nampak dalam diri Timotius tidak terlepas dari pengajaran kehidupan sebagaimana yang diteladankan oleh Lois dan Eunike. Penyebutan Nenek dan Ibu Timotius menegaskan bahwa iman itu menular. Pernyataan inilah yang menjadi dasar nasihat Paulus, agar Timotius menularkan imannya dengan cara berkobar-kobar dalam melayani. Agaknya terdapat keadaan persoalan atau tantangan yang tengah dihadapi jemaat yang dilayani oleh Timotius (lihat 2 Tim 3). Paulus dengan tegas mengatakan: "Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (2 Tim 3:12). Bagaimanakah cara Paulus menguatkan Timotius? Dengan mengingatkan betapa luar biasanya teladan kehidupan yang diperlihatkan oleh Lois dan Eunike. Berdasarkan itu, Paulus menyatakan bahwa karunia Allah membuat orang percaya tidak perlu takut (ay 7) dan tidak malu (ay 8, diulangi lagi ay 12). Sebab Allah telah menunjukkan rahmat-Nya (ay 17). Justru karena itu, hidup adalah berkarya untuk Dia, dengan cara memberitakan dan memelihara, Injil kabar baik sebagai harta yang indah (ay 14).

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Di minggu pertama bulan keluarga ini, firman Tuhan meneguhkan kita supaya hidup beriman melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dengan cinta. Hal itu menjadi penting sebab dalam kehidupan kita sehari-hari perjumpaan dengan kenyataan-kenyataan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Melalui tema bulan keluarga, "Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam", sebagaimana dikatakan Tuhan Yesus pada murid-murid-Nya, kita akan mewujudkan aktivitas keseharian yang penuh tantangan bersama keluarga serta bersama Tuhan Yesus. Selamat memasuki bulan keluarga 2019. Tuhan beserta kita. Amin.

DS-WSN

Bahan Khotbah II
Minggu, 13 Oktober 2019

Daftar Bacaan
Bacaan I: 2 Raja-raja 5 :1-3, 7-15
Tanggapan: Mazmur 111
Bacaan II: 2 Timotius 2:8-15
Bacaan Injil: Lukas 17:11-19

BERANI MEMINTA, BERANI BERSYUKUR!

Tujuan:
1. Umat memahami makna ungkapan syukur
2. Umat melihat dan menghitung berkat Tuhan dalam kehidupannya, sehingga ada ungkapan syukur bagi Tuhan

DASAR PEMIKIRAN
Suatu kali seorang pemuda datang pada sahabatnya dengan raut wajah suntuk. Rupanya pemuda itu sudah beberapa kali mencoba melamar kerja namun hasilnya sama, yaitu ditolak. Kepada sahabatnya si pemuda itu memohon diperbolehkan bekerja di usaha milik sahabatnya. Sabahat dari pemuda itu memiliki usaha kecil-kecilan di kotanya. Sebagai pengusaha yang melihat keberadaan sahabatnya itu, ia mengizinkan sahabatnya bekerja di tempat usahanya dengan syarat menjalankan semua aturan perusahaan. Sekalipun pemilik usaha adalah seorang sahabat, namun dalam hal kerja, semua harus mengikuti aturan. Pemuda yang tadinya tidak memiliki pekerjaan itu kini bekerja di perusahaan sahabatnya. Pada awal-awal kerja, ia tampak menjalankan semua aturan perusahaan dan rajin bekerja. Namun pada waktu-waktu berikutnya, ia mulai bolos kerja, mengabaikan peraturan bahkan melakukan korupsi. Singkat kata pemuda itu dipecat dari pekerjaannya. Ia menyesal dengan semua perbuatannya. Ia lupa saat mengiba datang pada

sahabatnya dan meminta pekerjaan serta lupa mensyukuri kebaikan-kebaikan sahabatnya.

Kisah sepuluh orang kusta dalam Injil Lukas 17:11-19 mengajak kita menghayati bagaimana ucapan syukur itu mestinya menjadi kebiasaan setiap orang. Ketika Tuhan Yesus berkata *"Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir?"* (Luk. 17:17), Ia menunjukkan betapa sulitnya orang mengucap syukur. Kadang meminta lebih mudah ketimbang mengucap syukur saat permintaan dikabulkan. Di sini kita melihat pula bahwa kadang menuntut hak lebih mudah ketimbang menjalankan kewajiban. Hal ini membuat mereka yang kerap menuntut haknya merasa tidak perlu berterima kasih dan bersyukur atas kebaikan yang mereka alami.

Di minggu kedua bulan keluarga ini, kita diajak untuk menghayati bersama kehidupan sebagai keluarga. Apa wujud ungkapan syukur kepada Tuhan atas kebaikan-Nya. Apa pula ungkapan terimakasih bagi orang-orang di sekitar kita yang telah mengasihi kita?

PENJELASAN TEKS

2 Raja-raja 5 :1-3, 7-15

Kisah tentang Naaman yang menderita kusta adalah sebuah kisah yang sangat populer bagi kita. Hal yang menarik adalah bahwa pada ayat 1, "Naaman, panglima raja Aram," dipakai oleh TUHAN, yang melaluinya orang Aram mendapatkan kemenangan dalam peperangan, bahkan dalam serangan terhadap wilayah Israel. Orang Aram seperti halnya orang Filistin, adalah musuh bebuyutan Israel. Makanya, raja Israel (Utara) menganggap permohonan raja Aram agar dia menyembuhkan Naaman, dianggap sebagai upaya untuk mencari alasan untuk mencari gara-gara.

Hal yang menarik adalah bahwa ternyata Allah berkenan ikut campur dalam sejarah bangsa Aram, musuh bebuyutan Israel

itu. Disebutkan bagaimana Elia diperintahkan oleh Tuhan dalam 1 Raja-raja 19:15, “Firman TUHAN kepadanya: "Pergilah, kembalilah ke jalanmu, melalui padang gurun ke Damsyik, dan setelah engkau sampai, engkau harus mengurapi Hazael menjadi raja atas Aram.” Tetapi Naaman, pahlawan tentara Aram itu sakit kusta. Menurut A. Graeme Auld dalam bukunya “1 dan 2 Raja-Raja” berpendapat, bahwa secara klinis, “kusta” yang diderita Naaman bukanlah jenis kusta yang kita kenal sekarang ini. Yang diderita Naaman adalah penyakit psoriasis, yaitu jenis penyakit kulit yang mempengaruhi siklus hidup sel-sel kulit, di mana sel-sel kulit terbangun dengan cepat, membentuk sisik yang tebal, kering, dan gatal, serta menimbulkan luka merah yang perih. Penyakit ini tidak serius tetapi tetap dianggap menjijikkan. Penyakit kusta membuat penderitanya dikeluarkan dari komunitas, sebagaimana yang terjadi di Israel, bahkan sampai zaman Yesus dan sesudahnya. Kenyataannya, Naaman masih dapat menghadap rajanya (ayat 4), dan itu berarti menunjukkan bahwa penyakit ini berlum terlalu serius.[1]

Tuhan sepertinya sudah merancangkan sesuatu terhadap Naaman. Dimulai dari seorang anak perempuan Israel yang menjadi tawanan perang dan dipekerjakan sebagai pelayan di rumah Naaman. Pelayan perempuan, tentu bukan siapa-siapa, sehingga Alkitab pun tidak menyebutkan lebih jauh daripada itu. Tuhan memberikan sebuah peranan yang tentu penting dalam kisah ini, yaitu bagaimana dia meyakinkan istri Naaman tentang sosok seorang nabi bernama Elisa yang tinggal di Israel, yang akan menyembuhkan Naaman, *“Sekiranya tuanku menghadap nabi yang di Samaria itu, maka tentulah nabi itu akan menyembuhkan dia dari penyakitnya."* (ayat 3).

Saat Naaman berangkat menuju Israel Utara dan ke rumah Elisa, sebagai panglima dia merasa direndahkan karena tidak ditemui secara langsung oleh Elisa. Karena merasa direndahkan, maka Naaman merasa panas dan memandang rendah cara yang

---

[1] A. Graeme Auld, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: 1 dan 2 Raja-Raja*, Jakarta: BPK, 2016, hlm. 265-266

dianjurkan oleh Elisa, yaitu mandi tujuh kali di sungai Yordan, dengan membandingkannya dengan sungai-sungai yang ada di negerinya. *"Bukankah Abana dan Parpar, sungai-sungai Damsyik, lebih baik dari segala sungai di Israel? Bukankah aku dapat mandi di sana dan menjadi tahir?" (ayat 12).* Beruntung bahwa dia mau mendengar suara dari para pegawainya, yang membuat dia tetap melakukan apa yang dianjurkan oleh Elisa, dan akhirnya sembuhlah dia dari penyakitnya.

Kisah penyembuhan Naaman, perwira non Yahudi, mengajarkan totalitas keberserahan dalam menantikan pertolongan Tuhan. Sekaligus juga mengajarkan bagaimana sikap berterimakasih ketika Tuhan memulihkan Naaman dari sakit.

Mazmur 111

Dalam bahasa aslinya, bentuk syair Mazmur 111 ditulis menurut abjad, agar mudah dihafalkan. Mazmur 111 sendiri mengungkapkan tentang perbuatan-perbuatan Allah di alam semesta (ay. 2-5), yang menjamin hak umat-Nya dan memberikan rejeki kepada orang yang takut akan Dia. Berikutnya di ayat 6-9, diungkapkan tentang Tuhan yang membawa umat-Nya ke luar dari Mesir dengan kekuatan yang besar dan tangan yang kuat. Perbuatan tangan Allah itu benar karena Dia menjamin hidup yang aman (Ibr.: emet ➔ aman, teguh, benar). Perbuatan Allah juga adil (Ibr.: *misypat*) dalam penghakiman-Nya. Mereka yang hidup dengan menghormati Tuhan (takut akan Tuhan) dan menaati titah-Nya akan memperoleh hikmat (Ibr.: *hokhma*), yang memungkinkan dia untuk hidup yang mencerminkan perbuatan Allah. Mungkin itulah alasan mengapa LAI memberi judul pada Mazmur 111 "Perbuatan Allah Adil dan Benar". Untuk itu, kita juga dipanggil untuk meneladani Allah dalam perilaku kita, khususnya dalam relasi dan memandang sesama kita. Selain itu, melalui mazmurnya, pemazmur mengajak umat mengucap syukur atas kebaikan Allah yang memelihara kehidupan umat yang takut akan Dia serta menolong ketika umat membutuhkan pertolongan. Sang pemazmur melihat bagaimana ajaibnya perbuatan Allah atas kehidupan orang yang mengasihi-Nya,

sehingga sudah sepatutnyalah setiap orang percaya menaikkan syukur pada-Nya.

2 Timotius 2:8-15
Dalam memberitakan Injil Tuhan, seringkali Paulus menemui hambatan dan tantangan dari banyak pihak bahkan ia menghadapi penolakan-penolakan saat memberitakan Injil. Namun demikian semua itu tidak menghentikan langkahnya untuk tetap memberitakan Injil. Dorongan Paulus agar Timotius tetap bertahan memberitakan Kasih Kristus meski harus menghadapi banyak penderitaan. Paulus menunjukkan dirinya sebagai salah satu contoh, dimana kabar keselamatan tetap dinyatakan meski dia dalam belenggu penjara

Lukas 17:11-19
Bagian perikop kita ini dalam terjemahan LAI tidak ada paralelnya di Injil lain. Bukan kebetulan dalam bagian ini yang bersyukur adalah orang Samaria, dan yang tidak bersyukur adalah orang-orang (yang kemungkinan besar) Yahudi. Kalau kita mau sedikit merekonstruksi, di daerah manakah kisah ini terjadi? Di daerah Samaria rasanya tidak mungkin, karena orang-orang Yahudi pasti tidak mau tinggal di sana. Jadi yang lebih mungkin adalah orang Samaria yang menderita kusta itu bergabung dengan orang-orang Yahudi yang sama-sama terkena kusta, mungkin di daerah dekat perbatasan, atau lebih ke arah daerah Yahudi. Saat mengalami kesembuhan di tengah perjalanan, orang Samaria itu bersyukur dan menjumpai Yesus, namun orang Yahudi tidak melakukannya.

Orang Yahudi sangat menjunjung tinggi "kekudusan", baik itu kekudusan Allah maupun kekudusan diri.[2] Makanya ada tingkatan/derajat yang paling kudus s/d kafir, najis dan haram.

---

[2] Hortensius F. Mandaru, SSL., *"Kekudusan": Sebuah Tafsiran Alternatif Yesus dalam Injil Markus*, dalam Jurnal Teologi Proklamasi Edisi no.7/Th.4/Juni 2006: Sosiologi, Antropologi, Arkeologi, dan Tafsir Kitab Suci, hlmn. 50-55

Contoh mulai dari yang paling kudus sampai dengan yang kafir, najis, haram:

1) Bait Suci: ada ruang Maha Kudus – Ruang Kudus – Pelataran
2) Kota/tempat: Yerusalem – kota-kota lain di Israel – Samaria dan kota lain di luar Israel sifatnya 'najis'
3) Binatang: ada binatang halal – haram. Dari yang halal, ada yang layak untuk dijadikan korban, dan yang tidak layak.
4) Manusia: Para Imam – Kaum Lewi – Umat Israel "totok" – para petobat – bekas budak – para imam "non job" (anak-anak tidak sah dari para imam) – budak-budak di Kenisah – anak-anak tidak sah – mereka yang mengalami masalah dalam organ reproduksinya.

Bagaimana dengan orang "pinggiran" (dipinggirkan/ dimarginalkan) seperti orang kusta, buta, pincang, dll.) Mereka dianggap bukan orang Yahudi sejati dan suci. Khusus dalam hal kusta, penyakit kusta menyebabkan kekacauan pada margin tubuh dan itu menajiskan, dan bahkan mengalami keadaan paling berat, dikucilkan, dinajiskan.

Dikatakan dalam bagian ini, orang-orang kusta berdiri agak jauh, karena memang ada hukum yang mengatakan bahwa mereka harus bersikap seperti itu, yakni tidak bisa dekat-dekat dalam berelasi dengan sesama mereka. Jarak yang jauh ini sangat menyiksa kehidupan orang-orang penderita kusta ini. Hal ini bukan hanya sekedar persoalan sakit penyakit yang sepertinya sudah tidak mungkin bisa sembuh, tetapi terutama pada keterisolasian, keterputusan relasi. Penderitaan mereka tidak sekadar fisik, tetapi juga psikis (dianggap berdosa besar), sosial (disingkirkan/dikucilkan), dan juga secara religius/agama (tidak bisa menjalankan ritus agama di tempat ibadah bersama sesamanya).

Orang yang menderita kusta sudah dianggap "mati", karena sangat terisolasi dari sesamanya orang-orang Yahudi, juga terisolasi dari kehadiran Tuhan, Bait Suci. Semua hak yang dimilikinya seperti dicabut. Orang-orang kusta ini terasing,

seperti di-*exile*, dibuang, seperti seolah-olah masuk di dalam masa pembuangan lagi. Orang-orang kusta ini adalah orang-orang yang sangat miskin relasi dan mereka hanya berelasi dengan orang-orang yang menderita penyakit yang sama. Mereka dijauhi oleh orang-orang yang normal, dan mereka "mengalami kematian itu setiap hari". Di dalam keadaan seperti ini, wajar kalau kita membaca kemudian mereka tidak bisa mengharapkan banyak hal kecuali belas kasihan. Oleh sebab itu ketika mereka mendengar dan melihat kehadiran Yesus, mereka merasa tidak ada ruginya untuk mencoba mendapatkan belas kasihan Tuhan.

Dalam bagian ini Yesus memang tergerak oleh belas kasihan dan Dia tidak berkata banyak, hanya sebentuk kalimat yang menguji iman, "pergilah, perlihatkan dirimu kepada imam-imam". Di sini Yesus sama sekali tidak menyebutkan istilah sembuh. Yesus juga tidak segera menyembuhkan mereka, lalu setelah sembuh silahkan mereka pergi menuju kepada imam-imam (supaya dinyatakan sembuh – kudus – layak untuk diterima dalam masyarakat dan Rumah Ibadah). Kita tahu akhirnya tidak semuanya mengalami keselamatan yang sejati dari Tuhan, hanya orang Samaria ini yang dicatat akhirnya mengalami keselamatan yang sejati.

Seringkali di dalam kehidupan kita, kita diminta oleh Tuhan untuk pergi terlebih dahulu dan kemudian kita baru melihat atau menyaksikan bukti/konfirmasi penyertaan Tuhan di dalam kehidupan kita. Sebagai contoh waktu Naaman diminta oleh Elisa untuk mandi 7 kali dalam sungai Yordan sehingga tubuhnya akan dipulihkan kembali. Tanda ajaib ini ditaruh dibelakang, artinya: terjadi setelah mereka menaati apa yang diperintahkan. Ini sesuatu yang brilian, tetapi seringkali kita tidak mau seperti ini, kita merasa agak *insecure* (tidak aman), tidak yakin, kalau diberikan tanda seperti ini. Kita maunya tanda di depan, kalau tanda tidak jelas, kita tidak mau bergerak. Tetapi di dalam Alkitab seringkali bukan seperti itu, termasuk juga dalam bagian ini, Yesus mengatakan, "pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam-imam"; dan juga "mandilah 7 kali di sungai

Yordan". Ini bisa menjadi sebuah ujian iman. Mereka menjadi tahir di dalam perjalanan dan di dalam proses ketaatan.

Tapi waktu kita membaca di dalam cerita ini, kemudian kita melihat bahwa walaupun semuanya sembuh, semuanya tahir, hanya satu yang waktu melihat bahwa dia tahir, disembuhkan, lalu mengambil keputusan untuk kembali, memuliakan Allah, tersungkur di depan kaki Yesus dan mengucap syukur kepada-Nya. Orang ini kembali, merayakan relasi dengan Yesus, yang tadinya hanya bisa berdiri agak jauh. Menarik, bukan ke Yerusalem, bukan ke tempat lahiriah itu, tetapi kepada Yesus Kristus.

POKOK DAN ARAH PEWARTAAN

Allah adalah Allah yang maha murah dan Maha Kasih, maka Allah selalu menyediakan dan memberikan segala sesuatu di dalam kehidupan kita. Kitapun juga bangga memiliki Allah yang seperti itu. Oleh karenanya kita selalu memohon berkat dalam kehidupan kita kepada Allah kita. Namun demikian, ketika kita telah menerima apa yang kita perlukan, kita lupa untuk mengucap syukur atas kebaikan Allah itu dalam kehidupan kita.

Keluarga masa kini berjumpa dengan berbagai realitas. Ada kalanya mengalami kegembiraan, ada kalanya sebaliknya. Di tengah berbagai situasi itu keluarga telah berpengalaman bersama Allah. Allah yang diyakini adalah Allah Sang Immenuel. Ia menyertai kehidupan umat agar dapat tetap bersama mengayuh biduk keluarga supaya berani menjalankan gumul dan juang di tengah samudra raya kehidupan yang terus berubah. Atas hal itulah sepantasnya setiap keluarga yang berani meminta dan berani bersyukur kepada Allah.

KHOTBAH JANGKEP

BERANI MEMINTA, BERANI BERSYUKUR

Jemaat yang dikasihi Tuhan,
Bangun pagi itu berkat
Sehat, itu berkat
Bisa beranjak dari tempat tidur, itu berkat
Bisa makan dan minum, itu berkat
Bisa beraktifitas, itu berkat
Bisa kumpul keluarga, itu berkat
Bisa istirahat dan tidur, itu berkat

Apakah anda setuju dengan beberapa kalimat di atas? Apakah anda melihat semua itu sebagai berkat? Atau itu hanya hal yang biasa saja dalam kehidupan kita? Bagaimana cara pandang kita terhadap kehidupan ini akan menentukan sikap kita kepada Tuhan. Ungkapan syukur kepada Tuhanpun tergantung dengan bagaimana sikap kita terhadap setiap hal dalam hidup kita. Seringkali kita tidak bersyukur kepada Tuhan bisa jadi karena:

1. Kita menganggap bahwa berkat itu adalah sesuatu yang biasa-biasa saja
2. Terlalu bahagia sehingga lupa menghaturkan syukur kepada Tuhan

Saudara-saudara yang terkasih,
Naaman , panglima Raja Aram, ia sakit kusta dan ia sangat ingin sembuh dari sakitnya itu, maka datanglah ia kepada Elisa untuk memohon agar sakitnya itu bisa disembuhkan. Elisa menyuruh Naaman untuk mandi sebanyak tujuh kali di sungai Yordan, maka Allah akan memberikan kesembuhan baginya. Apa yang disampaikan oleh Elisa itu dilakukan oleh Naaman dan setelah melakukan hal itu maka sembuhlah dia. Setelah ia pulih dari sakitnya, ia kemudian menghaturkan syukurnya kepada Allah melalui persembahan yang ia berikan kepada Elisa.

Naaman melihat apa yang terjadi pada dirinya merupakan sesuatu yang berharga sekali baginya, maka ia dapat

menghaturkan syukurnya kepada Allah Israel melalui Elisa. Kalau ia melihat kesembuhannya adalah sesuatu yang biasa saja, maka dia tidak akan memberikan syukurnya kepada Allah. Ia berani meminta dan ia juga berani bersyukur. Sang Pemazmur juga merasakan betapa baiknya Allah kepada kehidupannya, bahkan ia sampai menyatakan betapa ajaibnya perbuatan Allah dalam kehidupannya. Artinya sang pemazmur bisa melihat bahwa apa yang diberikan Allah kepadanya adalah sesuatu yang sangat berharga baginya dan semua itu menghadirkan syukur dari dirinya kepada Allah.

Yang menarik bagi kita dalam bacaan kita hari ini adalah bagaimana Dorongan Paulus agar Timotius tetap bertahan memberitakan Kasih Kristus meski harus menghadapi banyak penderitaan. Paulus melihat suatu penderitaan dalam memberitakan Injil Kebenaran merupakan berkat bagi kehidupan orang yang percaya kepada Kristus. Bertahan dalam penderitaan dipandang sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, sebab barangsiapa bertahan dalam penderitaan bersama Yesus, maka ia akan mendapatkan hidup yang kekal. Dengan melihat suatu penderitaan sebagai berkat, maka kita bisa menghaturkan syukur kepada Tuhan.

Pada bacaan Injil, kita diberikan dua gambaran yang berbeda. Ada orang yang tahu berterimakasih dan ada orang yang tidak tahu berterimakasih. Pada saat itu Yesus menyembuhkan sepuluh orang kusta, namun hanya ada satu orang yang kembali kepada Yesus untuk mengucap syukur dan bereterimakasih kepada Yesus atas kesembuhan yang dialaminya. Sementara yang sembilan orang yang lainnya tidak kembali. Hal itu terjadi karena mereka tidak melihat bahwa kesembuhan yang mereka terima adalah anugerah dari Tuhan dan atau mereka lupa pada Tuhan Yesus yang memberikan kesembuhan kepada mereka karena mereka terlalu bahagia dengan apa yang mereka terima.

Dari sini kita bisa melihat bahwa justru lebih banyak orang tidak bersyukur atas berkat yang telah mereka terima dalam kehidupan mereka. Hal ini sepertinya juga terjadi di masa

sekarang, termasuk dalam kehidupan orang percaya, seringkali hanya meminta pertolongan Tuhan, namun ketika telah diberikan apa yang dimintanya, ia lupa atau bahkan dengan sengaja tidak bersyukur pada Tuhan.
Saudara-saudara yang terkasih,
Berkat Tuhan mari hitunglah, kau kan kagum oleh kasih-Nya, demikian penggalan lagu dalam Kidung Jemaat 439. Sebuah ajakan kepada kita semua untuk merasakan dan melihat apa yang sudah Tuhan berikan dalam kehidupan kita, sebab orang akan mampu bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan ketika ia dapat melihat bahwa apa yang dia terima dalam hidupnya adalah pemberian Tuhan yang luar biasa. Dengan menghitung berkat Tuhan dalam kehidupan kita, maka kita akan kagum akan kasih-Nya dan dapat bersyukur kepada-Nya. Demikian sebaliknya, orang yang tidak pernah melihat dan merasakan bahwa apa yang dia terima dalam kehidupannya sebagai berkat Tuhan, maka ia tidak akan pernah kagum akan kasih Tuhan dan tak akan pernah bisa bersyukur kepada Tuhan.

Pendidikan iman Kristen dalam kehidupan keluarga menjadi sesuatu yang sangat penting bagi setiap anggota keluarga. Salah satu hal yang perlu diajarkan adalah bagaimana berani bersyukur kepada Tuhan yang pemberi berkat. Oleh karena itu, mari sebagai keluarga Kristen kita ajarkan semenjak dini tentang pentingnya mengucapkan “terimakasih” kepada semua pihak yang memberi kepada kita, dan kebiasaan ini juga akan membuat kita dapat menghaturkan syukur kita kepada Tuhan atas segala berkat-Nya. Mengajarkan dan mengenalkan tentang apa saja berkat Tuhan kepada keluarga, akan membuat kita bersyukur atas perbuatan Tuhan yang begitu ajaib dan luar biasa dalam hidup kita.

Sudahkah anda menghitung berkat Tuhan hari ini?
Dan sudahkah anda mengucap syukur kepada-Nya? AMIN

SK-AK

Bahan Khotbah III
Minggu, 20 Oktober 2019

Daftar Bacaan
Bacaan I: Kejadian 32: 22-31
Mazmur: Mazmur 121
Bacaan II: 2 Timotius 3: 14 – 4: 5
Bacaan Injil: Lukas 18: 1-8

TEKUN DALAM DOA DAN KARYA

DASAR PEMIKIRAN
Di sebuah persekutuan remaja, pendamping remaja menyampaikan akronim DOA. D: doa, O: orang, A: Allah. Dari akronim itu pendamping menyampaikan bahwa doa merupakan dialog antara manusia dengan Allah, Sang Pencipta, Penyelamat dan Penyerta kehidupan ciptaan-Nya. Dialog bukan monolog. Dalam monolog, percakapan hanya dari satu arah. Sementara dialog merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua subyek atau lebih. Subyek dalah doa adalah Allah dan ciptaan-Nya. Semuanya saling mendengarkan, saling bertutur satu diantara yang lain. Karena itu, dialog mestinya menjadi hal menyenangkan. Rasa senang dalam dialog membuat masing-masing pihak tidak jemu untuk terus bertemu dan bersama. Demikian juga dengan kehidupan doa bagi umat beriman. Dalam kamus orang beriman mestinya tidak ada kata bosan untuk berdoa. Melalui perumpamaan tentang janda yang selalu datang pada hakim agar haknya dibela, Tuhan Yesus mengajarkan tentang ketekunan berdoa.

Di tengah berbagai pergumulan masa kini, di mana ketidakpastian ada di sekitar kita, berdoa merupakan sumber peneguhan bagi umat, keluarga, persekutuan dan bagi bangsa Indonesia. Melalui doa kita berdialog dengan Tuhan. Di sana suara Tuhan didengar dan Ia mendengar suara kita. Tentu saja doa mesti diwujudkan melalui aski nyata yaitu karya dan karya dilanjutkan dalam doa. Karya dan doa menjadi lingkaran

kehidupan yang tidak terputus. Dalam doa ada karya, dalam karya ada doa.

Pada minggu ketiga bulan keluarga ini, kita akan menghayati bersama makna doa dan karya serta berusaha membiasakan hidup dalam doa dan karya.

PENJELASAN TEKS

Kejadian 32:22-31

Bagaimana Yakub berdamai dengan dirinya sendiri, dengan Allah dan sesama diawali dari pergulatannya di seberang sungai Yabok. Kesediaannya berdamai dengan dirinya sendiri, dengan Allah melahirkan pendamaian dengan sesama. Perdamaian dengan sesama ditandai melalui perjumpaannya dengan Esau kakaknya. Mereka telah berpisah beberapa waktu lamanya akibat perseteruan. Pada cerita sebelumnya (Kejadian 32:1-21) dikisahkan bagaimana Yakub yang takut berjumpa dengan Esau. Dikisahkan bahwa utusan-utusan Yakub memberi kabar bila Esau dalam perjalanan untuk menemui Yakub dengan diiringi empat ratus orang. Berita itu membuat Yakub berprasangka buruk. Ia berpikir bahwa Esau hendak mencelakainya. Bukan Yakub namanya bila tidak cerdik. Untuk menutup ketakutannya berjumpa Esau, ia membagi rombongannya menjadi dua. Keluarganya (istri dan anak-anaknya) di tempatkan di barisan terdepan, diikuti rombongan lain dan di lapis paling belakang Yakub berjalan. Untuk itu, ia menyeberangkan istri anak-anak dan kekayaannya di penyeberangan Yabok. Sesudah semua diseberangkan, ia kembali ke tempat semula. Ia tinggal seorang diri dan mencari rasa aman. Pikir Yakub, ia akan aman bila berada di persembunyian itu. Namun apa pikirannya keliru. Adalah seorang laki-laki menjumpainya dan bergulat dengannya hingga semalam suntuk. Laki-laki itu *meladeni* kekuatan Yakub hingga menjelang fajar. Saat itulah, lelaki itu memukul pangkal paha Yakub hingga terpelecok. Kekuatan Yakub bukan apa-apa bagi lelaki itu. Dengan dibuatnya Yakub terpelecok, Yakub diingatkan agar tidak mengandalkan dirinya sendiri. Selama ini

Yakub selalu menghindar untuk berjumpa dan berdamai dengan Esau. Ia merasa mampu mempertahankan dirinya dengan segala sesuatu yang dimilikinya. Kesadaran dan pengakuan Yakub tentang kelemahannya itu membawanya pada pemulihan, baik dengan dirinya sendiri, dengan Allah dan dengan sesama.
Keterbukaan Yakub mengaku siapa dirinya tampak saat ia mengatakan namanya:"Yakub". Nama itu berarti kelicikan, penipu. Ia membuka topeng-topeng yang dipakainya di depan Tuhan. Dari situlah Tuhan memberinya nama baru:"Israel" yang artinya seorang pria yang menghadapi Allah. Sikap membuka diri di hadapan Allah menjadikanya hidup dengan kehidupan yang sebenar-benarnya.

Mazmur 121

Mazmur 121 adalah nyanyian ziarah. Nyanyian ini dikumandangkan oleh orang-orang yang sedang berjalan menuju bait Allah di Yerusalem. Dalam nyanyian ziarah ini pemazmur merefleksikan hidupnya di dalam Tuhan. Dialah sumber pertolongan yang sebenar-benarnya. Nada berntanya,"Dari mana akan datang pertolonganku" [ayat 1] tidak perlu dijawab oleh orang lain. Karena itu Pemazmur sendiri yang menjawab:"Pertolonganku adalah dari Tuhan"[ayat 2]. Jawaban ini menunjukkan bahwa pemazmur selalu merefleksikan hidupnya. Hanya dalam Tuhan saja ia selamat! Keselamatan dari Allah itu utuh dan menyeluruh. Bila kita meninci refleksi keselamatan yang utuh dari Tuhan itu akan tampak bahwa: Pertama, keselamatan diberikan oleh Tuhan sejak Ia menciptakan dunia sebab Ia sendiri yang menciptakannya [ayat 2]. Kedua, Tuhan menjadi penjaga bagi umat-Nya dan sebagai penjaga, Ia tidak pernah terlelap [ayat 3]. Selain Tuhan menjaga, Ia juga menjadi naungan dalam hidup. Tempat bernaung adalah tempat "berteduh" yang membuat seseorang nyaman [ayat 5]. Ketiga, Tuhan menjadi sumber berkat. Hal ini tampak pada ayat ke-6 hingga 8. Kata menjaga keluar masukmu menegaskan bahwa di dalam dan di luar bait Allah, Tuhan tetap beserta. Ia tidak hanya menyertai umat di dalam bait-Nya yang kudus, tetapi juga di mana saja dan kapan saja.

2 Timotius 3: 14 – 4: 5
Sebagai orang tua rohani, Rasul Paulus menasihatkan kepada Timotius tentang bagaimana hidup di tengah perubahan-perubahan yang menantang.

Di tengah pergumulan yang dialami di dalam pelayanannya (ayat 1-9), Timotius diingatkan oleh rasul Paulus terhadap 3 hal. Yang pertama, Timotius diajak untuk senantiasa ingat akan orang-orang (termasuk rasul Paulus sendiri) yang telah membimbing hidup kerohaniannya dan meneladaninya agar dari situ ia dikuatkan dalam pergumulannya.
Yang kedua, ia diajak untuk mengingat dan berpegang pada kebenaran yang telah diterima dan diyakininya, yaitu kebenaran yang bersumber dari Alkitab (ayat 14). Dengan demikian ia akan dimungkinkan tetap menjadi orang benar dalam segala kesukaran. Sebab melalui Kitab Suci orang diajar, dibukakan matanya terhadap kesalahannya, diperbaiki kelakuannya dan dididik menuju kepada kebenaran (3:16).
Yang ketiga, Timotius ditantang untuk tidak hanya 'berpegang' pada Firman, namun juga memberitakan Firman itu dalam segala situasi dengan tetap sabar dan menguasai diri (4:1-5). Dengan demikian ia dimampukan untuk bukan hanya melampaui kesukaran, namun juga menjadi berkat bagi orang lain melalui kesaksian yang muncul dari pergumulannya itu.

Lukas 18:1-8
Dalam perumpamaan ini Yesus menyampaikan tentang kegigihan berdoa ibarat seperti seorang janda yang gigih meminta hak-haknya dilindungi oleh hakim yang jahat. Jika seorang hakim yang jahat saja mau mengabulkan permohonan dari seorang janda yang meminta haknya dibela, apalagi Tuhan yang maha pengasih. Allah kita berbeda dengan hakim itu. Jikalau hakim itu mendengarkan janda tersebut dengan alasan yang salah: supaya bisa lepas dari janda itu. Sementara Allah mendengarkan umat-Nya karena Dia mencintai mereka dan berkenan menyelesaikan masalah mereka. Jikalau hakim itu bertindak dengan mengingat kepentingannya sendiri, namun Allah bertindak demi kepentingan kita umat-Nya.

Allah menjawab doa pada waktu-Nya dan menurut rencana-Nya. Oleh karena itu, jikalau ayat 7b menyatakan "Dan adakah Allah mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka", itu berarti Allah berkenan membiarkan umat-Nya menunggu jawab atas doa mereka. Namun meskipun demikian kebenaran akan dibagikan dengan cepat. Yesus berkata "Ia akan segera membenarkan mereka." (ayat 8a).

KHOTBAH JANGKEP

TEKUN DALAM DOA DAN KARYA

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Semboyan *Ora et Labora*, berdoa dan bekerja pasti kerap kita dengar. Semboyan ini banyak terlihat di dinding-dinding sekolah atau di tempat-tempat lain. Karena sering kita lihat dan dengar, semboyan ini pasti tidak asing bagi kita. Dari mana datangnya semboyan ini? Semboyan ini diperkirakan ada sejak tahun 540, dicetuskan oleh Benedictus. Benedictus memakai semboyan ini untuk mengingatkan setiap orang di dalam dan sekitar biara agar gigih bekerja dan rajin berdoa. Selain semboyan berdoa dan bekerja atau *Ora et Labora*, Benedictus menambahkan kalimat: kemalasan adalah musuh jiwa, setiap orang harus berjuang dengan tangan, lain waktu dengan doa, membaca kitab suci. Di sini Benedictus mengingatkan setiap orang, sesungguhnya hidup itu adalah perjuangan. Perjuangan hidup harus dijalani dengan doa. Doa tanpa perjuangan adalah kebodohan dan perjuangan tanpa doa adalah kebebalan. Perjuangan dan doa adalah irama kehidupan. Dengan irama yang indah itu setiap orang, setiap keluarga boleh berjuang dengan gembira dan makin hari berniat mewujudkan hidup yang semakin baik, bermartabat, sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pertanyaannya, mengapa doa itu penting bagi perjuangan hidup? Banyak orang berpikir bahwa doa membuat perjuangan terhambat sebab butuh waktu khusus untuk melakukannya. Dalam iman pada Kristus, kita diingatkan bahwa perjuangan

hidup adalah perwujudan iman dan doa adalah upaya mewujudkan iman yang dilakukan secara khusus agar perjuangan hidup tetap dilakukan dengan setia dalam keadaan apapun. Itulah sebabnya dalam bahasa Inggris, doa disebut dengan *pray*. Kata *pray* berasal dari bahasa latin: *precarious* yang bermakna situasi genting, sulit, berbahaya. Kita sering memaknai kata genting, berbahaya, sulit hanya sebatas situasi mendesak dalam hidup seperti: sakit, bencana, kegagalan, kecelakaan atau situasi-situasi sulit lainnya. Padahal sesungguhnya situasi genting, sulit, berbahaya ada di sekitar kita tanpa kenal ruang dan waktu. Setiap detik, menit, jam adalah situasi genting yang tidak kita ketahui. Mari kita bayangkan saat gempa bumi melanda jogja tahun 2006. Semua tidak menduga bahwa akan terjadi gempa bumi yang dasyat di Jogja. Karena gempa terjadi pada pagi hari, maka saat gempa datang masih banyak orang sedang tidur, banyak yang sedang di kamar mandi karena bersiap untuk berangkat kerja, banyak orang sedang di dapur untuk mempersiapkan sarapan keluarga. Semua orang tidak menduga bahwa gempa bumi akan datang dengan kekuatan besar. Dalam hitungan detik, gempa meluluh lantakkan banyak bangunan dan banyak orang menjadi korban akibat tertimpa bangunan. Situasi ini adalah gambaran bahwa kegentingan, kesulitan, bahaya bisa menimpa setiap orang dalam hitungan detik, tidak diduga, tidak disangka, terjadi di mana saja dan kapan saja. Maka bila doa adalah *precarious,* pada hakikatnya doa adalah hidup itu sendiri. Doa adalah nafas hidup, nafas perjuangan dalam seluruh sendi hidup manusia. Jika ”nafas” itu hilang, perjuangan akan menjadi musnah pula.

Saudara yang dikasihi Tuhan Yesus,
Dalam pesannya kepada para murid, Tuhan Yesus mengingatkan agar semua pengikut-Nya tekun berdoa dengan tidak jemu-jemu (Lukas 18:1). Sebelum mengingatan para murid untuk bertekun dalam doa, Tuhan Yesus menyampaikan berbagai situasi sulit akan dihadapi setiap orang (Lukas 17:20-36). Dalam situasi itu setiap orang tidak boleh berhenti. Harus tetap berjuang! Karena perjuangan itu berat, maka setiap orang butuh kekuatan dari Allah. Melalui ketekunan dalam doa agar setiap orang

merasakan penyertaan Sang Ilahi, Sang penuntun, sumber kasih karunia. Melalui pesannya pada murid-murid-Nya, Tuhan Yesus mengatakan: bila hakim yang tidak takut akan Allah, tidak menghormati siapapun memberikan yang baik kepada yang membutuhkan pertolongan, apalagi Allah. Kata-Nya,"Tidakkah Allah akan membenarkan pilihan-Nya yang siang malam berseru-seru kepada-Nya? Dan apakah Ia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka?" [Lukas 17:7-8].

Saudaraku,
Bila Tuhan Yesus mengingatkan ketekunan berdoa dengan perumpamaan tentang keteguhan janda meminta haknya pada hakim yang lalim, di sini Tuhan Yesus bukan memerintahkan agar berdoa dilakukan *non-stop*. Alkitab juga tidak pernah mengajarkan doa *non-stop* untuk memaksa Tuhan. Melalui perumpamaan itu Tuhan Yesus menekankan bahwa doa harus dinaikkan pada Tuhan dalam segala keadaan, tanpa peduli situasi hidup senang atau susah, merasa kering rohani atau tidak. Dalam keadaan apapun doa harus tetap dinaikkan sebab doa bukan sekadar perasaan. Doa adaalah iman pada Allah. Dengan doa sebagai nafas hidup itu setiap pribadi, keluarga, gereja diajak untuk berjuang dalam iman, pengharapan dan kasih.

Saudaraku,
Doa sebagai nafas perjuangan hidup digambarkan oleh Pdt. Eka Darmaputera dengan pernyataan demikian,"Sering kita mengabaikan kuasa doa yang begitu potensial tersimpan dalam diri kita, dan membuatnya menjadi mubazir. Mengabaikan kuasa doa seperti mengabaikan "tenaga dalam" yang telah tersedia di tubuh kita." Di bulan keluarga ini kita diingatkan bahwa keluarga harus gigih berjuang dalam penyertaan Tuhan. Dengan kegigihan itu keluarga mampu mengatasi setiap kesulitan yang di hadapi, sebab dengan bedoa dan berjuang bersama keluarga kita mempersilahkan Kristus dalam rumah tangga kita, menjadi kawan seperjuangan keluarga. Seorang bernama George Muller mengatakan, "Kadang Tuhan mengizinkan kesulitan-kesulitan menerpa hidup kita. Hanya dengan doa yang terus-menerus disertai kesabaran akan

melenyapkan segala kesulitan. Biarlah ia terus berdoa dengan sabar dan pada waktu hatinya sudah siap, maka Allah akan melepaskan dari segala kesulitan dan memberi berkat yang diharapkannya".

WSN

Bahan Khotbah IV
Minggu, 27 Oktober 2019

Daftar Bacaan
Bacaan 1: Yeremia 14:7-10, 19-22
Antar Bacaan: Mazmur 84: 2-8
Bacaan 2: 2 Timontius 4: 6-8.16-18
Bacaan Injil: Lukas 18:9-14

ALLAH SUMBER KEKUATAN KELUARGA

DASAR PEMIKIRAN

Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan tantangan tersendiri bagi orang-orang Kristen masa kini. Dampak positifnya adalah ketika perkembangan teknologi dapat mempermudah atau menolong manusia untuk hidup lebih baik, misalnya gadget yang semakin mempermudah manusia untuk berkomunikasi dalam jarak jauh, dan berbelanja barang atau kebutuhan tanpa harus keluar rumah (jasa online). Semua membuat kehidupan menjadi lebih mudah, namun juga menjadi sebuah tantangan ketika kita diperhadapkan dengan budaya instan disekitar kita. Kita menjadi orang yang kurang memiliki daya juang besar, dan mudah putus asa ketika kesulitan ada dihadapan kita. Tantangan lainnya berupa hedonisme, individualisme, budaya konsumtif, dan sekularisme yang bertentangan dengan kehendak (firman) Allah. Lalu, dapatkah kita tetap menjalankan kehendak (firman) Allah ditengah-tengah tantangan masa kini? Jika kita mengandalkan diri sendiri mungkin kita akan mengalami kesulitan. Namun, jika kita mengandalkan kekuatan dari Allah pasti semua bisa kita lalui. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran besar untuk saling menguatkan antar anggota keluarga agar tidak hanyut pada tantangan atau dampak negatif dari perkembangan teknologi.

Di penutupan bulan keluarga ini kita diingatkan untuk mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan keluarga-keluarga Kristen dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan pada masa kini.

PENJELASAN TEKS

Yeremia 14:7-10, 19-22

Yeremia hidup ditengah bangsa Israel yang berdosa di hadapan Allah. Ayat 10 menjelaskan tentang bagaimana Allah akan menghukum mereka dari kesalahan dan keberdosaan mereka. Hukuman itu berupa kekeringan dan ketidakberpihakan Allah pada bangsa Israel (ayat 1-6). Namun, Yeremia dan bangsa Israel (dengan kata "kami") mengakui telah berdosa dan murtad kepada Allah. Mereka memohon belas kasihan Allah untuk dapat mengampuni dan tetap berpihak kepada mereka agar mereka diberikan pertolongan dalam menghadapi masa-masa sulit itu (ayat 7-9). Mereka tetap belajar percaya bahwa Allah ada di antara mereka dan memohon Allah untuk tidak meninggalkan mereka (ayat 9).

Ayat 19-22 adalah penggambaran Yeremia dan bangsa Israel mengingat kasih setia Allah dalam perjalanan hidup mereka dan memohon Allah untuk tidak menolak Yehuda meski telah melakukan pelanggaran dan dosa. Yeremia mengingat kembali janji Allah akan bangsa Israel dan belajar terus beriman bahwa Tuhan Allah adalah satu-satunya Pengharapan dan Penolong mereka.

Mazmur 84:2-8

Mazmur ini merupakan ungkapan hati Pemazmur yang merindukan kediaman Allah. Ia menyerukan betapa berbahagia orang-orang yang diam dalam rumah Allah, yang terus menerus memuji-Nya (ayat 5), karena mereka akan merasakan kedamaian dan kesukacitaan dari Allah. Ia menyerukan betapa berbahagia manusia yang mengandalkan kekuatan yang dari pada Allah, sebab jika ia berziarah digambarkan bahwa

tantangan atau rintangan, kesulitan tak akan menghalangi dan berkat selalu besertanya (ayat6-7). Bahkan semakin berjalan dalam jangka waktu yang lama akan semakin kuat sebab Allah yang memberikan kekuatan(ayat 8).

2 Timontius 4:6-8,16-18

Surat yang dituliskan Paulus kepada Timotius ini berisikan pengalaman iman yang nyata dan keyakinan akan pengharapan yang penuh dalam Kristus. Paulus menggambarkan bahwa pemberitaan injilnya merupakan sebuah pertandingan atau pergumulan yang hampir usai. Hal ini bukan hanya sekadar menunjukkan perjuangan namun lebih kepada semangat dan pengabdian seseorang seumur hidupnya. Ia telah memelihara iman sampai garis akhir. Bukan hanya sekadar menjaga kepercayaannya (iman) kepada Kristus secara pasif, namun Paulus mempelajari dan melakukan firman yang diajarkan Kristus (aktif). Berjuang untuk menyatakan iman dalam segala pergumulan hidupnya.

Menariknya, ayat 8 menggambarkan betapa Paulus memiliki pengharapan besar bahwa janji Kristus nyata. Pengharapan akan mahkota kebenaran itu merupakan karunia bagi Paulus dan juga setiap orang-orang percaya.

Ayat 16-18 merupakan kesaksian Paulus tentang pengalaman bahwa ia pernah merasa sendirian (tidak ada seorang pun membantu aku) ketika berada dalam ruang pengadilan di Roma. Ketika itu, Paulus merasa dirinya seolah lepas dari mulut singa (hukuman yang akan diberikan) dan melanjutkan pekerjaannya sehingga pemberitaan Injil semakin tersebar dan makin dikenal. Semua itu terjadi, karena Paulus benar-benar merasakan kehadiran Tuhan. “Tuhan yang mendampingi aku” memperjelas tentang Tuhan benar-benar hadir memberikan pertolongan. Menurutnya sekalipun semua orang pergi meninggalkannya karena takut, namun Tuhan tetap hadir. Pernyataan “Tuhan menguatkan aku” menyatakan bahwa sumber kekuatan bagi Paulus dalam menghadapi pengadilan itu hanya berasal dari Tuhan. Tuhan-lah sumber kekuatan Paulus sepanjang hidupnya

agar ia dapat memberitakan kasih Kristus kepada banyak orang. "Tuhan melepaskan aku", sebuah pernyataan bahwa benar hanya Tuhan-lah yang selalu menjadi pen0long yang melepaskannya dari setiap usaha jahat dari orang-orang yang hendak berlaku jahat padanya. Tuhan adalah penyelamat hidup Paulus, baik di dunia ini (seperti yang sudah ia alami) dan setelah mengakhiri kehidupan di dunia ini yaitu saat masuk dalam kerajaan-Nya di surga.

Lukas 18:9-14

Lukas dengan sangat jelas menuliskan kepada siapa perumpamaan ini ditujukan. Dalam ayat 9 disebutkan tujuannya yaitu, "*dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini*". Pesan yang hendak disampaikan Yesus kembali ditekankan pada ayat 14, *"sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan."* Yesus tidak sedang mempermasalahkan mengenai ketaatan atau kepatuhan pada hukum Taurat. Saat menyampaikan perumpamaan itu, Ia sedang mengajar, dan menegur orang-orang yang menganggap dirinya benar dan merendahkan orang lain. Yesus mengajarkan tentang bagaimana sikap merendahkan hati adalah hal yang benar dan berkenan kepada Allah.

Mari kita simak perumpaan ini lebih dalam. Disebutkan bahwa orang Farisi dan pemungut cukai sama-sama pergi ke Bait Allah dan berdoa. Hal yang membedakan keduanya adalah cara berdoa dan isi doanya. Orang Farisi itu berdiri sambil memandang langit sesuai kebiasaan orang Yahudi dan berdoa dalam hatinya. Isi doanya berisi tentang rasa syukurnya yang hidup lebih baik daripada orang-orang berdosa (ayat 11) dan menunjukkan kewajibannya sebagai orang benar sudah terlaksana (ayat 12). Ini menunjukkan sikapnya yang merasa lebih baik dan lebih benar daripada orang lain. Rasa syukurnya tertutupi dengan rasa sombongnya dan pembenaran diri di hadapan Allah. Sedangkan pemungut cukai berdiri jauh-jauh, ia tidak berani memandang langit karena merasa tak layak datang kepada Allah. Ia memukul

dirinya yang menunjukkan sikap penyesalan dan isi doanya mengakui dosanya dan memohon belas kasih Allah untuk mengampuni. Ia datang dengan kerendahan hati dan doa yang berserah. Kerendahan hati dan doa yang berserah, membuatnya memiliki relasi dekat dengan Allah. Sementara orang Farisi itu yang 'merasa dekat' dengan Allah, tetapi justru Allah 'jauh' dari dirinya. Pembenaran diri dan stigma tanpa belas kasihan dari orang Farisi terhadap pemungut cukai, membuatnya berjarak dengan Allah. Ia memahami tentang belas kasihan Allah. Di sini, Allah mendekatkan diri dan berbelas kasih kepada mereka yang 'merasa jauh' dari-Nya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Orang Kristen masa kini memiliki tantangan tersendiri ketika diperhadapkan dengan dampak negatif dari perkembangan teknologi yang ada, misalnya budaya instan, hedonisme, individualisme, budaya konsumtif, dan sekularisme yang bertentangan dengan kehendak Allah. Tentu ada kesulitan yang akan dihadapi jika kita melawan arus dunia. Melawan arus dunia adalah sesuatu yang tidak mungkin jika kita mengandalkan kekuatan sendiri. Dalam hal ini, bacaan leksionari mengingatkan kita tentang Allah yang adalah sumber kekuatan bagi hamba-hamba-Nya (Yeremia, Paulus) untuk menjalani hidup yang penuh tantangan atau kesulitan. Mereka dimampukan melalui hal-hal yang sulit dan taat pada kehendak-Nya sampai akhir hidup mereka. Semua hanya karena kekuatan dan pertolongan dari Allah. Kita pun akan berhasil melalui segala tantangan masa kini dengan mengandalkan kekuatan yang daripada Allah.

Pada akhir bulan keluarga ini kita diingatkan untuk kembali mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan keluarga-keluarga Kristen dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan pada masa kini.

KHOTBAH JANGKEP

ALLAH SUMBER KEKUATAN KELUARGA

Seorang remaja bernama Tara (bukan nama sebenarnya) dibelikan sebuah *smart phone* canggih dari oleh orang tuanya. Ia mulai belajar untuk bisa menggunakan dan memanfaatkannya dengan baik. Mendengar teman-temannya yang sering berbelanja online, Tara menjadi penasaran dengan hal itu. Ia mencoba untuk mendownload dan menggunakan satu aplikasi belanja online. Singkat cerita, mulailah Tara mencoba membeli kebutuhan sekolahnya yaitu sepasang sepatu. Ia dapat membeli dengan harga yang lebih murah daripada harga di toko. Ia merasa sangat beruntung karena mendapat harga murah. Dari situ, mulailah ia mencari barang-barang lain dengan harga yang murah. Namun tanpa disadari, ia menjadi ketagihan untuk membeli banyak barang. Bahkan ia mengatakan kepada orang tuanya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan sekolah. Padahal, yang dibelinya terkadang adalah barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan untuk menunjang pendidikan di sekolah. Belanja online memang diciptakan untuk membantu/mempermudah orang masa kini untuk berbelanja tanpa harus ke toko/pasar/swalayan. Disamping itu orang bisa membedakan harga barang dari banyak toko/ pasar /swalayan. Hal itu pasti sangat menarik perhatian banyak orang, namun jika tidak hati-hati tanpa sadar orang dapat hanyut dalam sikap konsumtif. Tanpa sadar, ingin membeli banyak barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Kisah Tara di atas hanya salah satu contoh tantangan masa kini dalam menghadapi perkembangan teknologi. Selain itu ada juga budaya instan, hedonisme, individualisme, dan sekularisme. Lalu, bagaimana cara orang Kristen masa kini menghadapi tantangan tersebut? Mungkin banyak orang membayangkan, jika kita melawan arus dunia itu adalah sesuatu yang sulit. Ibaratnya, seekor ikan yang harus berenang melawan arus air, tentu bukan pekerjaan yang mudah. Ya benar, itu adalah sebuah tantangan yang sulit jika kita mengandalkan kekuatan sendiri.

Firman Tuhan dalam bacaan 2 Timontius 4:6-8, 16-18, mengingatkan kita tentang apa yang pernah dialami oleh Paulus ketika ia berjuang untuk tetap memelihara iman kepada Yesus Kristus. Baginya, memelihara iman yang dimaksudkan bukan hanya sekedar menjaga kepercayaan atau iman secara pasif kepada Yesus Kristus. Namun juga termasuk menjaga iman dengan aktif yaitu menjalankan kehendak Allah dalam Yesus Kristus walau itu bertentangan dengan dunia. Walau ketika Paulus melakukan kehendak Allah yaitu menjadi saksi Kristus mengabarkan injil keselamatan kepada banyak orang, ada resiko besar yang harus dihadapi (ayat 16-18). Ia harus menghadapi pengadilan, dibenci banyak orang, diperlakukan jahat, dihukum penjara dan penderitaan lainnya. Paulus bersaksi, ditengah-tengah kesulitan yang dihadapi, ia belajar berserah kepada Allah dan mendapati bahwa Allah hadir untuk memberikan pertolongan (ayat 18). Paulus benar-benar merasakan kehadiran Tuhan. "Tuhan yang mendampingi aku" memperjelas tentang Tuhan benar-benar hadir memberikan pertolongan, jika semua orang pergi meninggalkannya karena takut namun Tuhan tetap hadir. "Tuhan menguatkan aku" menyatakan bahwa sumber kekuatan Paulus menghadapi pengadilan itu hanya berasal dari Tuhan. Tuhan-lah sumber kekuatan bagi Paulus sepanjang hidupnya dalam memberitakan kasih Kristus kepada banyak orang. Ungkapan "Tuhan melepaskan aku", merupakan sebuah pernyataan bahwa benar hanya Tuhan-lah yang selalu menjadi pen0long yang melepaskannya dari setiap usaha yang jahat. Tuhan adalah penyelamat hidup, baik di dunia ini maupun dalam kemuliaan-Nya di surga.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Di masa kini selalu ada banyak tantangan bagi orang Kristen untuk bersaksi, namun ingatlah bahwa kita memiliki Allah yang akan hadir, mendampingi, menguatkan dan melepaskan atau menolong dari yang jahat. Yang Allah inginkan adalah kesetiaan kita teruji, menjadi saksi-Nya sampai akhir pertandingan (hidup) kita. Pemazmur sebagaimana kita baca dalam Mazmur 84:2-8 menekankan tentang betapa berbahagia manusia yang

mengandalkan kekuatan yang dari pada Allah. Dalam ziarahnya, pemazmur menemukan bagaimana tuntunan Tuhan menyertai sepanjang jalan hidupnya.

Saudara,
Sebagaimana pemazmur mengalami perbuatan tangan Allah yang menopang, sesungguhnya Allah tidak akan meninggalkan perbuatan tangan-Nya hingga selama-lamanya. Karena itu, Ia memanggil setiap kita untuk berpegang kuat pada topangan tangan-Nya yang perkasa. Allah mengehndaki setiap pribadi supaya kuat dan saling menguatkan untuk terus bersaksi dalam dunia ini. Ia memanggil orang-orang atau setiap anggota dalam keluarga, untuk saling mengingatkan untuk hidup dalam kehendak Allah.

Tantangan terberat bagi keluarga untuk saling mengingatkan agar hidup dalam kehendak Allah adalah sikap individualistis. Sikap itu mengurangi kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. Jika ternyata hal itu ada dalam keluarga kita, kita perlu bersikap hati-hati. Bisa jadi kita hidup bersama dalam satu keluarga, namun di sana tidak ada kepedulian satu dengan yang lain. Pernah terjadi dalam sebuah keluarga, ada orang tua kaget karena mendapat kabar bahwa anaknya mau mencoba mengakhiri hidup karena memiliki beban hidup yang berat dan merasa tidak ada orang yang peduli serta menguatkan. Mereka hidup dalam satu atap, tinggal bersama namun hidup masing-masing. Anak itu tidak merasakan perhatian, kepedulian dan dukungan dari keluarganya. Ia merasakan kesepian di tengah hiruk pikuk dalam rumahnya. Jika demikian, masihkah semua berhak saling mempersalahkan?

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Kita semua, baik sebagai pribadi maupun keluarga memiliki pergumulan hidup yang membuat kita merasa berjalan seorang diri. Sesunggunya setiap orang membutuhkan Allah sebagai sumber kekuatan dan membutuhkan sesamanya untuk menjadi kawan dalam pergumulan dunia. Mengingat hal itu, kita diingatkan peran keluarga. Keluarga yang berpegang pada

kehendak Allah adalah keluarga yang hidup dengan saling meneguhkan satu sama lain. Relasi suami – istri, orang tua – anak, mertua – menantu, kakak – adik mesti dibangun di atas dasar cinta, kasih dan iman pada Yesus. Dengan demikian, semua bagian dari keluarga merasakan pengalaman bersama Allah yang merupakan sumber kekuatan dalam keluarga.

Untuk memantapkan pesan Allah sumber kekuatan keluarga, marilah penghayatan firman Allah ini kita akhiri dengan menyanyikan bersama KJ 332,"Kekuatan Serta Penghiburan". Nyanyian ini mengajak kita untuk makin menghayati bahda dalam segala keadaan Allah menyertai keluarga kita.

KJ 332 KEKUATAN SERTA PENGHIBURAN

Kekuatan serta penghiburan diberikan Tuhan padaku.
Tiap hari aku dibimbing-Nya; tiap jam dihibur hatiku.
Dan sesuai dengan hikmat Tuhan 'ku dib'rikan apa yang perlu.
Suka dan derita bergantian memperkuat imanku.

Tiap hari Tuhan besertaku, diberi rahmat-Nya tiap jam.
Diangkat-Nya bila aku jatuh, dihalau-Nya musuhku kejam.
Yang nama-Nya Raja Mahakuasa, Bapa yang kekal dan abadi,
Mengimbangi duka dengan suka dan menghibur yang sedih.

HRM

Bahan Liturgi

ꦱꦺꦴꦱ

Bahan Liturgi ini sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat setempat.

Bahan Liturgi I

Minggu, 6 Oktober 2019

Keterangan:
MJ: Majelis (Penatua/Diaken)
U: Umat
PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
L: Lektor

IMAN DAN TINDAKAN

Persiapan Ibadah

1. Sebaiknya semua kebutuhan untuk ibadah sudah disiapkan 30 menit sebelum ibadah dimulai
2. 15 menit sebelum kebaktian, semua pelaksana ibadah berdoa sebagai wujud persiapan di konsistori
3. 5 menit sebelum jam ibadah, lonceng dibunyikan 2 x sebagai penanda ibadah akan segera dimulai
4. Majelis membacakan warta gereja
5. Majelis (Penatua atau diaken) menyalakan lilin ibadah
6. Pelayan Liturgi mengajak menyanyikan Pujian.

PANGGILAN BERIBADAH

PL.: Saudara yang dikasihi Tuhan, minggu ini kita merayakan cinta kasih Allah dalam keluarga melalui ibadah pembukaan bulan keluarga 2019. Dengan penuh syukur, kita menghayati semua yang telah Tuhan lakukan. Biarlah kita senantiasa mengatakan: kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!

U.: Berbahagialah orang yang berlindung pada-Nya!

PL.: Takutlah akan TUHAN, hai orang-orang-Nya yang kudus,

U.: Sebab tidak berkekurangan orang yang takut akan Dia!

- *umat menyanyikan KJ 19:1-4*

TUHANKU YESUS
do = es 2 ketuk

Tuhanku Yesus, Raja alam raya, Allah dan Manusia,
Kau kukasihi, Kau Junjunganku, bahagiaku yang baka.

Indah tamasya, indah sawah ladang, sungguh elok berseri;
yang lebih indah Kau, Tuhan Yesus: Engkau menghibur yang sedih.

Indah t'rang surya, indah sinar bulan, alam bintang yang megah;
jauh lebih indah, Yesus, terangMu di sorga dan di dunia.

Indah kesuma, insan lebih indah pada masa mudanya;
bunga 'kan layu, insan berlalu. Yesus kekal selamanya.

- *pelayan ibadah memasuki ruang ibadah*

Votum
PF.: Pertolongan kita datangnya dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi!
U.: (menyanyikan) AMIN, AMIN, AMIN!

Salam
PF.: Tuhan beserta kita!
U.: Kini dan selamanya!

- *umat duduk*

Kata Pembuka
PL: Tuhan Yesus berkata dalam Injil Lukas 5:4,"Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu". Pesan itu disampaikan bagi setiap orang, keluarga dan persekutuan umat Allah agar menghadapi kehidupan

dengan iman pada Allah. Semoga kita dimampukan mewujudannya bersama keluarga, Tuhan dan sesama.

- *umat menyanyikan KJ 392:1-3*

'KU BERBAHAGIA
do = d 9 ketuk

1. 'Ku berbahagia, yakin teguh:
   Yesus abadi kepunyaanku!
   Aku waris-Nya, 'ku ditebus,
   ciptaan baru Rohul kudus.

Refrein:
Aku bernyanyi bahagia
memuji Yesus selamanya.
Aku bernyanyi bahagia
memuji Yesus selamanya.

2. Pasrah sempurna, nikmat penuh;
   suka sorgawi melimpahiku.
   Lagu malaikat amat merdu;
   kasih dan rahmat besertaku. *Refrein:*

3. Aku serahkan diri penuh,
   dalam Tuhanku hatiku teduh.
   Sambil menyongsong kembali-Nya,
   'ku diliputi anugerah. *Refrein:*

PENGAKUAN DOSA

PL: Saudara, ibarat perahu nelayan harus bertolak ke tempat yang lebih dalam untuk mendapat banyak hasil, demikianlah kehupan kita di zaman ini. Hidup penuh dengan tantangan. Semakin hari rasanya bukan semakin mudah untuk dihadapi. Kita butuh kekuatan Tuhan dan Dia senantiasa mendekatkan diri-Nya kepada kita untuk memberi peneguhan. Apa respons kita pada-Nya? Dalam doa, kita akan melihat diri kita sendiri. *(instrumen KJ 26 – mampirlah dengar doaku).*

Saya persilahkan saudara semua berdoa secara pribadi *(setelah umat berdoa secara pribadi, PL menutup dengan doa).*

- *umat menyanyikan KJ 26:1-4*

MAMPIRLAH DENGAR DOAKU
do = g 4 ketuk

1. Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus.
   Orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.

Refrein:
Yesus, Tuhan, dengar doaku;
orang lain Kau hampiri, jangan jalan t'rus.

2. Di hadapan takhta rahmat aku menyembah,
   tunduk dalam penyesalan. Tuhan, tolonglah! *Refrein:*

3. Ini saja andalanku: jasa kurban-Mu.
   Hatiku yang hancur luluh buatlah sembuh. *Refrein:*

4. Kaulah Sumber penghiburan, Raja hidupku.
   Baik di bumi baik di sorga, siapa banding-Mu? *Refrein:*

- *umat berdiri*

Berita Anugerah

PL: Bersyukurlah karena pengampunan Tuhan
U.: KAMI BERSYUKUR KARENA ANUGERAH-NYA!
PF.: Marilah kita mengingat hukum kasih yang diajarkan Yesus
S.: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Mat 22:37-39)

- *umat menyanyikan PKJ 218:1-3*

BERSUKACITA SENANTIASA
do= d, 4 ketuk

1. Bersukacita senantiasa,
   bersukacitalah, tetap berdoa.
   Ucaplah syukur, ucaplah syukur
   dalam segala hal padaNya.

Refrein:
Karena itu diinginkan Allah
dalam Kristus Yesus bagi kamu,
karena itu diinginkan Allah
dalam Kristus Yesus bagi kamu.

2. Hendaklah kamu perhatikan:
   jangan membalas jahat dengan jahat,
   berbuat baik bagi sesama,
   bahkan terhadap tiap orang.
   Refrein:

3. Orang yang salah diluruskan
   dan orang tawar hati dihiburkan.
   Orang lemah pun harus dibela;
   sabar dengan semua orang.
   Refrein:

- *umat duduk*

Pemberitaan Firman

- *doa untuk pelayanan Firman*
- *pembacaan Alkitab*

<u>Bacaan Pertama</u>
Lektor: Membacakan Habakuk 1:1-4; 2:1-4. Demikianlah sabda Tuhan!
U.: SYUKUR KEPADA ALLAH

<u>Mazmur Tanggapan</u>
L: Membacakan atau menyanyikan Mazmur 37:1-9

Bacaan Kedua

Lektor: Membacakan 2 Timotius 1:1-14. Demikianlah sabda Tuhan!

U.: SYUKUR KEPADA ALLAH

Pembacaan Injil

PF.: Pembacaan Injil diambil dari Lukas 17:5-10. Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia adalah mereka yang mendengar Firman Allah dan yang memeliharanya. Haleluya!

U.: (menyanyikan) Haleluya, haleluya, haleluya!

- *khotbah: Iman dan Tindakan*
- *saat hening*

- *umat berdiri*

Pengakuan Iman

MJ.: Marilah kita bersama dengan gereja Tuhan yang senantiasa disertai-Nya, mengakui iman percaya kita dengan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

- *umat duduk*

Doa Syafaat

Disampaikan secara bergantian. Mewakili anak, ibu dan ayah.
PF mengakhiri rangkaian doa syafaat.

Persembahan

MJ.: Bersyukurlah atas pemeliharaan Tuhan. Ia menuntun, memberkati dan menyelamatkan keluarga. Karena itu, pantaslah kita menaikkan persembahan syukur bagi Dia. Firman-Nya mengatakan: **1 Petrus 2:5:** Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. (1 Pet 2:5)

- *umat menyanyikan NKB 133:1-3*

SYUKUR PADA-MU YA ALLAH
do = bes 3 ketuk

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
   Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
   Syukur atas pekerjaan, walau tubuhpun lemban;
   Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

2. Syukur atas bunga mawar, harum, indah tak terp'ri.
   Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
   Syukur atas suka-duka yang 'Kau b'ri tiap saat;
   Dan Fiman-Mulah pelita agar kami tak sesat

3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
   Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
   Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
   Syukur atas pengharapan kini dan selama-Nya!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan*
- *umat duduk*
- *pendeta turun dari mimbar*

PERJAMUAN KUDUS

PERTELAAN
(Pertelaan ini dari GKJ Tuntang. Bila Jemaat/gereja memiliki pertelaan yang biasa digunakan, pertelaan itu bisa digunakan dalam perjamuan kudus ini).

PF: Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Yesus bersabda: "Perbuatlah demikian menjadi peringatan akan Aku". Tuhan Yesus Juruselamat kita yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama telah datang ke dunia ini sehingga mati di kayu salib. Ia telah menanggung sengsara dunia.

Sebelum menanggungnya, Ia berdoa, “Ya Bapaku jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki” (Mat. 26 :39) Ia harus minum habis isi cawan itu. Ia telah diikat supaya menguraikan kita. Ia dihukum mati supaya kita yang berdosa dibenarkan dihadapan Allah. Ia telah disalib, supaya surat dosa kita dihapuskan. Ia telah menanggung segala kutuk kita pada kayu salib, supaya Ia menganugerahi kita berkat-Nya.

Di kayu salib, Ia berseru, “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”, supaya kita diterima oleh Allah dan sekali-kali tidak ditinggalkannya kita. Ia telah menyelesaikan pekerjaan-Nya dalam kematian-Nya di kayu salib, waktu Ia bersabda: “Sudah selesai”. Namun Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dengan nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di bumi, dan segala lidah mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan”, bagi kemuliaan Allah, Bapa!” (Flp. 2: 11-19)

Setiap kali kita makan roti dan minum anggur dalam Perjamuan Kudus, kita menerima itu selaku tanda dan materai dari pengasihan dan kesetian-Nya kepada kita. Demikianlah Perjamuan Kudus berarti bahwa: Tuhan kita Yesus Kristus oleh kurban-Nya yang sempurna dan sekali saja bagi sekalian, telah membebaskan kita dari sumber segala kesusahan, yaitu dosa. Suatu Perjanjian Baru diadakan-Nya dengan kita dan Roh-Nya yang menghidupkan itu dikaruniakan-Nya kepada kita, supaya kita dapat hidup dengan Dia dalam suatu persekutuan yang benar. Demikian juga Ia mempersekutukan kita seorang dengan yang lain dalam kasih yang benar yang patut kita tunjukkan dalam perkataan dan perbuatan.

Saudara-saudara Jemaat, marilah kita berdoa, "Ya Allah, yang Mahamurah, Bapa kami dalam Yesus Kristus. Kami mohon kepada-Mu supaya dalam perjamuan kudus ini Engkau bekerja oleh Roh-Mu dalam hati kami, supaya dengan penuh kepercayaan yang dikaruniakan kepada kami, kami menyerahkan diri kepada anak-Mu Yesus Kristus. Kenyangkanlah dan segarkanlah hati kami dengan Roti Kehidupan, yaitu Yesus Kristus. Kuatkanlah kami, supaya kami tidak lagi hidup dalam dosa, melainkan hidup dengan Kristus di dalam kami dan kami di dalam Dia. Berikanlah kami keteguhan iman bahwa Engkaulah Bapa yang Rahmani yang tidak berbuat kepada kami menurut dosa kami. Karuniakanlah kepada kami anugerah, supaya kami mendapat penghiburan dalam memikul salib dan menyangkal diri, dalam mengaku penebus kami, dalam memandang kepada-Mu dalam suka maupun duka, dalam menanti Tuhan kami dari sorga yang akan menyambut kami untuk kehidupan yang kekal. Amin.

Marilah kita menyanyi dari KJ 35: 1
(Sementara itu, pelayan turun dari mimbar untuk mempersiapkan meja perjamuan Kudus)

TERCURAH DARAH TUHANKU
do = c 4 ketuk

Tercurah darah Tuhanku di bukit Golgota;
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya,
terhapus dosanya, terhapus dosanya
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya.

Saudara-saudara yang dikasihi dan mengasihi Tuhan Yesus Kristus,
Roti dan anggur yang kita lihat ini hendaklah kita terima sebagai tanda dan materai dari pengorbanan dan persekutuan dengan Kristus. Supaya kita dipelihara

dengan roti sorgawi, yakni Yesus Kristus. Janganlah hati kita melekat pada roti dan anggur yang kelihatan ini, melainkan dengan iman kita mengangkat hati kepada Yesus Kristus, Tuhan kita. Panggilan Melaui Pertelaan

Saudara - saudaraku, marilah sebab meja Perjamuan Tuhan sudah sedia.
(Sementara memecahkan roti, pelayan mengucapkan):

"Roti yang dipecah-pecahkan ini adalah tanda persekutuan kita dengan tubuh Kristus, Ambilah ... (setelah semua sudah mendapat roti, pelayan berkata: Makanlah, Tuhan Yesus bersabda: Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan karena kamu, perbuatlah demikian menjadi peringatan akan Aku).

(Sementara mengangkat cawan minuman, pelayan mengucapkan):
"Cawan minuman yang atasnya kita mengucap syukur ini adalah tanda persekutuan kita dengan darah Kristus Tuhan kita, Ambilah... (Setelah semua sudah mendapat anggur, pelayan berkata: Minumlah kamu sekalian dari cawan ini, Tuhan Yesus bersabda: Inilah darah-Ku, yaitu darah Perjanjian Baru yang ditumpahkan karena orang banyak, sebagai jalan keampunan dosa).

(Selesai minum, Pelayan memberikan kesempatan peserta Perjamuan Kudus untuk berdoa masing-masing, kemudian mempersilahkan mereka kembali ke tempat semula. Setelah Pelayanan Perjamuan selesai, Pelayan kembali ke mimbar).

UCAPAN SYUKUR

Saudara-saudara yang dikasihi Tuhan Yesus Kristus,
Karena Tuhan sudah menguatkan dan menyegarkan jiwa kita, marilah sekarang memuji nama Tuhan dan mengucapkan syukur kepada-Nya serta masing-masing berkata dalam hati: "Pujilah Tuhan, hai jiwaku! Pujilah nama-Nya yang kudus, hai segenap batinku. Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya. Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu. Dia yang menebus hidupmu dari lubang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat. Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan. Tuhan menjalankan keadilan dan hukum bagi semua orang yang diperas. Tuhan adalah penyayang dan pengasih, panjang sabardan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut dan tidak untuk selamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa-dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia. Sejauh Timur dari Barat, demikian dijauhkan-Nya dari kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak - anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia".

(Bagi Jemaat/Gereja yang memiliki kebiasaan menaikkan persembahan syukur perjamuan kudus dipersilahkan melaksanakannya).

- *umat berdiri*
- *umat menyanyikan PKJ 286:1-3*

KELUARGA YANG DAMAI
do = c 4 ketuk

1. Keluarga yang damai dan saling mengerti,
   sehati dalam suka dan di dalam duka.

Refrein:
Anug'rah Allah Bapa tercurah baginya,
membimbing kehidupan di jalan Tuhan.

2. Keluarga bahagia saling mengasihi,
   setia pada janji yang t'lah diikrarkan. *Refrein:*

3. Keluarga beriman beralaskan firman,
   hidupnya bahagia, damai sejahtera. *Refrein:*

Pengutusan

PF: Ibadah dalam tempat ini sudah usai, maka arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: Kami dengan tulus mengarahkan hati kepada Tuhan
PF: Jadilah Keluarga yang selalu siap menajdi saksi Kristus
Ayah: Sebagai Ayah, saya saya siap menjadi Kristus
Ibu: Sebagai Ibu saya siap menjadi saksi Kristus
Anak: Kami anak-anak, juga siap sedia menjadi Saksi Kristus
PF: Terimalah Berkat Tuhan: Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau
Tuhan Menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia;
Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera
P+U: Amin... amin... amin

DS-WSN

Bahan Liturgi II

Minggu, 13 Oktober 2018

Keterangan
PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
L: Lektor
MJ: Majelis (Pnt./Dkn)

BERANI MEMINTA, BERANI BERSYUKUR!

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaan lilin ibadah*
- *pembacaan pokok-pokok pewartaan*
- *saat teduh pribadi umat*

BERHIMPUN

M.: Bersyukurlah kepada Tuhan, sebab Ia baik, bahwasanya tuk selamanya kasih setia-Nya
U.: TERIMALAH PUJIAN KAMI ATAS KASIH DAN RAHMATMU
M.: marilah kita naikkan puji dan syukur kita atas kebaikan Tuhan dalam hidup kita

- *umat berdiri dan menyanyikan PKJ 242:1-2*

SEINDAH SIANG DISINARI TERANG
do = f 6 ketuk
Seindah siang disinari terang
cara Tuhan mengasihiku;
seindah petang dengan angin sejuk
cara Tuhan mengasihiku.
Tuhanku lembut dan penyayang
dan aku mengasihi Dia.

Kasih-Nya besar; agung dan mulia
cara Tuhan mengasihiku.

Sedalamnya laut seluas angkasa
cara Tuhan mengasihiku;
seharum kembang yang tetap semerbak
cara Tuhan mengasihiku.
Damai-Nya tetap besertaku;
dan sorgalah pengharapanku.
Hidupku tent'ram; kunikmati penuh
cara Tuhan mengasihiku.

VOTUM

PF.: Ibadah Minggu ke-3 Bulan Keluarga ini berlangsung di dalam nama Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus.

U: (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita dan dari Tuhan kita Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian!

U: DAN MENYERTAI SAUDARA JUGA.

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL.: Hidup dalam sebuah rumah tangga adalah berkat Tuhan yang luar biasa. Ada kasih sayang, ada kebersamaan, ada sukacita dan kedamaian hidup. Setiap saat Tuhan hadir dalam kehidupan kita, memberikan segala sesuatu yang kita perlukan. Tak pernah putus dan tak pernah habis Rahmat-Nya dalam kehidupan kita. Atas semua itu, pantaslah bagi kita semua untuk senantiasa bersyukur. Sebagaimana tema ibadah kita hari ini,"Berani Meminta, Berani Bersyukur". Berbahagialah keluarga yang senantiasa mengucap syukur pada Tuhan.

Umat menyanyikan KJ 318: 1,2
BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA
do = c 2 ketuk

1. Berbahagia tiap rumah tangga,
di mana Kaulah tamu yang tetap.
Dan merasakan tiap sukacita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap,
Di mana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri;
Tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan firman yang Kau b'ri.

2. Berbahagia rumah yang sepakat,
hidup sehati dalam kasih-Mu,
Serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
Di mana suka-duka 'kan dibagi;
Ikatan kasih semakin teguh;
Di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

PENGAKUAN DOSA

PL: Mari kita berdoa secara pribadi. Mengakui dosa kita di hadapan Tuhan, sebab dalam kehidupan keluarga kita, terkadang untuk mengucap syukur kepada Tuhan menjadi hal sulit untuk dilakukan. Di hadapan Tuhan, Sang Pemurah, marilah kita berdoa.
U: (*berdoa secara pribadi)*
PL: (*menutup dengan doa bersama)*

umat menyanyikan **KJ 26:1-2**
MAMPIRLAH, DENGAN DOAKU
do = g 4 ketuk

1. Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus
Orang lain Kauhampiri, jangan jalan t'rus

Yesus, Tuhan, dengar doaku;
Orang lain Kauhampiri, jangan jalan t'rus.

2. Di hadapan takhta rahmat aku menyembah
tunduk dalam penyesalan. Tuhan tolonglah!
Yesus, Tuhan, dengar doaku;
Orang lain Kauhampiri, jangan jala t'rus.

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF: Bagi setiap orang yang dengan kesungguhan hati mengakui dosanya di hadapan Tuhan, maka Tuhan berkenan mengampuni segala dosa-dosanya. Kini terimalah berita Anugerah dari Tuhan yang terambil dari yohanes 15:7 "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya."
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: SYUKUR KEPADA ALLAH

PETUNJUK HIDUP BARU

PF: demikian juga diberikan kepada kita petunjuk hidup baru yang terambil dari 1 Tesalonika 5:18 "Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu."
DEMIKIANLAH PETUNJUK HIDUP BARU BAGI KELUARGA KITA
Marilah kita saling menerima, saling mengasihi dan saling mengampuni dengan menyatakan Salam Damai.
Damai Tuhan besertamu!

U: DAMAI TUHAN BESERTA-MU!
(saling memberi salam sambil mengucapkan "DAMAI KRISTUS BESERTAMU")

umat menyanyikan **KJ. 387:1 , 3**

'KU HERAN, ALLAH MAU MEMB'RI

do = es 4 ketuk

1. 'Ku heran, Allah mau memb'ri rahmat-Nya padaku
   dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku!
   Refrein:
   Namun 'ku tahu yang kupercaya dan aku yakin
   'kan kuasa-Nya, Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hari-Nya kelak!

3. 'Ku heran, oleh Roh Kudus 'ku sadar dosaku
   dan dalam Firman kukenal siapa Penebus. *Refrein:*

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L: (membacakan **2 Raja-Raja 5 :1-3, 7-15**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

Mazmur Tanggapan

L: (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 111)**

Bacaan Kedua

L: (membacakan **2 Timotius 2:8-15)**
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 17:11-19**
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U.: (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING
  BERANI MEMINTA, BERANI BERSYUKUR

▪ *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN RASULI
MJ : Marilah kita meneguhkan iman percaya kita dengan mengucapkan secara bersama-sama Pengakuan Iman Rasuli ...

▪ *umat duduk*

DOA SYAFAAT
PF menaikkan doa syafaat diakhiri Doa Bapa Kami yang dinyanyikan

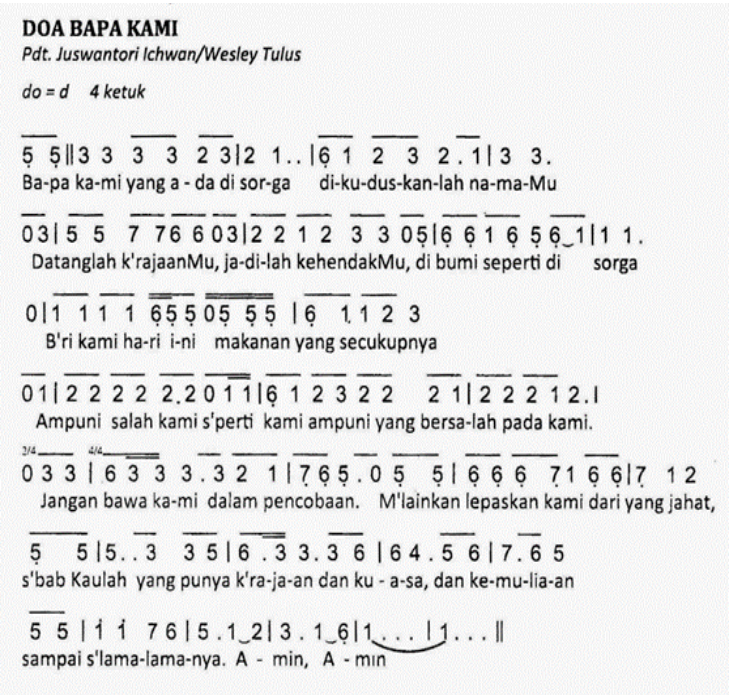

PERSEMBAHAN

MJ: Marilah kita bersukacita dan menyatakan ungkapan syukur kita pada Tuhan yang telah memberikan segala berkat-Nya. Marilah kita mengingat sabda Tuhan dalam **Roma 12:1** Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.

umat memberikan persembahan dengan penuh sukacita sambil menyanyikan
KJ. 439

BILA TOPAN K'RAS MELANDA HIDUPMU
do = es 2 ketuk

1. Bila topan k'ras melanda hidupmu, bila putus asa dan letih lesu,
   berkat Tuhan satu-satu hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.
   Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
   Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

2. Adakah beban membuat kau penat, salib yang kaupikul menekan berat?
   Hitunglah berkat-Nya, pasti kau lega dan bernyanyi t'rus penuh bahagia!
   Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
   Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

3. Bila kau memandang harta orang lain, ingat janji Kristus yang lebih permai;

hitunglah berkat yang tidak terbeli milikmu di sorga tiada terperi.
Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

4. Dalam pergumulanmu di dunia janganlah kuatir, Tuhan adalah!
Hitunglah berkat sepanjang hidupmu, yakinlah, malaikat meyertaimu!
Berkat Tuhan, mari hitunglah, kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
Berkat Tuhan mari hitunglah, kau niscaya kagum oleh kasih-Nya.

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan*

PENGUTUSAN

umat menyanyikan lagu pengutusan PKJ 216:1-4
BERLIMPAH SUKACITA DI HATIKU
do = c 4 ketuk
Bersama:

1. Berlimpah sukacita di hatiku,
di hatiku, di hatiku.
Berlimpah sukacita di hatiku,
tetap di hatiku!

Refrein (bersama):
Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.
Aku bersyukur bersukacita,
kasih Tuhan diam di dalamku.

Umat Perempuan:

2. Damai sejaht'ra melampaui akal
   di hatiku, di hatiku.
   Damai sejaht'ra melampaui akal
   tetap di hatiku! *Refrein (bersama):*

Umat Laki-laki:

3. Berlimpah kasih Yesus di hatiku,
   di hatiku, di hatiku.
   Berlimpah kasih Yesus di hatiku,
   tetap di hatiku! *Refrein (bersama):*

Bersama:

4. Kini tiada lagi penghukuman di hatiku,
   di hatiku, di hatiku.
   Kini tiada lagi penghukuman di hatiku,
   tetap di hatiku! *Refrein (bersama):*

PF.: Saudara, arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U.: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN
PF: Pulanglah dalam damai sejahteranya
U.: SYUKUR KEPADA ALLAH
PF.: Terpujilah Tuhan
U.: KINI DAN SELAMANYA

Berkat

PF: Terimalah berkat dari Tuhan:
Kiranya kasih karunia Tuhan Yesus Kristus memenuhi Saudara, cinta kasih Bapa meneguhkan Saudara, dan persekutuan dengan Roh Kudus memampukan Saudara kini hingga selamanya. Amin.
U: HALELUYA [5x] AMIN [3X]

PUJIAN PENUTUP KJ. 450:1,3
HIDUP KITA YANG BENAR
do = bes 4 ketuk

1. Hidup kita yang benar haruslah mengucap syukur.
Dalam Kristus bergemar; janganlah tekebur.
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

3. Apa arti hidupmu? Bukankah ungkapan syukur,
kar'na Kristus, Penebus, berkurban bagimu!
Dalam susah pun senang; dalam segala hal
Aku bermazmur dan ucap syukur; itu kehendak-Nya!

SK-AK

Bahan Liturgi III
Minggu, 20 Oktober 2018

Keterangan
PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
L: Lektor
MJ: Majelis (Pnt./Dkn)

TEKUN DALAM DOA DAN KARYA

PERSIAPAN

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaan lilin ibadah*
- *saat teduh pribadi umat*
- *umat berdiri*

BERHIMPUN

PL: Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya!
U: *Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!*
PL: Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya,
U: *Pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!*
PL: Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,
U: *Pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!*
PL: Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,
U: *Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!*
PL: Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting,
U: P*ujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!*
PL: Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!
U: Haleluya
P: Marilah kita pujikan kebesaran nama-Nya melalui **KJ 10:1+5**

PUJILAH TUHAN, SANG RAJA
do = g 3 ketuk

1. Pujilah Tuhan, Sang Raja yang Mahamulia!
   Segenap hati dan jiwaku, pujilah Dia!
   Datang berkaum, b'rilah musikmu bergaung,
   angkatlah puji-pujian!

--- Interlude

5. Pujilah Tuhan! Hai jiwaku, mari bernyanyi!
   Semua makhluk bernafas, iringilah kami!
   Puji terus Nama Yang Mahakudus!
   Padukan suaramu: Amin.

VOTUM

PF: Kebaktian ini berlangsung dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Dialah sumber pertolongan kita. Kasih setia-Nya tetap untuk selama-lamanya.

U: (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM

PF: Tuhan beserta Saudara!

U: DAN BESERTA SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA

PL: Dalam karya kita berkarya, di dalam karya kita berdoa. Di dalam karya dan doa keluarga dan setiap pribadi berjumpa dengan Allah.

Saudara yang dikasihi Tuhan,
Hari ini, di minggu ke-3 bulan keluarga ini marilah kita menghayati dialog kita bersama Tuhan. Tema perenungan kita adalah Tekun dalam Doa dan Karya. Melalui doa dan karya, kita marasakan kesatuan dengan Tuhan, sumber kasih karunia. Marilah kita membangun kehidupan dalam

doa bersama keluarga dan melalui aktivitas sehari-hari. Selamat beribadah.

- *umat menyanyikan KJ 460:1-3*

JIKA JIWAKU BERDOA
do = f 4 ketuk

1. Jika jiwaku berdoa kepada-Mu, Tuhanku,
   ajar aku t'rima saja pemberian tangan-Mu
   dan mengaku s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
   Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

2. Apa juga yang Kautimbang baik untuk hidupku,
   biar aku pun setuju dengan maksud hikmat-Mu,
   menghayati dan percaya, walau hatiku lemah:
   Jangan kehendakku, Bapa, kehendak-Mu jadilah.

3. Aku cari penghiburan hanya dalam kasih-Mu.
   Dalam susah Dikau saja perlindungan hidupku.
   'Ku mengaku, s'perti Yesus di depan sengsara-Nya:
   Jangan kehendakku Bapa, kehendak-Mu jadilah.

PENGAKUAN DOSA

PL: Saudara, di hadapan Allah Sang Pemurah, marilah kita menilik diri kita sendiri. *(pemusik memainkan istrumen NKB 14 – setelah satu instrument dialunkan sebanyak satu bait, PL menaikkan doa)*. Tuhan, seringkali kami datang kepada-Mu hanya saat kami memerlukan apa yang dibutuhkan. Tak jarang, kami datang pada-Mu karena memohon berkat. Atau, seringkali doa kami panjatkan kepada-Mu oleh karena kami dalam ketakutan, terdesak, gagal dan tidak memiliki pengharapan. Hari ini, di hadapan-Mu kami bersimpuh memohon ampunan dan memohon pertolongan. Tolonglah supaya kami dimampukan untuk tekun berdoa dalam segala keadaan.

Juga di dalam karya yang dilakukan, doa-doa senantiasa dipanjatkan kepada-Mu supaya dalam segala keadaan kami selalu bersama-Mu. Terimakasih Tuhan, pada-Mu kami berdoa. Amin

- *umat menyanyikan NKB 14:1-3*

JADILAH TUHAN KEHENDAKMU
do = es 9 ketuk

1. Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
   'Kaulah Penjunan, 'ku tanahnya.
   Bentuklah aku sesuka-Mu,
   'kan 'ku nantikan dan berserah.

2. Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
   Tiliklah aku dan ujilah.
   Sucikan hati, pikiranku
   dan di depan-Mu, 'ku menyembah.

3. Jadilah, Tuhan kehendak-Mu!
   Tolong, ya Tuhan, 'ku yang lemah!
   Segala kuasa di tangan-Mu;
   jamahlah aku, sembuhkanlah!

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF.: Tuhan sangat mengasihi Saudara-saudara. Sebab itu, terimalah berita anugerah, yang dinyatakan dalam kitab Roma 8:26:
"Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.."
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabatan tangan sambil mengucapkan "damai Tuhan bersamamu"*
- *umat menyanyikan NKB 140:1-3*

BILA 'KU BERDOA
do = es 6 ketuk

1. Tuhan sambut jiwaku, bila 'ku berdoa;
   Dia dan 'ku bertemu, bila 'ku berdoa.
   Refrein:
   Bila 'ku berdoa, bila 'ku berdoa,
   Tuhan sambut jiwaku, bila 'ku berdoa.

2. Tiada bimbang dan gentar, bila 'ku berdoa;
   hatiku pun bergemar, bila 'ku berdoa. *Refrein:*

3. Yesus tahu dan mengerti, bila 'ku berdoa;
   pengampunan diberi, bila 'ku berdoa. *Refrein:*

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

PF: (menaikkan doa EPIKLESE)

U: (*menyanyikan*) **PKJ 198 : 1**

DI HATIKU YA YESUS
do = f 6 ketuk

1. Di hatiku, ya Yesus,
   Tuhan, bersabdalah,
   agar tenang hatiku
   dan hilang kuatirku.

   Refrein:
   Di hatiku, ya di hatiku,
   Tuhan, bersabdalah;
   'ku berserah, pasrah penuh:
   bersabdalah, ya Tuhan.

(saat lagu PKJ 198 dinyanyikan, Lektor maju ke depan)

- PEMBACAAN ALKITAB

  Bacaan Pertama

  L: (membacakan Kejadian 32: 22-31)
  Demikianlah Sabda Tuhan!

  U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

  Mazmur Tanggapan

  L: (membacakan atau menyanyikan Mazmur 121 secara bergantian dengan umat).

  Bacaan Kedua

  L: (membacakan 2 Timotius 3: 14 – 4: 5)
  Demikianlah Sabda Tuhan!

  U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

  Pembacaan Injil

  PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 18:1-8**.
  Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

  U: (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

▪ *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ.: Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan menyanyikan Pengakuan iman dengan mengucap pengakuan iman rasuli ...

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT
Oleh PF, diakhiri dengan menyanyikan atau mengucapkan Doa Bapa Kami.

PERSEMBAHAN
MJ: Marilah kita memberikan persembahan kita dengan ungkapan syukur dan puji-pujian yang indah kepada-Nya. Mari bersyukur sambil mengingat **2 Korintus 9 : 7– 8,** yang demikian, "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan."

- *umat mengumpulkan persembahan sambil menyanyikan NKB 133:1-3.*

SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH
do = bes 3 ketuk

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
   Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
   Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban
   Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

2. Syukur atas bunga mawar, harum indah tak terp'ri
   Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
   Syukur atas suka-duka yang Kaub'ri tiap saat;
   Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
   Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
   Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
   Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan.*
- *umat menyanyikan KJ 452:1-4.*

NAIKKAN DOA TAK ENGGAN
do = g 4 ketuk

1. Naikkan doa tak enggan;
   Yesus pasti berkenan.
   Doa itu p'rintah-Nya:
   Ia tak menolaknya.

2. Maharaja Dialah,
   tak terbatas kuasa-Nya:
   minta saja apapun;
   pasti sanggup Tuhanmu!

3. Dosa sarat menekan;
   Tuhan, angkatlah beban
   dan sucikan diriku
   oleh curah darah-Mu!

4. B'rikanlah sentosa-Mu
   dan kuasai diriku.
   Penebusku, Kau berhak
   jadi Rajaku tetap.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN
PF: Allah adalah sumber kekuatan kita!
U: SEKARANG DAN SELAMANYA
PF: Bertekunlah dalam doa dan karya.
U: KAMI AKAN BERTEKUN BERSAMA KELUARGA DAN SESAMA

PF: Terimalah berkat Tuhan:
Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.

U: (*menyanyikan*)
NKB 226 AMIN, HALELUYA!

Amin, haleluya! Amin, haleluya!
Terpuji nama-Mu! Amin, haleluya!

WSN

Bahan Liturgi IV
Minggu, 27 Oktober 2018

Keterangan
PF: Pelayan Firman
PL: Pelayan Liturgi
U: Umat
L: Lektor
MJ: Majelis (Pnt./Dkn)

ALLAH SUMBER KEKUATAN KELUARGA

PERSIAPAN IBADAH

- *doa persiapan ibadah*
- *penyalaan lilin ibadah*
- *saat teduh pribadi umat*
- *umat berdiri*

BERHIMPUN

PL: Hatiku siap, ya Allah,
U: AKU MAU MENYANYI, AKU MAU BERMAZMUR.
PL: Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya TUHAN,
U: DAN AKU MAU BERMAZMUR BAGI-MU DI ANTARA SUKU-SUKU BANGSA;
PL: Sebab kasih-Mu besar mengatasi langit,
U: DAN SETIA-MU SAMPAI KE AWAN-AWAN.
PL: Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah,
U: DAN BIARLAH KEMULIAAN-MU MENGATASI SELURUH BUMI.

(MAZMUR 108:2,4-6)

- *umat menyanyikan PKJ 4: 1-2, sementara itu pelayan ibadah memasuki ruang ibadah.*

ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN
do = d 4 ketuk

1. Angkatlah hatimu pada Tuhan,
   bunyikan kecapi dan menari.
   Jangan lupa bawa persembahan.
   Mari kawan, Ajak teman
   bersama menyembah.

   Refrein:
   Sorak-sorak, sorak Haleluya!
   Mari, mari, mari, nyanyilah
   Pujilah Tuhan yang Mahakudus.
   Mari kawan, ajak teman
   bernyanyilah terus.

2. Janganlah mengaku anak Tuhan
   Jika engkau mengeraskan hati
   Jadilah pelaku firman Tuhan
   Mari kawan, ajak teman
   bersama menyembah. Refrein:

VOTUM
PF: Kebaktian ini berlangsung dalam nama Tuhan yang menjadikan langit dan bumi. Dialah sumber pertolongan kita. Kasih setia-Nya tetap untuk selama-lamanya.
U: (*menyanyikan*) AMIN, AMIN, AMIN.

SALAM
PF: Tuhan beserta Saudara!
U: DAN BESERTA SAUDARA JUGA!

- *umat duduk*

KATA PEMBUKA
PL: Saudara, minggu ini kita akan menutup bulan keluarga 2019. Tema perenungan kita adalah ALLAH SUMBER

KEKUATAN KELUARGA. Ditengah-tengah menghadapi tantangan dan kesulitan hidup masa kini, keluarga-keluarga Kristen diajak untuk terus berharap kepada Allah dan mengandalkan kekuatan Allah dalam hidupnya.

- *umat menyanyikan PKJ 288:1-4*

INILAH RUMAH KAMI
do = d 4 ketuk

(Semua) Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang; siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah.

Refrein:
(Semua) Alangkah baik dan indah, jikalau Tuhan beserta; sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

(Anak-anak/Remaja/Pemuda) Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya;
semua anak-anak ikut teladan tindaknya. Refrein:

***(umat* perempuan)** Di dalam kesusahan kami berdoa tak segan;
(umat laki-laki) pun dalam kesenangan ucapan syukur bergema.
Refrein:

(Semua) Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk, sehingga hidup kami berbau harum dan lembut. Refrein:

PENGAKUAN DOSA

PL: Saudara, keluarga adalah orang-orang terdekat dalam hidup kita. Keluarga adalah tempat dimana kita bertumbuh bersama dalam Kristus. Ada kebersamaan, persatuan, kebahagiaan, kebanggaan yang bercampur dalam keluarga. Namun, mungkin juga ada kekecewaan, kesedihan, kerapuhan, rasa sakit hati, perpecahan dalam keluarga akibat dosa atau kesalahan orang-orang dalam

keluarga. Tuhan menghendaki keluarga yang utuh dalam persatuan kasih yang saling mengampuni. Saat ini, marilah kita merenung dan berdoa secara pribadi, mengakui segala dosa atau kesalahan kita terhadap anggota keluarga yang lain dihadapan Allah dan memohon pengampunan yang akan memulihkan relasi kita dalam keluarga dengan mengandalkan kekuatan dari Allah.

- *umat diberi kesempatan berdoa secara pribadi, PL menutup dalam doa.*
- *umat menyanyikan PKJ 40:1-2*

KASIHANILAH AKU YANG LEMAH
do = f 4 ketuk

1. Kasihanilah aku yang lemah, ya Tuhan Mahakuasa.
   Hapuskan semua kesalahanku, b'rilah anugerah.
   Oleh kasih dan kuasa-Mu kurasakan damai-Mu.
   Aku tahu Kau s'lalu dekat padaku, limpahkan rahmat-Mu.

2. Kini aku sadari dosaku dan s'gala kekuranganku.
   Namun kasih-Mu tetap padaku, sucikan diriku.
   Kuserahkan s'luruh hidupku pada Tuhan yang benar.
   Hatiku selalu bersyukur, bergemar, dan berbahagia.

- *umat berdiri*

BERITA ANUGERAH

PF.: Tuhan sangat mengasihi Saudara-saudara. Sebab itu, terimalah berita anugerah, yang dinyatakan dalam kitab Roma 5:5-6:
"Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita. Karena waktu kita

masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah."
Demikianlah berita anugerah dari Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

- *umat saling berjabatan tangan sambil mengucapkan "damai Tuhan bersamamu"*
- *umat menyanyikan KJ 53:1-3*

TUHAN ALLAH T'AH BERFIRMAN
do = a 4 ketuk

Refrein:
Tuhan Allah t'lah berfirman, Haleluya,
pada umat sabda hikmat, Haleluya!

1. Buka telinga, hai umat-Nya, kabar yang baik dengarkanlah!
   Buka hatimu: Tuhan datang, hai yang beriman!

2. Barang siapa bertelinga, jangan menutup hati-Nya;
   yang mau belajar, hai dengarlah Firman yang baka!

3. Umat menyambut Jurus'lamat yang dinantikan dunia;
   timur dan barat satu jalan, Tuhan pandunya.

- *umat duduk*

PELAYANAN FIRMAN

- DOA EPIKLESE (OLEH PF)
- PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L: (membacakan **Yeremia 14:7-10, 19-22**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

Mazmur Tanggapan

L: (membacakan atau menyanyikan **Mazmur 84: 2-8** secara bergantian dengan umat).

Bacaan Kedua

L: (membacakan **2 Timontius 4: 6-8, 16-18**)
Demikianlah Sabda Tuhan!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH.

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil Yesus Kristus diambil dari **Lukas 18:9-14**.
Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya!

U: (*menyanyikan*) HALELUYA, HALELUYA, HALELUYA!

- KHOTBAH
- SAAT HENING

▪ *umat berdiri*

PENGAKUAN IMAN

MJ.: Bersama dengan umat Tuhan di segala abad dan tempat, marilah kita memperbarui iman percaya kita dengan menyanyikan Pengakuan iman kita (lagu "Kupercaya Allah Bapa, dinyanyikan dalam nada KJ 18).

Kupercaya Allah Bapa, Maha Kuasa dan benar,
Khalik langit maupun bumi, seg'nap dunia yang besar
Oleh rahmat-Nya ku ada; pengharapanku teguh;
Kar'na Bapa menentukan perjalanan hidupku

Kupercaya Yesus Kristus, Dia Anak Tunggal-Nya.
Tuhan dan Kepala kami, Allah dan manusia.
Yang menderita sengsara, mati dan dikuburkan;
Bangkit lalu naik ke sorga memerintah s'lamanya

Ku percaya dan kumohon, Roh Kudus kesungguhan
yang memberi pada G'reja hidup dan persatuan.
Usir hikmat duniawi, roh pendusta dan benci.
Biar Gereja bersekutu dengan iman yang jernih.

- *umat duduk*

DOA SYAFAAT
Oleh PF, diakhiri dengan menyanyikan atau mengucapkan Doa Bapa Kami.

PERSEMBAHAN
MJ: Marilah kita memberikan persembahan kita dengan ungkapan syukur dan puji-pujian yang indah kepada-Nya. Mari bersyukur sambil berkata,
MJ+U: "TUHAN ADALAH KEKUATANKU DAN PERISAIKU; KEPADA-NYA HATIKU PERCAYA. AKU TERTOLONG SEBAB ITU BERIA-RIA HATIKU, DAN DENGAN NYANYIANKU AKU BERSYUKUR KEPADA-NYA."
(Mazmur 28:7).

- *umat mengumpulkan persembahan sambil menyanyikan NKB 133:1-3.*

SYUKUR PADA-MU, YA ALLAH
do = bes 3 ketuk

1. Syukur pada-Mu, ya Allah, atas s'gala rahmat-Mu;
Syukur atas kecukupan dari kasih-Mu penuh.
Syukur atas pekerjaan, walau tubuh pun lemban
Syukur atas kasih sayang dari sanak dan teman.

2. Syukur atas bunga mawar, harum indah tak terp'ri
Syukur atas awan hitam dan mentari berseri.
Syukur atas suka-duka yang Kaub'ri tiap saat;
Dan Firman-Mulah pelita agar kami tak sesat.

3. Syukur atas keluarga penuh kasih yang mesra;
   Syukur atas perhimpunan yang memb'ri sejahtera.
   Syukur atas kekuatan kala duka dan kesah;
   Syukur atas pengharapan kini dan selamanya!

- *umat berdiri*
- *MJ menyampaikan doa persembahan.*
- *umat menyanyikan KJ 408:1-3.*

DI JALANKU 'KU DIIRING
do = as 3 ketuk

1. Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku.
   Apakah yang kurang lagi, jika Dia Panduku?
   Diberi damai sorgawi, asal imanku teguh.
   Suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanku;
   suka-duka dipakai-Nya untuk kebaikanku.

2. Di jalanku yang berliku dihibur-Nya hatiku;
   bila tiba pencobaan, dikuatkan imanku.
   Jika aku kehausan dan langkahku tak tetap,
   dari cadas di depanku datang air yang sedap;
   dari cadas di depanku datang air yang sedap.

3. Di jalanku nyata sangat kasih Tuhan yang mesra.
   Dijanjikan perhentian di rumah-Nya yang baka.
   Jika jiwaku membubung meninggalkan dunia,
   kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya;
   kunyanyikan tak hentinya kasih dan pimpinan-Nya.

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan
U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN
PF: Allah adalah sumber kekuatan kita!
U: YA, ALLAH ADALAH SUMBER KEKUATAN KELUARGA KITA.

PF: Hiduplah dalam kasih-Nya dan jadilah saksi-Nya yang setia.
U: KAMI MAU MENJADI KELUARGA YANG BERSAKSI TENTANG KASIH-NYA.
PF: Terimalah berkat Tuhan:
Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan.
U: (*menyanyikan*)
NKB 226 AMIN, HALELUYA!

Amin, haleluya! Amin, haleluya!
Terpuji nama-Mu! Amin, haleluya!

HRM

Bahan Ajar Anak

ꕥ0ꕥ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.

Bahan Ajar Anak

Bacaan Alkitab:
Lukas 18:1-8

BERDOA TIADA JEMU

Tujuan:
1. Anak memahami makna doa
2. Anak belajar untuk menjadikan doa sebuah kekuatan untuk melakukan kebaikan sekalipun tidak mudah, karena banyak tantangannya.

URAIAN PELAJARAN

1. Doa seringkali dihayati sebagai cara kita memohon kepada Tuhan untuk sesuatu yang kita inginkan dan untuk sesuatu yang kita syukuri. Terkhusus dikeadaan sulit doa menjadi cara untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan kita. Namun, bagi Bapa Gereja, St. Agustinus doa bukanlah sikap duduk dan diam (pasif) sambil menantikan Tuhan meraih tangan kita lalu menyelamankan kita. Doa adalah sebuah energi yang mendorong seorang melakukan pewartaan dan perbuatan baik yang terarah pada pemberitaan Injil Kerajaan Allah pada dunia, *"Jika seorang tekun berdoa, maka tidak bisa lain apa yang keluar dari dirinya selalin perkataan dan perbuatan yang baik."* St. Agustinus (luxveritas7.wordpress.com)

2. Perumpamaan mengenai ketegaran dalam doa mempunyai banyak kesamaan dengan perumpamaan mengenai orang yang mendatangi tetangganya di waktu malam (Luk. 11:5-8). Konteksnya di sini adalah penghiburan dan dorongan kepada para murid sementara mereka menanti-nantikan Anak Manusia. Teruslah berdoa, jangan gelisah.

3. Dalam teks kita diperlihatkan tentang Hakim yang jahat. Dalam memutuskan perkara ia juga tidak pernah memakai bimbingan hukum Allah dan juga hukum manusia (ay.4), melainkan ia hanya memakai pertimbangan dirinya sendiri. Dalam nas itu, si janda hanya meminta haknya. Dalam hukum Yahudi, janda ini termasuk orang yang menderita, yang harus diberi perhatian (Ul.24:17-22). Penolakan hakim kepada permohonan janda itu bisa apa saja; bisa juga karena kemalasannya, atau bisa juga karena takut dengan lawan janda itu, atau juga karena meremehkan janda itu. Namun akhirnya hakim itu tergerak untuk membela kepentingan janda itu karena janda itu telah menyusahkannya terus-menerus dan hidupnya bisa terancam (ay.5).

4. Melalui perumpamaan yang disampaikan disampaikan-Nya, Yesus memperlawankan hakim yang jahat itu karena mengabaikan kepentingan janda itu dengan Allah yang penuh perhatian dengan orang pilihan-Nya (baca: umat-Nya, terkusuh mereka yang lemah). Jika hakim yang jahat itu akhirnya bertindak karena tidak tahan dengan janda yang terus menerus mengganggunya, apalagi Allah yang sangat memperhatikan umat-Nya!

5. Persoalan menunggu kedatangan Anak Manusia yang akan memulihkan umat Allah bisa saja kelihatan lama atau bahkan menguatirkan; apakah kedatangan Anak Manusia itu akan terjadi. Namun Yesus meminta kepada umat, dan murid-murid-Nya agar mereka tidak jemu-jemu berdoa, daripada gelisah. Doa akan menolong umat Tuhan untuk terus ada dalam sikap menanti-nantikan Anak Manusia. Sedangkan kegelisahan akan meruntuhkan iman. Hal ini dikatakan-Nya agar umat tidak kehilangan iman-Nya saat Anak Manusia datang (ay.8)

6. Jadi apa yang dapat kita petik dari nas di atas? Nas Luk. 18:1-8 ini tidak bisa berdiri sendiri. Nas ini sebagai jawaban atas nas Luk. 17:20-37. Tidak penting mencari tanda-tanda dan bertanya-tanya tentang kedatangan Anak Manusia. Hal yang lebih penting adalah siap sedia, melalui doa kita tekun menanti-nantikan kedatangan Anak Manusia untuk dipulihkan. Selain itu juga doa sebuah dorongan untuk mewujudkan perkataan yang baik dan perbuatan baik. Tidak ada yang lain.

TATA IBADAH:

1. **Sapaan**
   GSM: "Selamat pagi anak-anak! Yuk kita bersukaria memuliakan Tuhan...
   ASM: (anak-anak diminta berdiri diajak bersukaria)

2. **Pujian**
   "Mari Kita Bersukaria", "Hatiku Penuh Nyanyian", "Semua Puji Tuhan" (medley) **(**https://youtu.be/1QgGVYQ35T8**)**

3. **Doa pembuka**

4. **Pujian**
   "Berdoa Setiap Hari."
   Berdoa setiap hari, itulah yang kuinginkan.
   Dalam susah maupun senang, kus'lalu bersukacita.
   Kar'na kudoa setiap hari.

5. **Penyampaian Firman**

6. **Persembahan**
   "Dalam Suka Duka Ku 'kan Tetap Tersenyum"
   (https://youtu.be/e0EzcbMtMoc)

7. **Doa Persembahan dan Penutup**

8. Pujian Penutup
"Bersama Yesus Lakukan Perkara Besar"
(https://youtu.be/ohjSW8Pdc3w)

PENYAMPAIAN FIRMAN TUHAN

Kisah Inspirasi dari China: (dengan modifikasi)
Dikisahkan, ada seorang anak berusia 6 tahun, namanya Doni. Namun sayangnya, Doni memiliki kekurangan dalam berpikir dan kalau bergaul sama anak seusianya ia sering dikata-katain. Sehingga ia tidak mau sekolah. Ibunya dengan penuh kasih mendoakan terus dan mendidik Doni agar kelak, Doni bisa hidup mandiri dengan baik,

Doni sangat mencintai ibunya. Suatu hari dia berkata, "Ibu, aku sangat senang melihat ibu tertawa, wajah ibu begitu cantik dan bersinar. Bagaimana caranya agar aku bisa membuat ibu tertawa setiap hari?"

"Anakku, berdoalah dan berbuat baik kepada siapapun setiap hari. Maka, ibu akan tertawa setiap hari," jawab si ibu. "Lantas, bagaimana caranya berdoa dan berbuat baik setiap hari?" tanya Doni.

"Berdoalah agar ibu sehat, kamu juga semangat: 'Tuhan beri ibuku kesehatan, juga beri Doni semangat. Amin' dan Berbuat baik adalah jika kamu membantu orang lain terutama orang-orang tua seperti ibu yang perlu dibantu, sakit atau kesepian. Kamu bisa sekadar menemani atau membantu meringankan pekerjaan mereka. Perlakukanlah orang-orang tua itu sama seperti kamu membantu ibumu. Pesan ibu, jangan menerima upah ya. Setelah selesai membantu, mintalah sobekan tanggalan dan kumpulkan sesuai urutan nomornya. Kalau nomornya urut artinya kamu sudah berbuat baik setiap hari, dengan begitu ibu

pun setiap hari pasti akan senang dan tertawa," jawab si ibu sambil membelai sayang Doni semata wayangnya. “Tapi bagaimana kalau aku diejek teman-temanku?” kata Doni. Ibu menjawab, “Berdoa mohon kekuatan Tuhan, dan berbuat baik terus...ha ha.” Ibu memeluk Doni.

Sejak itu Doni, setiap hari berdoa seperti yang diajarkan ibunya dan kemudian dia berkeliling kampung membantu orang-orang tua, kadang memijat, menimba air, memasakkan obat, atau sekadar menemani orang-orang tua itu dengan senang dan ikhlas. Bila ditanya orang kenapa hanya sobekan tanggalan yang diterimanya setiap hari? Dia pun menjawab, "Karena setiap hari, setibanya di rumah, sobekan tanggalan yang aku kumpulkan, kususun sesuai dengan nomor urutnya. Maka setiap hari aku akan melihat Ibuku tertawa.”

Doni yang tadinya sering diejek teman-temannya, sekarang menjadi anak yang dibanggakan di kampungnya. Kenapa? Karena ia sering membantu orang-orang tua. Ada beberapa temannya pun mengikuti yang Doni lakukan.

Adik-adik, siapapun kita, kita diberi cara oleh Tuhan untuk punya kekuatan. Apa cara kekuatan kita? Berdoa. Dan selain berdoa kita juga diberi kekuatan Tuhan untuk? Berbuat baik pada orang lain. Sekalipun kita diejek teman-teman, yang biasanya kita marah atau jengkel, dengan berdoa kita akan tenang, dan fokus terus berbuat baik. (untuk anak beda usia, GSM dapat menyesuaikan ceritanya)

AKTIVITAS
Cari gambar atau buat materi orang sedang bergandeng tangan untuk dijadikan name tag, seperti di bawah ini:

BERSAMA BERDOA DAN BERBUAT BAIK

Makna aktivitas
Anak bisa menghayati "simbol gandengan tangan" sebagai semangatnya untuk bersama berdoa dan berbuat baik.

MP

Bahan Pemuda Remaja

ꕥ0ꕥ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi, disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat setempat.

Bahan Pemuda Remaja

Bacaan Alkitab:
Lukas 18:1-8

KEBERHASILAN MASA DEPAN KITA LEBIH DITENTUKAN OLEH KETEKUNAN DAN KEGIGIHAN KITA

DASAR PEMIKIRAN DAN FOKUS

Kerap kali orang berpikir bahwa keberhasilan meraih masa depan yang diimpikan banyak bergantung pada hasil belajar di dunia pendidikan. Oleh karena itu, banyak orang tua yang berlomba-lomba mencarikan sekolah yang terbaik buat anak-anak mereka, bahkan tak jarang mereka harus mengeluarkan dana yang cukup besar untuk studi mereka. Selain itu, demi keberhasilan studi anak-anak mereka, mereka juga mengeluarkan dana yang cukup besar untuk memberikan pelajaran tambahan di les-les privat dan bimbingan belajar. Sayangnya, kenyataan hidup mencatat bahwa banyak anak-anak pintar secara akademik yang gagal dalam hidup, baik dalam meraih pekerjaan dan karir yang diinginkan, maupun dalam mengatasi kesulitan dan mencapai kebahagiaan hidup.

Kenyataan yang lain mengajarkan bahwa keberhasilan hidup dapat diraih lewat ketrampilan dan pengembangan minat serta bakat. Oleh karena itu, banyak pula orang tua, dan lembaga pendidikan, yang mencoba memberikan ketrampilan-ketrampilan kerja kepada anak-anak mereka, bahkan sangat mendukung pengembangan ketrampilan anak-anak milineal mereka, terkait dengan ketrampilan teknologi masa depan. Akan tetapi, kenyataannya, banyak anak-anak yang sangat terampil dan mungkin sudah berhasil berkarir dan terkenal, namun

mereka gagal dalam hidup, sehingga mereka tidak bahagia dan tak jarang yang mengakhiri hidup mereka.

Pertanyaannya, mengapa mereka bisa begitu? Apa yang salah dalam pola pendidikan dan pengasuhan anak oleh orang tua dan lembaga pendidikan? Pendidikan dan pengasuhan macam apa yang mesti diberikan kepada mereka? Jawabannya adalah pendidikan dan pengasuhan yang menekankan pada keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Pendidikan yang tidak memberikan fasilitas dan bantuan yang memudahkan mereka menyelesaikan masalah mereka. Justru lewat kesulitan dan masalah yang mereka hadapi, para orang tua dan pendidik mengajarkan mereka untuk memiliki ketekunan dan kegigihan dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri dan meraih apa yang diinginkannya. Justru lewat pendidikan seperti ini mereka menjadi matang dan cerdas dalam berbagai aspek, sehingga hal-hal lain dalam hidup dapat pula dipelajari dengan ketekunan dan kegigihan mereka.

Hal yang sama sebenarnya juga diajarkan dalam pendidikan iman orang percaya, termasuk kaum muda kita. Ketekunan dan kegigihan menjadi pesan yang menarik yang Tuhan Yesus ajarkan kepada murid-murid-Nya dalam menghadapi pergumulan zaman ini. Ia ingin murid-murid-Nya untuk tekun, bahkan gigih, berdoa kepada Tuhan agar dapat diselamatkan dari pergumulan yang akan datang mengiringi kedatangan Anak Manusia,yang kenyataannya sangat sulit dilakukan oleh mereka. Inilah yang menjadi fokus kita pada bahan pembinaan ini.

PENJELASAN TEKS

Bacaan kita, Lukas 18:1-8, sesungguhnya sangat mudah dipahami isinya, karena dalam bacaan tersebut sudah dijelaskan konteksnya, arti dari perumpamaannya, serta tujuan atau

harapan dari pengajaran yang Tuhan Yesus maksudkan. Dari konteksnya, kita tahu bahwa Tuhan Yesus memberikan perumpamaan tentang hakim yang tidak benar (terjemahan yang lebih tepat: tidak adil) ini adalah supaya murid-murid selalu tekun berdoa. Ketekunan berdoa ini masih dikaitkan dengan perikop sebelumnya dan penjelasan di ayat 8, yaitu tentang kedatangan Kerajaan Allah atau kedatangan Anak Manusia. Oleh karena itu, ketekunan berdoa mau tidak mau selalu terkait dengan pergumulan hidup yang sulit di zaman ini (bagian dari akhir zaman). Inilah konteks dari perumpamaan tersebut.

Dari maknanya, kita tahu bahwa perumpamaan ini bukanlah membandingkan sikap Tuhan dengan sikap hakim yang tidak adil tersebut. Justru perumpamaan ini mau menunjukkan kontras antara apa yang dilakukan Tuhan dengan apa yang dilakukan hakim tersebut (bandingkan dengan perumpamaan dalam Lukas 11:5-8). Kalau hakim yang tidak adil saja, bahkan tidak takut terhadap Allah, bisa berpikir seperti itu terhadap orang lain yang memohon keadilan kepadanya, meskipun hal itu didorong oleh rasa tidak mau repot dan terganggu oleh tindakan janda yang meminta keadilan padanya, apalagi Tuhan yang sangat mengasihi orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru (berdoa dengan intensitas yang sangat serius) kepada-Nya. Ia pasti mendengarkan dan menjawab doa mereka. Inilah makna dari perumpamaan tersebut.

Sementara itu, dari tujuan atau harapan pengajarannya, Tuhan Yesus mau murid-murid-Nya berdoa setekun dan segigih janda miskin yang berjuang untuk haknya. Mereka diminta untuk terus-menerus berdoa dalam pergumulan hidup mereka sampai Tuhan datang, yaitu terwujudnya Kerajaan Allah di bumi ini. Akan tetapi, persoalannya, apakah tujuan atau harapan tersebut bisa terwujud dalam hidup murid-murid-Nya? Itulah yang menjadi pertanyaan besar yang mesti digumulkan dan diperjuangkan oleh murid-murid Yesus. Itu berarti kalimat:

"Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?", bukan berarti Yesus pesimis dan meragukan murid-murid-Nya, melainkan Ia mau menantang dan memberdayakan murid-murid-Nya dengan pertanyaan tersebut. Pada akhirnya, kita melihat bahwa hal ketekunan dan kegigihan dalam hidup ini, yang Tuhan Yesus ajarkan, bukan hanya terkait dengan aktivitas berdoa saja, tetapi juga dengan aktivitas beriman dan berharap pada pertolongan Tuhan (ayat 8). Ini berarti ketekunan dan kegigihan tersebut dapat ditarik lebih luas lagi sebagai karakter dan nilai hidup yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya untuk menghadapi pergumulan hidupnya. Dengan demikian, ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi kehidupan ini sesungguhnya adalah bagian dari pergumulan iman, pengharapan dan doa kita.Tanpa ketekunan dan kegigihan dalam hidup, maka sesungguhnya tak ada iman, pengharapan dan doa yang terwujud.

PENGENAAN

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kaum muda yang terjebak pada nilai-nilai hidup yang ditawarkan oleh dunia saat ini, yaitu kemudahan (fasilitas) dan kecepatan (instan), khususnya yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, banyak kaum muda yang tidak siap untuk hidup susah dan melakukan perjuangan. Mereka sangat mudah menyerah dan tidak mau bekerja keras, apalagi jika lingkungan mereka, keluarga dan lembaga pendidikan, membesarkan mereka dengan nilai-nilai pengasuhan dan pendidikan yang sama. Mereka pasti menjadi anak-anak yang gampangan, tidak tahan uji dan sulit meraih keberhasilan hidup yang sejati (bukan sekedar kaya, terkenal dan berjabatan, namun bermakna, bahagia dan menjadi berkat). Oleh karena itu, mereka mesti diajak untuk keluar dari jebakan tersebut dan berani belajar untuk hidup sulit dan berjuang dengan tekun dan gigih untuk meraih apa yang diimpikannya. Hal ini harus didorong dan

diajarkan dengan sengaja, sehingga terbentuk karakter dan nilai-nilai hidup yang kita inginkan.

Selain itu, dalam kehidupan iman (spiritual), kita juga sering melihat, mendengar dan bertemu dengan orang-orang percaya yang mengajarkan bahwa menjadi murid-murid Yesus, bahkan anak-anak Tuhan, pasti akan mendapat kemudahan dan tidak akan pernah mengalami kesusahan dalam hidup. Hal ini tentu bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh Firman Tuhan (Alkitab). Alkitab justru mengajarkan bahwa sebagai orang percaya, kita harus berani menghadapi pergumulan dan tantangan hidup. Hal ini digambarkan oleh Tuhan Yesus seperti orang yang harus menyangkal diri, memikul salibnya dan mengikut Yesus (Matius 16:24). Hal yang sama sesungguhnya diajarkan dalam bacaan kita, yaitu ketekunan dan kegigihan dalam menghadapi pergumulan hidup, baik dalam doa, iman dan pengharapan. Oleh karena itu, kaum muda mesti juga "diselamatkan" dari ajaran yang menyimpang ini dan dituntun untuk hidup seperti yang Tuhan Yesus ajarkan, yaitu tekun dan gigih dalam pergumulan hidup untuk meraih apa yang didoakan, diimani dan diharapkan.

LANGKAH-LANGKAH PENYAMPAIAN

1. Minta kaum muda untuk mendiskusikan sinopsis film "*Man of Honor*" dalam kelompok-kelompok kecil (lihat ilustrasi).
2. Minta mereka untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok ke pleno (seluruh peserta) dan dipersilakan untuk ditanggapi oleh kelompok-kelompok yang lain.
3. Ajaklah mereka membaca Lukas 18:1-8 dan mintalah mereka untuk *sharing* pemahaman tentang teks tersebut. Fokuskan diskusi pada konteks, makna dan tujuan dari perumpamaan tersebut (lihat penjelasan teks). Penekanannya adalah ketekunan dan kegigihan yang harus dimiliki oleh orang-orang percaya dalam pergumulan hidup mereka, khususnya dalam rangka menyambut kedatangan

Anak Manusia (Kerajaan Allah). Ingatkan tentang tantangan yang Tuhan Yesus berikan dalam pertanyaan di akhir bacaan tersebut, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup Kristiani yang benar tentang ketekunan dan kegigihan dalam hidup.

4. Ajakalah mereka memiliki spiritualitas (iman) yang benar sebagai murid-murid Kristus, serta karakter dan nilai-nilai hidup Kristiani dalam menghadapi hidup ini dan meraih masa depan mereka.
5. Akhiri dengan mengajak mereka membuat komitmen tentang hidup yang berani menghadapi tantangan hidup ini dengan tekun dan gigih, serta mintalah mereka untuk saling mendoakan dengan teman disebelah kiri dan/atau kanan mereka.

KEGIATAN

1. Mintalah peserta membuat kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari maksimal 5 orang.
2. Minta mereka mendiskusi sinopsis film "*Man of Honor*" (Jika ada potongan filmnya yang memuat isi dari film itu, maka potongan film itu bisa ditayangkan).
3. Mintalah seorang wakil dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.
4. Mintalah kelompok lain untuk menanggapinya, sekaligus mengungkapkan hasil diskusi mereka.
5. Catatlah dan arahkan agar diskusi yang terjadi tidak saling menyalahkan, tetapi saling melengkapi atau paling tidak berbagi pemahaman.
6. Akhiri dengan menyarankan peserta membuat komitmen tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup terkait dengan ketekunan dan kegigihan hidup.
7. Mintalah mereka saling mendoakan satu dengan yang lain (dua atau 3 orang dari teman di sebelahnya)

ILUSTRASI

Sinopsis Film "*Man of Honor*"
(Sejarah Dibuat oleh Orang-Orang yang Berani – KapanLagi.com dengan editan)

Menjadi minoritas memang tidak pernah menyenangkan. Begitu juga yang dialami Carl Brashear (**Cuba Gooding Jr.**). Carl adalah satu-satunya pria kulit hitam yang berhasil masuk ke dalam kesatuan penyelam Angkatan Laut AS di tahun 1940-an. Perbedaan warna kulit ini menyebabkan Carl selalu mendapat perlakuan berbeda dari rekan-rekannya. Sementara Leslie William Sunday (**Robert De Niro**) yang menjabat sebagai kepala penyelam saat itu diturunkan pangkatnya lantaran melanggar perintah atasan dan berusaha menolong seorang penyelam yang hampir tenggelam. Akibat dari tindakannya itu, Leslie akhirnya harus menjadi instruktur selam Angkatan Laut.

Terinspirasi oleh keberanian Leslie, Carl berusaha untuk masuk tim manusia katak ini. Carl berhasil melampaui semua tes, kecuali tes tertulis, tapi untungnya ada Jo (**Aunjanue Ellis**) yang mau membantu Carl melewati tes ini. Kedekatan ini membuat hubungan keduanya berakhir di pelaminan. Walaupun Carl berhasil membuktikan bahwa ia mampu, namun perbedaan warna kulit masih menjadi kendala. Saat menghadapi tes akhir, Carl hampir kehilangan nyawa gara-gara ada yang menyabotase peralatan Carl. Untungnya Carl berhasil selamat sekaligus melewati ujian berat ini. Ketangguhan Carl kembali diuji saat Carl mendapat tugas untuk mencari lokasi bom atom yang tenggelam di dasar lautan. Dalam usaha pencarian itu lagi-lagi nyawa Carl harus dipertaruhkan. Akan tetapi, agaknya keberuntungan masih berpihak pada Carl yang berhasil menemukan lokasi bom atom tersebut dan mengalahkan Angkatan Laut Rusia yang juga memburu barang yang sama.

Baru saja Carl menjadi pahlawan, ujian baru datang. Saat menaikkan bom atom ke atas kapal, terjadi kecelakaan yang menyebabkan Carl harus merelakan salah satu kakinya diamputasi. Akibatnya, Carl harus menjalani pensiun awal. Leslie yang saat itu sedang menjalani rehabilitasi karena kecanduan alkohol mendengar kabar buruk ini. Leslie lalu mengirim sebuah artikel yang berisi cerita tentang seorang pilot yang kehilangan kakinya, namun masih diijinkan terbang oleh Angkatan Udara. Harapan Carl kembali tumbuh. Ia pun berencana untuk kembali bertugas di Angkatan Laut. Sayangnya, Angkatan Laut menolak permohonan Carl ini. Mendengar bahwa usaha Carl gagal, Leslie lalu menghubungi pers yang kemudian mendesak pihak Angkatan Laut untuk memberikan penjelasan tentang masalah ini. Berdasarkan audensi ini, pada akhirnya pihak Angkatan Laut bersedia memberikan kesempatan kepada Carl untuk bertugas kembali sebagai penyelam Angkatan Laut dengan kaki yang cacat, asalkan ia dapat melewati tes fisik yang luar biasa berat, bahkan hampir tidak mungkin.

Tentu saja, Carl siap menghadapi tes fisik ini, asalkan Leslie diijinkan sebagai instruktur penguji tesnya. Ringkas cerita, Carl mampu melewati tes yang maha berat tersebut, dan ia diterima kembali bertugas sebagai penyelam Angkatan Laut Amerika Serikat. Ini adalah sebuah kisah nyata dalam sejarah kelam diskrimasi etnis atau ras di Angkatan Laut Amerika Serikat tahun 1940-an.

BADH

Bahan PA Keluarga

ꕥ0ꕥ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.

Bahan PA Keluarga I

Bacaan : Efesus 2:1-10

Alat yang perlu dipersiapkan:
- ✓ Selembar kertas asturo
- ✓ Sebuah Spidol

MENJADI KELUARGA YANG MENANGGAPI KARYA ALLAH

Tujuan :
Anggota keluarga memahami bahwa karya keselamatan adalah salah satu karya Allah yang perlu ditanggapi dengan kesediaan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik di tengah kehidupan.

NYANYIAN PEMBUKA

'KU B'RIKAN BAGIMU TUBUHKU, DARAHKU (NKB 84:1-2)

1. 'Ku b'rikan bagimu tubuhku, darahku
   Engkau pun 'Ku tebus, selamat jiwamu.
   Bagimu 'Ku b'ri hidup-Ku; apakah balasmu?
   Bagimu 'Ku b'ri hidup-Ku; apakah balasmu?

2. Tahta-Ku mulia dan rumah yang gerlap,
   Telah 'Ku tinggalkan, demi dunia gelap.
   'Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?
   'Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?

DOA BERSAMA
(Doa bersama dipimpin oleh salah seorang anggota keluarga)

PEMBACAAN ALKITAB : EFESUS 2 : 1-10
(Ayat Alkitab dibacakan oleh salah seorang anak)

PROSES PEMAHAMAN ALKITAB
(dipimpin oleh orang tua)

A. Bacakanlah penjelasan teks berikut ini:

"Keluarga yang Menanggapi Karya Allah"

Dalam kehidupan masyarakat Jawa dikenal sebuah filosofi "*Urip iku Urup*". Filosofi ini menggunakan kata-kata yang hampir mirip, tetapi beda di huruf vokal. '*Urip*' dalam bahasa Jawa artinya hidup, sedangkan '*Urup*' berarti nyala. Jadi dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan "Hidup itu Nyala".

"*Urip iku Urup*" memiliki makna bahwa hidup itu hendaknya memberi manfaat yang baik bagi orang lain di sekitar kita. Semakin besar manfaat yang kita berikan tentu semakin baik bagi kita maupun bagi sesama. Tetapi sekecil apapun manfaat yang kita berikan, janganlah sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat. Manfaat yang kita berikan ibarat api yang menyala, api bukan berarti bara yang membakar dan memusnahkan apa saja. Api memiliki makna sebagai cahaya yang selalu menyala dan menerangi setiap langkah manusia ke jalan yang benar.

Jadi "*Urip iku Urup*" adalah sebuah filosofi yang mengajak kita untuk melakukan sesuatu yang baik, yang mendatangkan manfaat bagi orang lain, supaya setiap orang dapat berjalan dalam jalan yang benar. Hal ini sejalan dengan firman Tuhan dalam Efesus 2:10, "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya."

Mengapa Tuhan menghendaki kita untuk melakukan pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya?

1. Karena kita telah diselamatkan

Dalam bacaan kali ini, Paulus mengungkapkan apa yang telah diperbuat Allah bagi orang berdosa. Ia memaparkan status dan kondisi hidup seseorang, saat dia belum percaya pada Kristus dan sesudah dia menjadi percaya pada Kristus. Paulus ingin agar Jemaat Efesus dan orang-orang yang membaca suratnya makin memahami perbedaan tajam antara akibat dosa dan akibat anugerah. Orang yang hidup di luar Kristus memiliki kehidupan rohani yang kosong dan hidup dalam ketidakberdayaan menghadapi dunia. Sebaliknya, orang yang hidup di dalam Kristus akan dihidupkan, diperbaharui, dan dibangkitkan untuk hidup dalam kemuliaan kuasa pemerintahan dan kedaulatan Kristus.

Keajaiban anugerah Allah telah mengeluarkan kita dari kubangan dosa yang dahsyat dan menempatkan kita dalam ruang kemuliaan-Nya. Tepat bila dikatakan bahwa orang yang hidup tanpa Kristus sebenarnya mati. Dosa telah mencemarkan hati seseorang, menggelapkan pikiran, melumpuhkan kehendak baik, dan akhirnya menjerumuskan orang ke dalam kebinasaan. Namun, kondisi itu mengalami perubahan seiring dengan karya keselamatan yang Allah kerjakan. Kita yang tadinya mati oleh kesalahan dan dosa kita, akhirnya memperoleh pengharapan yang baru di dalam Kristus. Hati kita dipulihkan, pikiran kita diterangi, dan hidup kita dituntun menuju hidup kekal.

Oleh sebab itu, menanggapi karya agung Allah yang demikian itu, sudah sepantasnya kita melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan untuk kita. Sebagai orang yang telah menerima kebaikan dari Allah, maka seharusnya kita pun berbuat baik kepada orang lain. Anugerah keselamatan yang telah kita terima dari Allah, selayaknya mendorong kita untuk

melakukan apa yang baik, yang Allah kehendaki. Jadi perbuatan baik adalah tanggapan kita yang benar atas karya agung Allah.

2. Karena kita hamba Allah

Dengan mengatakan, "Kamu hidup di dalamnya, karena kamu menaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh yang sekarang bekerja di antara orang-orang durhaka." (ay.2) Paulus hendak menyadarkan kepada Jemaat Efesus bahwa sebelum mengenal dan percaya kepada Kristus, mereka adalah hamba-hamba Roh Kegelapan. Sebab itu, perbuatan-perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan-perbuatan yang melawan kehendak Allah, sehingga mereka menjadi orang yang durhaka di hadapan Allah. Akibatnya, mereka dimurkai Allah dan menuju kebinasaan.

Paulus juga mengakui bahwa orang Kristen Yahudi pun dulu sama dengan orang Kristen non Yahudi. Mereka menghambakan diri pada hawa nafsu kedagingan dan pikiran yang jahat, sehingga mengabaikan perkara-perkara rohani. Hidup mereka lebih diarahkan pada pemenuhan hawa nafsu dan keinginan diri sendiri, sehingga seringkali mereka mengabaikan apa yang menjadi kehendak Allah.

Demikian pula dengan kita. Bukankah sebelum kita mengenal dan percaya kepada Kristus, kita pun menghambakan diri pada kuasa-kuasa kegelapan yang memengaruhi kita untuk percaya pada kuasa-kuasa lain di luar Allah? Bukankah dulu kita juga menghambakan diri pada hawa hafsu dan pikiran-pikiran kita yang jahat, sehingga perbuatan-perbuatan yang kita lakukan cenderung memuaskan hawa nafsu dan keinginan kita semata?

Namun, dengan karya keselamatan-Nya, Allah telah mengubah status kita dari yang menghamba pada roh kegelapan, hawa nafsu kedagingan, dan pikiran yang jahat; menjadi orang-orang yang menghamba kepada Allah. Kita bukan lagi hamba dosa,

melainkan kita ini adalah hamba Allah. Salah satu bukti perubahan status ini mewujud dalam bentuk kesediaan kita untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan. Seorang hamba yang mengabdi kepada tuannya dengan sungguh-sungguh, pastilah dia akan melakukan apapun yang tuannya inginkan. Demikianlah seharusnya dengan kita.

Dua alasan itulah yang seharusnya mendasari kita melakukan kebaikan-kebaikan dalam hidup. Keselamatan kita memang terjadi bukan karena perbuatan baik, tetapi Allah menyediakan aneka perbuatan baik bagi orang yang telah diselamatkan. Jadi perbuatan baik itu bukan prasyarat sebuah keselamatan, melainkan ucapan syukur atas karya keselamatan dan wujud nyata dari kesediaan kita untuk menghamba pada Allah. Hidup kita akan menjadi berharga dan menyenangkan hati-Nya, jika kita bersedia melakukan pekerjaan baik yang telah Allah persiapkan.

B. Lanjutkanlah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk menjadi bahan dialog bersama dengan anggota keluarga *(Setelah membacakan setiap pertanyaan, berilah waktu untuk setiap anggota keluarga menyampaikan pendapatnya, sesudah itu buatlah kesimpulan bersama atas pendapat-pendapat yang telah disampaikan)*

1. Menurut kamu, berbuat baik di tengah dunia seperti sekarang ini merupakan hal yang mudah atau susah? Apa yang membuat susah? Apa yang membuat mudah?
2. Di tengah keluarga kita saat ini, kira-kira perbuatan baik apakah yang bisa kita kerjakan masing-masing bagi keluarga kita? Dimulai dari bapak, ibu, dan terakhir anak-anak.
3. Apakah hal itu (jawaban nomor 2) sekarang ini sudah dan tetap akan kita lakukan dalam keluarga kita? Mengapa?

4. Sebagai keluarga Kristen yang ditempatkan Tuhan di tengah dunia modern sekarang ini, perbuatan-perbuatan baik apa yang bisa kita lakukan bagi orang lain dan lingkungan yang ada di sekitar kita?
5. Di antara semua jawaban kita di nomor 4 tadi, kira-kira menurut kalian mana yang sebaiknya kita segera lakukan bersama-sama sebagai keluarga Kristen?

C. Buatlah komitmen bersama dengan anggota keluarga dan tuliskanlah komitmen itu pada selembar kertas asturo tentang:

1. Hal-hal yang akan dilakukan oleh masing-masing anggota keluarga (bapak, ibu, dan anak-anak) sebagai bentuk perwujudan perbuatan baik di tengah keluarga.
2. Hal-hal yang akan dilakukan bersama-sama sebagai wujud perbuatan baik keluarga di tengah masyarakat.

DOA BERSAMA

(Dipimpin oleh orang tua. Doakanlah komitmen yang sudah dibuat bersama melalui PA Keluarga kali ini)

NYANYIAN PENUTUP

INILAH RUMAH KAMI
(PKJ 288:1-4)

1. Inilah rumah kami, rumah yang damai dan senang
   Siapa yang menjamin? Tak lain, Tuhan sajalah

Refrain:
Alangkah baik dan indah, jika Tuhan beserta;
Sejahtera semua, sekeluarga bahagia.

2. Betapalah mesranya, ayah dan ibu contohnya;
   Semua anak-anak ikut teladan tindaknya.

3. Di dalam kesusahan kami berdoa tak segan;
   Pun dalam kesenangan ucapan syukur bergema.

4. Buatlah rumah kami menjadi taman yang sejuk,
   Sehingga hidup kami berbau harum dan lembut.

--ooOoo—

YW

Bahan PA Keluarga II

Bahan Alkitab: Keluaran 12:1-12
Ayat Nas: Keluaran 12:11

KELUARGA SIAGA

Tujuan:
Keluarga memahami makna menjadi keluarga siaga serta mewujudkan keluarga sebagai keluarga siaga.

LANGKAH PA

1. **Awali PA dengan membaca pengantar sebagaimana ada di bahan ini (oleh salah satu peserta PA)**

Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, entah esok, lusa, minggu depan, bulan depan, apalagi tahun depan. Tidak ada yang bisa memastikan apa yang akan dihadapi. Hal yang bisa dilakukan hanyalah menyiapkan diri, berjaga-jaga supaya bisa menghadapi apapun yang nanti ditemui. Waspada, bersiaga, dan berusaha mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Kewaspadaan dan kesiagaan ini mesti dilakukan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan berkeluarga.

Setiap keluarga menghadapi berbagai peluang, tantangan dan pergumulan, yang tidak bisa dipastikan bentuknya dan kapan waktunya. Tantangan yang dihadapi akan selalu berbeda dari waktu ke waktu, akan ada hal-hal tidak terduga yang sering mengguncangkan kehidupan keluarga.

Lalu bagaimana caranya sebuah keluarga bisa menjadi keluarga yang siaga?

2. Menyanyikan nyanyian PKJ 241 – Tak 'Ku Tahu 'Kan Hari Esok

1) Tak 'ku tahu 'kan hari esok, namun langkahku tegap
Bukan surya kuharapkan, kar'na surya 'kan lenyap.
O tiada 'ku gelisah, akan masa menjelang;
'ku berjalan serta Yesus. Maka hatiku tenang.

Refrein:
Banyak hal tak kufahami dalam masa menjelang.
Tapi t'rang bagiku ini: Tangan Tuhan yang pegang.

2) Makin t'ranglah perjalanan, makin tinggi aku naik.
Dan bebanku makin ringan, makin nampaklah yang baik.
Di sanalah t'rang abadi, tiada tangis dan keluh;
Di neg'ri seb'rang pelangi, kita k'lak 'kan bertemu.
Refrein:

3) Tak 'ku tahu 'kan hari esok, mungkin langit 'kan gelap.
Tapi Dia yang berkasihan, melindungi 'ku tetap.
Meski susah perjalanan, g'lombang dunia menderu,
dipimpinNya 'ku bertahan sampai akhir langkahku.
Refrein:

3. Dialog awal

a. Pernahkah merasa takut terhadap masa depan?
b. Apa yang dilakukan saat rasa takut melanda?

4. Membaca Keluaran 12:1-12 (Nas: Keluaran 12:11)

PENJELASAN TEKS

Siap siaga menghadapi situasi/kondisi baru itu sangat penting. Dalam peristiwa *exodus*, setiap keluarga di tengah bangsa Israel

selain diperintah untuk menyiapkan perjamuan Paska. Hal yang perlu menjadi perhatian adalah, saat mereka mengadakan perjamuan Paska harus sudah dalam keadaan siap berangkat. Tuhan Allah melalui nabi Musa memberi perintah kepada mereka untuk mengadakan Perjamuan Paska dengan kondisi bersiap untuk pergi. *"Dan beginilah kamu memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu; buru-buru kamu memakannya; itulah Paska bagi TUHAN."* (Kel 12:11) Mereka berpakaian lengkap dengan ikat pinggang, terumpah, dan tongkat. Kondisi yang tidak lazim dalam mengadakan suatu perjamuan.

Ketika menerima informasi dan perintah dari nabi Musa bahwa mereka sebentar lagi akan pergi keluar dari Mesir, kira-kira apa yang ada dalam pikiran setiap keluarga bangsa Israel saat itu? Lalu apa saja yang mereka lakukan?

- Membayangkan perjalanan yang cukup jauh.

Setiap keluarga, terutama para orang tua pasti sudah bisa memerkirakan bahwa perjalanan yang akan mereka lakukan bukanlah perjalanan jarak dekat, melainkan akan menempuh jarak yang sangat jauh. Perjalanan mereka bukan hanya dalam hitungan hari, tapi bisa berbulan-bulan. Setiap keluarga pertama-tama harus menyiapkan mental, menyiapkan hati, ketika membayangkan dan menyiapkan diri.

- Membayangkan kondisi padang pasir yang akan mereka lewati.

Sadar konteks. Selain menyadari bahwa perjalanan mereka menempuh jarak yang jauh dan waktu yang lama, setiap keluarga juga menyadari bahwa mereka akan melewati wilayah yang ekstrim, yaitu padang pasir. Wilayah yang cukup berat untuk dilewati oleh para orang dewasa, apalagi untuk anak-anak. Ekstrim karena kondisi alamnya, dan juga keberadaan orang/kelompok/suku bangsa lain yang bisa jadi membahayakan mereka.

- Menyiapkan semua perbekalan yang memungkinkan untuk dibawa.

Kesadaran konteks ini mendorong setiap keluarga menyiapkan semua perbekalan yang diperlukan. Tentu sesuai kengan kondisi masing-masing keluarga, dan pertimbangan bahwa mereka akan meninggalkan Mesir untuk selamanya sehingga semua barang yang bisa dibawa, pasti akan diangkut.

- Menyiapkan diri dan juga seluruh anggota keluarga.

Perjalanan *exodus* dari Mesir ini tidak hanya dilakukan oleh para orang dewasa/tua, tetapi seluruh keluarga termasuk anak-anak, para perempuan/ibu, dan bahkan yang sudah kakek-nenek. Seluruh anggota keluarga harus menyiapkan diri. Para orang tua selain menyiapkan dirinya sendiri, harus pula menyiapkan anak-anak mereka. Memberi penjelasan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya, tentang arah dan tujuan mereka keluar dari Mesir, dan juga tentang situasi/tantangan di depan yang akan mereka hadapi. Gambaran tentang resiko yang ada, namun juga gambaran tentang indahnya tanah tujuan yang akan mereka capai nanti. Membagikan tentang tantangan maupun harapan, supaya semua anggota keluarga bisa satu hati.

Perjalanan menuju tempat yang baru, membutuhkan tekad kuat. Selain tekad yang kuat, keluarga juga harus satu hati, sehingga dapat saling menguatkan ketika ada dalam situasi yang sulit. Bukan malah sebaliknya, saling menyalahkan ketika menghadapi masalah. Perjalanan *exodus* bangsa Israel memberi pelajaran kepada kita. Sebagai sebuah keluarga besar (satu bangsa), ternyata mereka belum bisa satu hati. Hal ini terlihat ketika ada sejumlah keluarga yang menyalahkan nabi Musa, ketika mereka ada dalam kesulitan (kekurangan air dan makanan). Mereka meragukan kepemimpinan Musa, dan juga tuntunan Tuhan Allah.

Jika diibaratkan sebuah perahu, di dalamnya ada beberapa orang yang memiliki peran berbeda. Dibutuhkan sinergi dan kesatuan tekad supaya perahu itu dapat berlayar mengarah ke tujuan bersama.

Relevansi dan Tantangan

Zaman modern ini menyajikan banyak tantangan di depan. Menghadapi tantangan-tantangan ini bagaikan berjalan memasuki padang gurun seperti bangsa Israel, atau bagaikan perahu yang mulai berlayar mengarungi samudera. Setiap keluarga harus menyiapkan diri, bersiaga atas segala kemungkinan.

Belajar dari kesiagaan keluarga Israel saat akan memulai *exodus* dari Mesir, mereka semua bersiaga, baik orang tua maupun anak-anak. Bahkan orang tua yang mengerti akan kondisi medan yang akan dilewati, mereka memberi tahu kepada anggota keluarga lainnya.

Sementara itu, di zaman ini ada tantangan di tengah keluarga, antara lain:

- Orang tua yang kurang sadar konteks.

Terkait dengan kemajuan teknologi, internet, dunia maya, media sosial, banyak orang tua justru mengambil sikap tidak terlalu peduli. Menganggap bahwa itu semua adalah urusannya anak-anak zaman sekarang, dan merasa tidak memerlukannya. Sikap tidak peduli, masa bodoh, mengakibatkan tidak adanya pendampingan terhadap anak-anak dalam menggunakan media sosial. Para orang tua beranggapan bahwa internet dan media sosial paling hanya untuk sarana komunikasi semata (seperti halnya telepon dan SMS), padahal di dalamnya ada banyak hal yang jika tidak dikendalikan maka dampak negatif yang diterima. Konten *hate speech*, hoax, judi, dan bahkan pornografi. Seperti ada keengganan dari para orang tua untuk “belajar” dan mengejar ketertinggalan. Mungkin memang sudah zamannya

seperti ini. Ibarat peribahasa Jawa, *"Kebo nusu gudel"* (Induk kerbau menyusu kepada anaknya). Tidak ada salahnya para orang tua membuka diri untuk belajar dari mereka yang lebih muda tentang berbagai hal terkait kemajuan teknologi.

- Anak-anak/kaum muda justru lebih sadar konteks/situasi daripada para orang tua.

Dari sisi positif, anak-anak/kaum muda yang melihat peluang melalui perkembangan teknologi, dapat menangkap peluang ini dan kemudian menjadi jalan berkat untuk kehidupannya. Peluang-peluang usaha dan kerja secara online menjadi pilihan baru, mereka banyak yang berpaling dari pilihan konvensional (pegawai, karyawan, PNS). Repotnya, jika konteks ini tidak dipahami oleh orang tua, justru akan memunculkan ketegangan baru. Orang tua biasanya cenderung dengan pilihan konvensional, menyekolahkan anak-anaknya dengan harapan nanti dapat bekerja sebagai karyawan suatu perusahaan atau PNS. Tetapi ketika anak-anak memilih jalur mandiri, wirausaha memanfaatkan kemajuan teknologi, dianggap kurang menjamin masa depan.

- Anak-anak/kaum muda mencari jawaban, penjelasan, dan tuntunan di luar keluarga.

Anak-anak mencari jawaban atas setiap persoalannya, dan bahkan pergumulan imannya dari mesin pencari "Google". Bukan berarti hal ini sama sekali tidak boleh dilakukan, tetapi setidaknya para orang tua jangan membiarkan anak-anaknya mencari jawaban itu sendirian, tanpa ada pendampingan. Bagaimanapun juga orang tua adalah "nahkoda" yang memiliki tanggung jawab atas semua yang ada di dalam keluarganya. Tidak boleh bersikap masa bodoh, dengan alasan kesibukan atau yang lainnya.

Para orang tua, meski beda zaman, pun harus belajar memahami dan mengerti konteks zaman. Supaya setidaknya bisa mengerti

dan memahami pergumulan anak-anaknya, dan bisa menjadi teman perjalanan bersama, sehingga anak-anak juga tidak "alergi" untuk bertanya dan berdiskusi tentang masalah yang sedang dihadapinya Orang tua dan anak bisa berlayar bersama, saling menemani dan menguatkan, bahkan ketika harus melewati arus yang deras atau palung yang dalam. Seluruh keluarga harus bersiaga, saling menjaga dan menguatkan.

DIALOG BERSAMA

a. Kesiagaan yang seperti apa yang harus disiapkan oleh setiap keluarga Kristen pada saat ini?
b. Bagaimana peran orang tua?
c. Di mana posisi dan peran anak?
d. Di mana posisi Tuhan?

Doa

Nyanyian KJ 413 – Tuhan, Pimpin Anak-Mu

1. Tuhan, pimpin anak-Mu, agar tidak tersesat.
   Akan jauhlah seteru, bila Kau tetap dekat.

Refrein:
Tuhan, pimpin! Arus hidup menderas;
agar jangan 'ku sesat, pegang tanganku erat.

2. Hanya Dikau sajalah perlindungan yang teguh.
   Bila hidup menekan, Kau harapanku penuh.
   Refrein:

3. Sampai akhir hidupku, Tuhan, pimpin 'ku terus.
   K'lak kupuji, kusembah Kau Tuhanku Penebus.
   Refrein:

JR

Bahan PA Keluarga III

Bacaan : Lukas 5:1-11

BERTOLAK LEBIH DALAM

1. **Doa Pembukaan**
2. **Nyanyian KJ 362 Aku Milik-Mu, Yesus, Tuhanku**

   1) Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku; kudengar suara-Mu.
   ‘Ku merindukan datang mendekat dan diraih oleh-Mu.
   Refrein:
   Raih daku dan dekatkanlah pada kaki salib-Mu.
   Raih daku, raih dan dekatkanlah ke sisi-Mu, Tuhanku.

   2) Aku hamba-Mu, Kausucikanlah oleh kasih kurnia, hingga jiwaku memegang teguh kehendak-Mu yang mulia. *Refrein:*

   3) Sungguh indahnya walau sejenak beserta-Mu, Allahku; dalam doaku sungguh akrabnya bersekutu dengan-Mu. *Refrein:*

3. **Pengantar**
   (disampaikan oleh salah satu peserta PA)
   Perkembangan alat komunikasi begitu cepat, akan tetapi waktu dan kesempatan untuk berjumpa dalam keluarga justru semakin minim. Duduk satu meja bersama keluarga untuk sekedar ngobrol menjadi sesuatu yang sulit dapat terwujud. Kesibukan anggota keluarga sering menjadi alasan, sebab tidak bisa dipungkiri, ketika seorang ayah

pulang bekerja larut malam sering didapat istri dan anak sudah tidur terlelap. Begitu juga ketika berangkat bekerja, anak dan istri belum bangun dari tidur.

Padahal berkumpul dengan anggota keluarga dapat semakin memahami lebih dalam diantara anggota keluarga. Sehingga dapat mewujudkan perekutuan yang berkenan dihadapan Tuhan. Ketika pada saat ini dapat mewujudkan perjumpaan dalam keluarga merupakan anugerah Tuhan.

4. Dialog

Dipimpin oleh salah satu orang tua untuk saling mengungkapkan pendapat, diawali dengan pertanyaan:

- Apa yang kamu rasakan sebagai anggota keluarga selama ini?
- Apa yang kamu harapkan terjadi dalam keluarga kita?

5. Pendalaman Teks

Bacaan : Lukas 5:1-11 (dibaca bergantian)

(Penjelasan Teks disampaikan salah satu peserta PA)

Seperti para rabi Yahudi, Yesus bukan hanya mengajar dalam rumah-rumah ibadat tetapi juga di luarnya. Barangkali Ia dengan terpaksa melakukannya oleh karena penolakan dari pihak pemimpin-pemimpin agama. Pada suatu hari Ia berada di pantai Danau Genesaret, sedang orang banyak mendengarkan pengajaran-Nya. Tentu terjadilah desak-mendesak sedemikian rupa, hingga Yesus meminta bantuan beberapa nelayan untuk diperbolehkan memakai perahu mereka. Ia masuk ke perahu Simon, perahu itu ditolakkan beberapa meter dari darat, kemudian Ia melanjutkan pengajaran-Nya di tepi pantai itu.

Setelah Ia selesai mengajar, berkatalah Yesus kepada Simon, supaya bertolak ke tempat yang lebih dalam lagi untuk menangkap ikan. Dengan cara itu Simon dicoba apakah ia akan mempercayai Yesus atau menertawakan-Nya. Sebab mereka telah berlelah-lelah semalam suntuk dengan tidak ada hasilnya sedikitpun ataukah pada malam itu alam sedang kurang begitu bersahabat dengan Simon? Bukankah juga, malam hari waktu yang panjang itu baik untuk menangkap ikan? Simon bisa juga menjawab; tentulah tidak masuk di akal pergi menangkap ikan sekarang. Sebab sebagai nelayan-nelayan kawakan dan pengalaman, kami tahu bahwa malam pada malam hari, itulah waktu paling baik, tentu juga mana tempat yang ada ikannya saya paham. Tetapi... baiklah, karena tuan yang mengatakannya, kami akan mencoba sekali lagi..! Jawab itu membuktikan bahwa Simon terkesan (terpengaruh) oleh pribadi Yesus, oleh perkataan dan pekerjaan-Nya. Kita boleh menganggap kata "tetapi" dari jawab itu sebagai pengakuan percaya, biarpun masih bersifat sementara, sebab Petrus belum tahu betul siapa Yesus. Ia sadar pula dengan kemampuan dam pengalaman yang dimiliki, malam itu ia tidak sanggup menaklukkan alam untuk diambil ikan-ikannya. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali percaya, mengikuti perkataan dan kehendak Kristus.

Dengan percaya, mengikuti perkataan dan kehendak Kristus Petrus berani bertolak ketempat yang lebih dalam. Di tempat yang lebih dalam ada lebih banyak ikan ketimbang di pinggiran. Kesediaan Petrus berani menghadapi tantangan kehidupan keajaiban pun terjadi. Keajaiban, bahwa begitu banyak ikan yang ditangkap, menyatakan kepada Simon Petrus bahwa perkataan Yesus adalah perkataan yang penuh kuasa. Jikalau memang alam pada saat malam itu kurang begitu bersahabat dengan memberikan ikan-ikan, tetapi siang itu, Yesus telah

membuat ikan-ikan itu datang pada Simon untuk ditangkap. Yesus dapat berbicara dan bertindak dengan cara yang jauh melebihi perkataan dan tindakan seorang manusia biasa. Makanya Simon terkejut!

Petrus yang mau mendengar dan mengikuti perkataan Yesus untuk bertolak lebih dalam, membawa ia semakin memahami dan mengenal lebih dalam pribadi Yesus.

6. Aplikasi

Kita belajar dari Simon Petrus yang mau mendengar perkataan Yesus. Bisa jadi selama ini kita kurang begitu saling mendengar. Kita sebagai anggota keluarga sering memaksakan kehendak. Kita seringkali sebagai suami memaksakan kehendak kepada istri. Istri juga suka memaksakan kehendak kepada suami. Kita sebagai orang-tua memaksakan kehendak kepada anak-anak tanpa mau mendengar apa yang ia kehendaki. Bahkan sebagai keluarga sering juga memaksakan kehendak kepada Kristus tanpa mau mengikuti perkataan dan kehendak-Nya.

Ternyata ketika kita tidak mau saling mendengar, tentu kita tidak akan saling memahami dan mengenal lebih dalam. Oleh karena itu mari kita bertolak lebih dalam lagi, sehingga pemulihan terjadi dalam keluarga. Mari kita saling mendengar dan memahami ditengah keluarga, sehingga keluarga kita lestari.

Dengan menjadikan Yesus sebagai nahkoda dalam keluarga kita, tentu kita harus mau mendengar dan mengikuti perkataan-Nya. Sehingga keluarga kita layak dipersembahkan kepada Tuhan.

7. Dialog

a. Apa tantangan kehidupan yang dialami saat ini?
b. Berdasar firman Tuhan hari ini, apa yang perlu dilakukan agar berani menghadapi tantangan hidup?

8. Doa Safaat dan Penutup (dipimpin oleh salah satu orang tua)

9. Nyanyian KJ 396 Yesus Segala-galanya

1. Yesus segala-galanya, Mentari hidupku.
Sehari-hari Dialah Penopang yang teguh.
Bila 'ku susah, berkesah, aku pergi kepada-Nya:
Sandaranku, Penghiburku, Sobatku.

2. Yesus segala-galanya, Kawanku abadi;
setiap datang pada-Nya, berkat-Nya diberi.
Surya dan hujan berselang, hasil tanaman dan kembang:
semuanya karunia Sobatku.

3. Yesus segala-galanya, setia padaku;
tak akan 'ku menyangkal-Nya, Teman setiaku.
Bersama-Nya 'ku tak sesat, Ia menjagaku tetap:
Ia tetap Kawan erat, Sobatku.

JR

Bahan PA Keluarga IV

Bacaan : Lukas 18:9-14

JANGAN MENGHAKIMI!*

Prolog

Isu mengenai Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, atau yang biasa disingkat ”LGBT” belum berakhir, malah makin marak. Tentu, ada yang pro dan kontra terkait isu ini. Yang pro lebih mendasarkan pendapatnya pada isu Hak Asasi Manusia. Mereka berkeyakinan bahwa LGBT merupakan *given*—dari sananya, semacam takdir—sehingga tidak ada pilihan bagi kaum LGBT. Sedangkan, yang kontra berpegang pada ajaran kitab suci masing-masing agamanya, juga norma masyarakat.

LGBT merupakan fenomena sosial, yang tak hanya terjadi di luar gereja, tetapi juga didapati di dalam gereja. Dalam kenyataan hidup, juga di gereja, kita kadang menjumpai teman yang bersifat kelaki-lakian meski dia perempuan atau yang bersifat keperempuanan meski dia laki-laki.

Bagaimana sikap Anda terhadap mereka?

Bacaan Alkitab

Dan kepada beberapa orang yang menganggap dirinya benar dan memandang rendah semua orang lain, Yesus mengatakan perumpamaan ini: ”Ada dua orang pergi ke Bait Allah untuk berdoa; yang seorang adalah Farisi dan yang lain pemungut cukai. Orang Farisi itu berdiri dan berdoa dalam hatinya begini: Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang

lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku. Tetapi pemungut cukai itu berdiri jauh-jauh, bahkan ia tidak berani menengadah ke langit, melainkan ia memukul diri dan berkata: Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini. Aku berkata kepadamu: Orang ini pulang ke rumahnya sebagai orang yang dibenarkan Allah dan orang lain itu tidak. Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan." (Luk. 18:9-14).

Bacalah perumpamaan di atas!
Di manakah persamaan dari kedua orang dalam perumpamaan Yesus ini? Di manakah pula perbedaannya?

Pada waktu itu masyarakat Yahudi terbagi dalam tiga golongan. Pertama, golongan Farisi yang sangat menaati perintah Taurat secara rinci. Kedua, golongan Eseni yang mengundurkan diri dari keramaian untuk menyatukan diri dengan Allah dalam doa dan meditasi. Ketiga, golongan Saduki yang terkesan lebih liberal dan kerap melanggar Taurat.
Di luar ketiga golongan itu, ada orang yang bekerja sebagai pemungut cukai. Golongan ini sangat dibenci orang Yahudi. Mereka dianggap lintah darat, bahkan pengkhianat bangsa. Sebab, mereka menghisap darah bangsa sendiri demi keuntungan penjajah Romawi.

Bagaimanakah sikap orang Farisi itu terhadap pemungut cukai? Bagaimanakah pula sikap pemungut cukai itu terhadap orang Farisi?

Orang Farisi itu begitu lantang bicara dan membeberkan segala prestasi yang telah dicapainya. Dengan bangga dia memerinci: tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut

cukai ini; berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku.

Menurut Anda mengapa doa orang Farisi seperti ini? Mengapa dia perlu membandingkan dirinya dengan pemungut cukai?

Pemungut cukai agaknya tahu diri. Dia menyadari keberadaannya. Sehingga dia merasa perlu berdiri jauh-jauh, tidak berani menengadah ke langit, memukul dirinya dan berkata, ”Ya Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini.”

Mengapa pula pemungut cukai berdoa seperti ini? Mengapa dia tidak membandingkan dirinya dengan ahli Taurat?

Tindakan orang Farisi itu pastilah tidak akan melukai hati sang pemungut cukai karena diucapkan dalam hati. Namun, kesucian Allah tak mungkin menoleransi tindakan tersebut! Tuhan Yesus menegaskan bahwa pemungut cukai itu pulang sebagai orang yang dibenarkan Allah.

Merasa benar sendiri memang berbeda dengan dibenarkan Allah. Sekali lagi, orang Farisi itu lupa bahwa dia telah dianggap benar Allah sehingga boleh menghadap hadirat-Nya. Karena itu, sebenarnya dia tak perlu dia membenarkan diri sendiri; lebih-lebih menganggap rendah orang lain.

Menurut Pascal, ada dua macam orang. Orang-orang benar, yang menganggap dirinya berdosa; dan orang-orang berdosa, yang menganggap dirinya benar.

Orang macam apakah Anda? Orang yang menganggap dirinya berdosa atau orang yang menganggap dirinya benar?

Epilog

Berkait dengan LGBT, kita perlu membedakan dengan tegas antara kecenderungan seksual dan perilaku seksual. Kecenderungan seksual—homoseksual, heteroseksual, biseksual—tidaklah salah. Yang salah adalah ketika seseorang mengumbar nafsunya untuk memuaskan dirinya sendiri. Itu berarti, setiap orang dipanggil untuk hidup kudus di hadapan Allah. Dan yang lebih salah adalah ketika kita menghakimi orang berdasarkan kecenderungan seksualnya!

Bagaimanakah semestinya sikap Anda terhadap orang yang bersifat kelaki-lakian meski dia perempuan atau yang bersifat keperempuanan meski dia laki-laki? Apa yang hendak Anda perbuat bagi mereka?

YMI

Bahan PA Adiyuswa

ꦱꦺꦴꦱ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.

Bahan PA Adiyuswa

Bacaan Alkitab:
Kolose 3: 5-17

JADILAH LANSIA PEMBELAJAR

Metode PA: Berbagi Praksis Kristen (*Shared Christian Praxis*)
Catatan: Untuk bisa menerapkan metode PA ini dengan baik, PA sebaiknya dilakukan dalam kelompok kecil (5-7 orang). Kelompok kecil seperti ini baik karena adiyuswa membutuhkan wadah untuk didengarkan dan berbagi cerita serta refleksi.

Pengantar

Sebagian besar manusia tidak mendisiplin diri untuk tetap belajar tanpa henti sampai akhir hayat. Mereka memilih berhenti belajar setelah merasa dewasa. Misalnya setelah berusia di atas 17 atau 21 tahun, atau telah selesai sekolah atau kuliah, atau telah memiliki gelar akademis, telah memiliki pekerjaan atau jabatan yang memberi nafkah lahiriah, dll. Akibatnya mereka tidak mengalami proses transformasi yang terus-menerus. Mereka menjadi orang-orang yang tidak siap mengantisipiasi dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi. Melalui bahan PA ini para lansia / adiyuswa diajak untuk menghidupi moto "belajar sepanjang hayat" (*long life learning*) karena hal itulah yang dikehendaki oleh Tuhan dan tertulis di dalam Alkitab.

Langkah-langkah PA

1. **Menceritakan Pengalaman dan Mengolahnya**
   a. Apa pendapat Ibu/Bapak tentang semboyan "belajar sepanjang hayat"?

b. Mengapa Ibu/Bapak berpendapat seperti itu? Jawablah pertanyaan-pertanyaan tersebut secara singkat, jelas dan padat!

c. Apakah Ibu/Bapak termasuk orang yang menjalankan semboyan "belajar sepanjang hayat"?
   - Kalau iya, sebutkanlah apa saja yang Ibu/Bapak telah lakukan yang menunjukkan semboyan tersebut! Manfaat apa yang Ibu/Bapak peroleh dengan melakukan semboyan tersebut?
     Apa atau siapa yang mendorong/menginspirasi Ibu/Bapak melakukannya?
   - Bagi Ibu/Bapak yang belum menjalankan semboyan tersebut, pertanyaannya: „Mengapa Ibu/Bapak belum melakukan? Kendala/hambatan/ tantangan apa saja yang menyebabkan Ibu/Bapak belum melakukannya?

2. Merenungkan Firman Tuhan

Belajar dalam arti yang sesungguhnya adalah sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Oleh karena itu, di dalam dunia pendidikan, kita mengenal istilah *long life learning* (belajar sepanjang hayat). Pembelajaran sepanjang hayat tersebut merupakan konsep, ide, gagasan tentang suatu proses belajar yang berlangsung secara terus-menerus di dalam diri seseorang, kapanpun, dimanapun dan dengan siapapun. Dengan terus-menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbarui pengetahuannya. Hal seperti ini penting dilakukan terutama bagi mereka yang sudah lanjut usia.

Pembelajaran akan membuat kita tumbuh dan berkembang di dalam pengetahuan dan pengalaman sehingga mampu menjadi pribadi yang semakin dewasa dan mandiri. Dengan demikian kita dapat terus mengalami transformasi diri di sepanjang hayat kita.

Setiap kita yang menjadi pembelajar akan senantiasa menjadikan proses belajar sebagai bagian penting dalam kehidupan. Semua itu akan menolong kita untuk senantiasa siap dalam mengantisipasi perubahan yang muncul di sekitar kita, bahkan perubahan yang diperoleh sebagai akibat langsung dari proses belajar yang telah kita lakukan. Justru konsekwensi dari perubahan yang terjadi tersebut akan menjadi titik tolak bagi kita untuk terus belajar selalu siap mengantisipasi perubahan yang akan muncul lagi dan lagi. Ini penting sebab perubahan merupakan sesuatu yang abadi, selalu akan terjadi dan tidak bisa dihindari. Adapun produk atau hasil dari suatu proses pembelajaran adalah perubahan sikap, tingkah laku, kepribadian sang pembelajar yang semakin dewasa dan matang.

Berkaitan dengan semboyan tadi, bacaan Alkitab hari ini (Kolose 3: 5-17) dengan jelas menunjukkan bahwa manusia harus belajar sepanjang hayat. Jadi, sebagai orang percaya pun kita mesti menjadi seorang yang suka belajar, menjadi seorang pembelajar, berapapun usia kita.

Pertanyaannya: “Untuk apa kita terus belajar?” Kita belajar untuk menjadi lebih baik, semakin baik dan semakin baik lagi menuju kepada penyempurnaan di dalam Kristus ketika Ia datang kembali ke dunia.

Kolose 3: 9-10 dengan jelas menyatakan “... karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya, dan telah mengenakan manusia baru yang ***terus-menerus diperbarui*** untuk memeroleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya.”

Kata ”terus-menerus diperbarui“ menunjuk adanya proses yang mesti terjadi dalam hidup kita orang beriman agar kita dapat terus menjalani hidup baru di dalam Tuhan. Hidup baru bukanlah sesuatu yang begitu saja terjadi sesaat ketika

kita dibaptis atau mengaku percaya kepada Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hidup baru membutuhkan proses yang mesti dijalani dengan tekun, setia dan sikap hidup yang bergantung pada Tuhan. Sedangkan momentum baptisan atau pengakuan percaya hanyalah menjadi titik pijak bahwa kita menyerahkan hidup kita dalam kuasa, kasih serta tuntunan Tuhan.

Di dalam proses tersebut kita belajar dan terus belajar dibentuk oleh Tuhan. Kita menjadi pembelajar di dalam Tuhan. Kita menjadi murid Tuhan yang mesti rajin, tekun, serta terbuka terhadap apa saja dan siapa saja demi kebaikan kita, untuk menjadi pribadi yang semakin hari semakin lebih baik seturut dengan kehendak Tuhan. Kita belajar dari pengalaman hidup yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidup kita. Kita belajar dari orang yang Tuhan izinkan bertemu dengan kita, baik yang tua, muda maupun anak-anak, baik di dalam keluarga kita, sekolah atau tempat kerja kita zaman dahulu, di gereja maupun di tengah masyarakat. Kita belajar belajar dari Alkitab dan buku-buku rohani serta berbagai macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi hidup kita lahir maupun batin.

Belajar dari apapun dan siapapun demi kebaikan kita tanpa memandang usia, pangkat, pekerjaan dan status, sangat cocok dengan apa yang disampaikan dalam Surat Kolose 3: 11. Dalam ayat tersebut ditulis, "dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbara atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi *Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu*."

Itulah justru yang menjadi kekhasan atau keistimewaan dari proses belajar sepanjang hayat yang seharusnya terjadi di dalam kehidupan orang Kristen. Di dalam proses ini ada kesetaraan satu sama lain, tidak ada yang lebih pintar atau

hebat, tidak ada yang lebih bodoh atau rendah. Karena sesungguhnya Tuhan memberikan keistimewaan kepada setiap orang, apapun keberadaan hidup orang tersebut, karena setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26). Oleh karena itu kita bisa belajar dari siapapun. Yang tua tidak malu belajar dari yang muda dan anak-anak. Yang muda dan anak-anak pun mau belajar dari yang tua. Di dalam proses belajar tersebut, baik yang tua, yang muda maupun anak-anak tidak perlu merasa hebat atau pintar dari yang lainnya. Semuanya saling belajar satu sama lain.

Kekhasan atau keistimewaan yang lain dari proses belajar sepanjang hayat yang harus dilakukan oleh orang Kristen adalah bahwa proses tersebut bukan sekadar proses alamiah namun juga adalah proses ilahi. Di dalamnya ada campur tangan Tuhan melalui karya Roh Kudus yang Ia karuniakan kepada setiap orang percaya.

Kita bersyukur bahwa kita adalah orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Oleh sebab itu, kita harus melakukan apa yang tertulis di dalam Kolose 3: 16-17 yang demikian bunyinya: "*Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur seorang akan yang lain* dan sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani, kamu mengucap syukur kepada Allah di dalam hatimu. Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan dan perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita."

Di dalam tuntunan kasih dan kuasa-Nya marilah kita terus menjadi pembelajar yang senantiasa berproses untuk menjadi orang-orang yang semakin baik lagi. Kita terus belajar supaya lebih lagi di dalam mengenakan belas kasihan,

kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, kesabaran. Supaya kita lebih lagi mau mengampuni orang lain dan menerapkan kasih seperti yang Tuhan Yesus ajarkan. Itulah yang oleh ayat 10 maksudkan dalam kata 'memeroleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya'.

Marilah kita menjadi pembelajar yang selalu rendah hati untuk belajar dari apapun dan siapapun. Pembelajar yang mau terbuka untuk berubah karena zaman ini terus berubah. Bukalah hati, jadilah pembelajar sepanjang hayat di dalam dan bersama Tuhan, maka hidup Anda akan bahagia. Amin.

3. Memaknai Pengalaman Masa Lalu secara Baru

a. Adakah pemahaman lama Ibu/Bapak yang dikoreksi atau dikuatkan melalui perenungan di atas? Jikalau ada, sebutkanlah secara singkat dan padat!
b. Hal menarik atau pelajaran apa saja yang Ibu/Bapak dapatkan dari perenungan di atas?

4. Rencana Tindakan Kongkret untuk Memperbarui Hidup

Setelah merenungkan Firman Tuhan di atas, apa saja yang akan Ibu/Bapak lakukan dalam rangka menghidupi semboyan "belajar sepanjang hayat" sebagai orang Kristen?

MH

Bahan Persekutuan Doa

ꕥ0ꕥ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.

Bahan PD I

Bacaan : Yosua 24:14-15

MENGHIDUPI KOMITMEN KELUARGA "

1. **SAAT TEDUH PRIBADI**

2. **PUJIAN**
   KJ 448. ALANGKAH INDAHNYA

   1). Alangkah indahnya serikat beriman
   cerminan kasih Tuhannya di dalam sorga t'rang

   2) Baik suka, baik keluh berpadu berserah;
   segala doa bertemu di takhta rahmat-Nya.

   3) Sengsara dan beban 'kan ringan rasanya,
   sebab saudara seiman memikulnya serta.

3. **DOA**

4. **PUJIAN**
   KJ 49. FIRMAN ALLAH JAYALAH

   1). Firman Allah jayalah sampai ujung dunia
   kita pun dipanggilnya untuk hidup yang baka.

5. **BACAAN ALKITAB: Yosua 24:14-15**
   Nats: Yosua 24:15b *"...Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan."*

6. **RENUNGAN**

MENGHIDUPI KOMITMEN KELUARGA

Tahukah Anda tentang film Keluarga Cemara? Film itu berkisah tentang dinamika kehidupan sebuah keluarga sederhana. Keluarga Cemara pertama kali ditayangkan RCTI pada tahun 1996-2002. Selanjutnya, ia ditayangkan oleh sejumlah televisi di Indonesia (TV 7, TVRI dan MNC TV).

Tahun 2018, kisah Keluarga Cemara dikemas ulang kedalam versi film layar lebar, dan ditayangkan di jaringan bioskop Indonesia. Ternyata, film itu mendapat sambutan antusias dari masyarakat. Demikian pula, ketika diputar di SOAS University London pada 23 Mei 2019, Keluarga Cemara mendapat sambutan positif dari masyarakat Inggris.

Keluarga Cemara berkisah tentang dinamika kehidupan Abah dan Emak beserta tiga orang anak mereka, Euis, Ara dan Agil. Dikisahkan, mulanya mereka hidup berkecukupan. Namun, suatu ketika Abah terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Ia pun kehilangan pekerjaan yang menjadi sumber mata pencaharian utama keluarga. Lantas, Abah bekerja sebagai tukang becak. Emak berjualan opak. Ketiga anak mereka berjualan kue keliling, demi menopang ekonomi keluarga.

Begitulah, selepas Abah terkena PHK, mereka jatuh miskin. Keluarga Cemara pun mengalami goncangan hebat. Ibarat sebuah bahtera, kehidupan keluarga mereka terkena badai. Kita tahu, badai kemiskinan mudah memicu munculnya aneka masalah, konflik, dan perpecahan dalam keluarga.

Namun, ternyata hantaman badai itu tak membuat bahtera Keluarga Cemara rusak atau karam. Mereka mampu mengatasinya dengan baik. Sebab, seluruh anggota keluarga memiliki komitmen kuat. Mereka semua sepakat bahwa: “Harta yang paling berharga adalah keluarga. Istana yang paling indah adalah keluarga. Puisi yang paling bermakna

adalah keluarga. Mutiara tiada tara adalah keluarga." Komitmen itu mereka hidupi setiap hari.

Komitmen itu pula yang menjadikan hidup mereka berdaya dan penuh semangat. Aneka pergumulan keluarga, mereka terima dengan sikap terbuka dan lapang hati. Segala bentuk masalah, kesulitan dan jerih-juang sesehari, mereka hadapi dengan berani. Berbagai pengalaman suka-duka, mereka jadikan kesempatan untuk belajar mengembangkan diri dan keluarga, sehingga menjadi lebih baik.

Cara hidup seperti itulah yang membuat bahtera Keluarga Cemara tak karam oleh terjangan badai. Bahkan, lebih hebat lagi, itu membuat kehidupan mereka mampu menginspirasi masyarakat. Setiap hari, dari keluarga mereka mengalir kasih dan berbagai bentuk kebaikan. Siapa saja yang bertemu, berbincang dan berelasi dengan mereka, pasti merasakan kasih dan kebaikan itu.

Begitulah, komitmen keluarga ternyata amat penting. Maka, sejak zaman dahulu kala, Alkitab tandas bersaksi tentang betapa pentingnya keluarga-keluarga yang berkomitmen. Salah satu contohnya, ditunjukkan oleh keluarga Yosua. Meski mereka hidup dalam lingkungan masyarakat yang mengalami disorientasi, Yosua berani berkomitmen untuk beribadah kepada Tuhan (Yosua 24:14-15).

Lantas, apa sejatinya makna komitmen untuk beribadah kepada Tuhan itu? Bisa jadi, penghayatan masing-masing keluarga mengenai hal itu, berbeda-beda. Sebab, bahan pembelajaran yang dimiliki oleh tiap-tiap keluarga, yaitu pengalaman nyata tentang suka-duka, juga berbeda-beda.

Yang jelas, bagi Yosua, komitmen untuk beribadah kepada Tuhan dihayati sebagai keberanian keluarga untuk tetap setia kepada Tuhan, meski hidupnya harus 'melawan arus'. Sementara itu, bagi Keluarga Cemara, itu dihayati sebagai semangat untuk menebar kebaikan dan menginspirasi banyak orang, meski mereka hidup dalam berbagai kesulitan dan keterbatasan.

Nah, bagi keluarga kita, komitmen: “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan” itu, apa maknanya? Sudahkah itu kita hidupi dengan tekun dan setia, seperti halnya keluarga Yosua, juga Keluarga Cemara? Amin.***

7. PUJIAN

KJ 369a. YA YESUS KU BERJANJI

1). Ya Yesus ku berjanji setia pada-Mu
ku pinta Kau selalu dekat, ya Tuhanku
Di kancah pergumulan jalanku tak sesat
kar’na Engkau Temanku, Pemimpin terdekat.

2) Dekaplah aku, Tuhan, di ribut dunia
penuh kilauan hampa dan suara godanya.
Di dalam dan di luar si jahat mendesak.
Perisai lawan dosa, ya Tuhan, Kau tetap.

3) Ya Yesus, Kau berjanji kepada umat-Mu:
di dalam kemuliaan Kausambut hamba-Mu.
Dan aku pun berjanji setia padaMu.
Berikanlah karunia mengikut-Mu teguh.

8. DOA PENUTUP

9. PUJIAN

KJ 400. KUDAKI JALAN MULIA

1). Kudaki jalan mulia tetap doaku inilah
Ke tempat tinggi dan teguh, Tuhan mantapkan langkahku
Ya Tuhan angkat diriku, lebih dekat kepada-Mu
di tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku.

***

SAP

Bahan PD II

Bacaan : Yosua 24:14-15

SETIA MENAPAKI 'JALAN BIASA'

1. SAAT TEDUH PRIBADI

2. PUJIAN
KJ 441. KU INGIN MENYERAHKAN

1) Ku ingin menyerahkan seluruh hidupku
Sekalipun tak layak, kepada Tuhanku
Ku bunuh keinginan dan hasrat hatiku
Supaya hanya Tuhan mengisi hidupku.

2) Di waktu kesusahan tak usah 'ku gentar;
dib'ri-Nya perlindungan, hatiku pun segar.
DarahNya dicurahkan, nyawa-Nya pun dib'ri,
teruraslah jiwaku, hidupku berseri.

3. DOA

4. PUJIAN
KJ 50a. SABDAMU ABADI

1). Sabda-Mu abadi suluhlangkah kami
yang mengikuti-Nya hidup sukacita.

4). Sabda-Mu semua harta tak terduga
sungguh memberkati yang membuka hati.

5. BACAAN ALKITAB: II Timotius 1: 1-7; I Timotius 4:
Nats: II Timotius 1: 5
"*Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois*

dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu."

6. RENUNGAN

SETIA MENAPAKI 'JALAN BIASA'

Dolores R. Leckey menulis sebuah buku menarik. Judulnya, *Jalan Biasa: Sebuah Spiritualitas Keluarga*. Di dalamnya, ada ungkapan yang mengesankan, demikian: "Kata-kata yang kita ucapkan, tidak bisa menyatakan kebenaran sebaik kata-kata yang kita nyatakan melalui perbuatan sehari-hari dalam keluarga." [3]

Begitulah, menurut Leckey, ada dua macam cara yang bisa ditempuh dalam komunikasi antaranggota keluarga. Yang pertama, komunikasi dengan menggunakan ucapan atau tutur kata. Yang kedua, komunikasi melalui perbuatan atau tindakan. Kedua cara itu sama-sama penting dan diperlukan.

Namun, dalam kenyataan, ada saatnya komunikasi melalui kata-kata, sama sekali tak berguna. Ia bisa macet dan buntu. Bahkan, bisa jadi komunikasi macam itu malah merusak suasana hati dan relasi antaranggota keluarga. Jika hal itu terjadi, maka komunikasi melalui perbuatan, justru lebih diperlukan. Komunikai seperti itu akan lebih mampu menyatakan kebenaran, yaitu menyatakan hal yang sesungguhnya ingin kita ungkapkan. Mengapa? Sebab, tutur kata kita bersifat sangat terbatas. Sementara, ada begitu banyak segi dalam kehidupan keluarga kita yang tak bisa diungkapkan lewat tutur kata. Itu semua hanya bisa diungkapkan lewat perbuatan. Terutama, itu berkenaan dengan pengalaman-pengalaman mendasar manusiawi. Yaitu, pengalaman-pengalaman yang menyangkut dimensi emosi dan batin anggota keluarga.

---

[3] Dolores R. Leckey.1982. *The Ordinary Way: A Family Spirituality.* New York: Crossroad,p 52.

Contoh pengalaman mendasar tersebut, misalnya: pengalaman dihargai, dicintai, dipedulikan, diperhatikan, didukung, ditolong, dll. Itu semua tak memadai manakala sekadar kita komunikasikan lewat tutur kata. Apalagi, jika tutur kata kita itu tak didukung oleh perbuatan nyata. Hasilnya, itu justru akan kontra produktif, alias merusak relasi dalam keluarga.

Demikianlah, komunikasi lewat perbuatanlah yang mampu menyatakan secara utuh berbagai pengalaman emosi dan batin antaranggota keluarga. Leckey menyebut komunikasi macam itu: 'jalan biasa'. Masyarakat kita lazim menyebutnya: **keteladanan**. Itu amat penting untuk membangun (spiritualitas) keluarga.

Lantas, mengapa keteladanan itu disebut 'jalan biasa'? Sebab, kebanyakan orang sejatinya mampu melakukannya. Misalnya, kebanyakan orang tentu bisa melakukan beragam perbuatan untuk menyatakan perhatian kepada anggota keluarganya. Baik itu melalui perbuatan yang sepele dan sederhana, maupun perbuatan yang membutuhkan pengorbanan. Hanya saja, masalahnya, belum tentu mereka mau melakukannya. Padahal, bila itu dilakukan dengan setia, buahnya luar biasa.

Ya, buah dari 'jalan biasa' itu, ternyata luar biasa. Nenek Lois dan Ibu Eunike telah membuktikannya. Mereka adalah nenek dan ibu dari Timotius. Kita tahu, berkat kesetiaan mereka dalam menapaki 'jalan biasa' itu, Timotius tumbuh-kembang menjadi anak muda yang andal (I Timotius 1:5). Selanjutnya, sejarah kekristenan mencatat bahwa Timotius menjadi rekan sekerja Paulus yang tangguh. Ia ikut berperan penting dalam pemberitaan Injil ke daerah Phrygia, Galatia, Mysia, Troas, Filipi, Veria, dan Korintus.

Tentu saja, 'jalan biasa' itu sesungguhnya tidak hanya dihidupi dengan setia oleh Nenek Lois dan Ibu Eunike. Sebagai kaum muda, Timotius juga menapaki 'jalan biasa' itu dengan setia. Itulah sebabnya Nenek Lois dan Ibu Eunike selalu bersemangat, karena bangga melihat kehidupan Timotius, cucu dan anak mereka.

Jadi, 'jalan biasa' itu tidak hanya perlu dan penting bagi orang tua. Kaum muda pun semestinya berani belajar menapakinya. Seperti kata Paulus, "*Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.*" (I Timotius 4: 12). Maka, seluruh anggota keluarga kita mestinya juga belajar setia menapaki 'jalan biasa', seperti halnya keluarga Nenek Lois, Ibu Eunike dan Timotius, Amin.***

7. PUJIAN
KJ 370. KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS'LAMATKU

2). Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
di lembah gelap, di badai yang menderu
Aku takkan takut di bahaya apa pun,
bila'ku dibimbing tangan Tuhanku.
Refrein:
Ikut-ikut ikut Tuhan Yesus
ku tetap mendengar dan mengikut-Nya
Ikut-ikut ikut Tuhan Yesus
ya kemana juga ku mengikut-Nya.

8. DOA
9. PUJIAN
KJ 408. DI JALANKU 'KU DIIRING

1). Di jalanku 'ku diiring oleh Yesus Tuhanku
Apakah yang kurang lagi jika Dia Panduku?
Diberi damai sorgawi asal imanku teguh
Suka duka dipakainya untuk kebaikanku
Suka duka dipakainya untuk kebaikanku.

SAP

Bahan PD III

Bacaan : Lukas 10: 38-42

MENGHIDUPI NILAI-NILAI KELUARGA

1. SAAT TEDUH PRIBADI

2. PUJIAN
KJ 318. BERBAHAGIA TIAP RUMAH TANGGA

1). Berbahagia tiap rumah tangga,
dimana Kaulah Tamu yang tetap
dan merasakan tiapsuka cita
tanpa Tuhannya tiadalah lengkap
dimana hati girang menyambut-Mu
dan memandang-Mu dengan berseri
tiap anggota menanti sabda-Mu
dan taat akan firman yang Kau b'ri.

2) Berbahagia rumah yang sepakat
hidup sehati dalam kasih-Mu,
serta tekun mencari hingga dapat
damai kekal di dalam sinar-Mu;
di mana suka-duka 'kan dibagi;
ikatan kasih semakin teguh;
di luar Tuhan tidak ada lagi
yang dapat memberi berkat penuh.

3. DOA

4. PUJIAN
PKJ 103. CARILAH DAHULU KERAJAAN ALLAH

1). Carilah dahulu kerajaan Allah beserta kebenaran-Nya
maka semua ditambahkan padamu, Halelu, Haleluya.

3). Bukan makanan saja kau perlu; paling perlu firman Allah
yang merupakan jaminan hidupmu, Halelu, Haleluya.

5. BACAAN ALKITAB: Lukas 10: 38-42

Nats: Lukas 10: 39b-40a

"...Maria ini duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya, sedang Marta sibuk sekali melayani..."

6. RENUNGAN

MENGHIDUPI NILAI-NILAI KELUARGA

"Keluarga: Bahtera yang Sudah Karam." Begitulah judul utama dalam sampul salah satu edisi majalah terkenal. Lantas, di atas judul itu ada gambar kapal Titanic besar yang mulai tenggelam di samudra. Ilustrasi itu, secara imajinatif hendak menegaskan bahwa kini pranata keluarga sedang mengalami tantangan berat. Bila ia tidak berbenah, niscaya akan karam.

Fakta memang menunjukkan, betapa banyak bahtera keluarga yang karam. Baik itu bahtera besar, bahtera sedang, maupun bahtera kecil. Begitu pula, bahtera yang sudah memiliki pengalaman berlayar bertahun-tahun dan bahtera yang baru berlayar dalam hitungan hari. Mereka semua "tiba-tiba" karam oleh datangnya ombak dan prahara.

Mengapa bahtera keluarga terancam karam? Mengenai hal itu, ada banyak analisis telah dikemukakan para ahli. Begitu pula, ada banyak faktor yang diduga dan dianggap menjadi penyebabnya. Faktor-faktor itu itu bisa datang dari luar bahtera keluarga, bisa dari dalam keluarga, bisa pula

kombinasi kedua-duanya. Pendek kata, bila dipilah-pilah, ternyata penyebabnya tidak sederhana.

Tapi, manakala ditelisik lebih cermat lalu disederhanakan, titik pusat masalahnya adalah **perihal relasi**. Tepatnya, merenggangnya relasi antaranggota keluarga karena berbagai alasan. Baik itu relasi antara suami dan istri, relasi antara orang tua dan anak, maupun relasi antaranak. Perihal relasi itulah yang menjadi titik penentu apakah bahtera keluarga akan tetap sanggup terus berlayar, terombang-ambing, atau bahkan karam.

Karena itu, kemauan untuk memahami, merawat dan mengembangkan relasi antaranggota keluarga, merupakan hal yang **maha penting**. Apalagi, relasi itu tidak statis, melainkan dinamis. Ia mengalami pasang surut seiring datangnya angin sepoi, ombak, maupun badai kehidupan yang muncul silih berganti di sepanjang perjalanan bahtera keluarga. Maka, setiap anggota keluarga mesti siap berkontribusi guna memastikan bahwa relasi di antara mereka baik-baik saja, bahkan terus berkembang.

Kontribusi itu, terutama perlu diwujudkan lewat kesediaan untuk menghidupi nilai-nilai keluarga. Sebab, nilai-nilai keluarga merupakan fondasi bagi terwujudnya relasi yang sehat antaranggota keluarga. Nilai-nilai keluarga adalah hal-hal yang dianggap berharga (baik, benar, dan sepatutnya), yang secara sadar maupun tidak sadar menjadi rujukan anggota keluarga dalam bersikap dan berperilaku.

Masalahnya, ada kalanya antaranggota keluarga memiliki pandangan berbeda mengenai apa yang dianggap berharga itu. Perbedaan itu bisa menimbulkan ketegangan. Contohnya, seperti yang terjadi dalam kisah keluarga Maria dan Martha (Lukas 10: 38-42). Ketika itu, Yesus bersama para murid singgah di rumah mereka. Maria segera duduk di dekat kaki Yesus dan mendengarkan perkataan-Nya. Sementara itu, Martha sibuk sekali melayani para tamu.

Pilihan tindakan yang berbeda antara Maria dan Martha itu, ternyata membuat mereka bersitegang. Sebab, menurut Martha, lebih berharga melayani para tamu daripada duduk mendengarkan perkataan Yesus. Sementara menurut Maria, justru sebaliknya: lebih berharga mendengarkan perkataan Yesus katimbang sibuk melayani para tamu.

Yang menarik, meskipun bersitegang, selanjutnya mereka tak saling memaksakan kehendak. Melainkan, mereka bersedia berdialog serta mengungkapkan persoalan kepada Yesus. Lebih dari itu, mereka siap membuka hati untuk mendengarkan dan menghidupi nasihat Yesus. Maka, konflik dan ketegangan yang sempat bersemi di antara mereka berdua, akhirnya meredup, luruh dan lenyap. Merekapun menemukan kedamaian hati. Akhirnya, keluarga mereka dipersatukan kembali oleh Yesus.

Sepintas, kisah Maria dan Martha terkesan sederhana. Namun, di dalamnya ada pelajaran berharga tentang upaya menghidupi nilai-nilai keluarga. *Pertama*, bahwa menghidupi nilai-nilai keluarga berarti merawat dan mengembangkan relasi antaranggota keluarga. *Kedua*, ada kalanya upaya itu diwarnai konflik dan ketegangan. Itu wajar, tak perlu disikapi secara berlebihan. *Selow*...kata generasi milenial. *Ketiga*, pihak yang bersitegang mesti belajar membuka hati, datang kepada Yesus untuk menimba pencerahan dan menemukan inspirasi.

Bila itu kita hidupi, tentu nilai-nilai keluarga akan teruji dan makin matang. Relasi antaranggota keluarga pun kian kokoh. Itu berarti bahtera keluarga lebih siap untuk terus berlayar mengarungi samudra kehidupan. Sebab, Yesus sungguh-dihayati sebagai nakhoda bahtera kelurga kita, Amin.***

7. PUJIAN
PKJ 255. FIRMANMU KUPEGANG SELALU

1). Firman-Mu ku pegang selalu, saat duka saat senang
Jalan hidup yang akan datang, tangan Tuhan yang memegang
Pencobaan menghimpit aku dan menjadi keluhanku,
firman-Mu kupegang selalu, sayap-Mu tempat berteduh.
Firman-Mu, Tuhan, kupegang slalu. Hilanglah keraguanku.
Bila hati kurasa susah, pada-Mu aku berserah,
firman-Mu ku pegang selalu, maka amanlah jiwaku.

8. DOA

9. PUJIAN
KJ 409. YESUS, KAU NAKHODAKU

1). Yesus,Kau Nakhodaku di samudra hidupku
Badai topan menggeram dan gelombang menyerang
Kemudikan bidukku, Yesus, Kau nakhodaku.

3). Bila tiba saatku melabuhkan bidukku
waktu ombak mengg'legar, bri sabda-Mu ku dengar
"Jangan takut, anak Ku, Ku tetap Nakhodamu!"

***

SAP

Bahan PD IV

Bacaan : Ulangan 6:5-7

MENDIDIK DENGAN CINTA

1. SAAT TEDUH PRIBADI

2. NYANYIAN
NKB 17:1-2 "AGUNGLAH KASIH ALLAHKU"

1) Agunglah kasih Allahku, tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, kartikapun tergapailah.
Kar'na kasih-Nya agunglah, Sang Putra menjelma,
Dia mencari yang sesat dan diampuni-Nya.
Refrein:
O kasih Allah agunglah! Tiada bandingnya!
Kekal teguh dan mulia! Dijunjung umat-Nya.

2) 'Pabila zaman berhenti dan tahta dunia pun lebur,
meskipun orang yang keji telah menjauh dan takabur,
namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
Anug'rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya.
Refrein:

3. DOA

4. NYANYIAN
KJ 389:1-3 "BESARLAH KASIH BAPAKU"

1) Besarlah kasih Bapaku,
selalu melingkupiku;
di mana-mana diriku diasuh-Nya.

2) Betapa kasih-Nya besar!
Tak usah hatiku gentar,
'ku berbahagia benar, diasuh-Nya.

3) Ya Bapa, dalam kasih-Mu
arahkan tiap langkahku;
'ku yakin Kau tetap teguh mengasuhku.

5. RENUNGAN: Pembacaan Ulangan 6:5-7

Mendidik dengan Cinta

Kisah ini disadur dari sebuah buku kecil yang menceritakan bagaimana relasi cinta dalam keluarga menjadi sarana saling menumbuhkan. Demikianlah kisahnya: menjelang hari raya natal, seorang ayah membeli beberapa gulung kertas kado. Putrinya yang masih kecil meminta satu gulung. "Untuk apa?" Tanya sang ayah. "Untuk kado, mau kasih hadiah," jawab si kecil. "Jangan dibuang-buang, ya", pesan si ayah sambil memberikan gulungan kecil. Persis pada hari raya natal, pagi-pagi si kecil sudah bangun dan pergi membangunkan ayahnya. "Pa...Pa..., ada hadiah untuk Papa." Sang ayah yang masih malas-malasan, matanya pun belum melek, menjawab,"Sudahlah, nanti saja." Tetapi si kecil pantang menyerah, "Pa, Pa, bangun, Pa, sudah siang," kata si anak. "Ah, kamu gimana sih, pagi-pagi sudah membangunkan Papa." Papanya mengenali kertas kado yang pernah ia berikan kepada anaknya. "Hadiah apa nih?" Hadiah hari natal untuk Papa. Buka dong, Pa, sekarang."

Sang ayah yang masih mengantuk membuka bingkisan itu. Ternyata di dalamnya hanya kotak kosong, tidak berisi apa pun juga. "Ah... kamu bisa saja... Bingkisannya kok kosong? Kamu buang-buang kertas kado Papa. Kan sayang sebab kertas itu mahal". Si kecil menjawab, nggak, Pa, nggak kosong. Tadi, Putri masukin begitu buanyak ciuman untuk Papa."

Sang ayah terharu, ia mengangkat anaknya, dipeluknya, diciumnya. “Putri”, Kata sang ayah penuh haru, “Papa belum pernah menerima hadiah seindah ini. Papa akan selalu menyimpan kotak ini. Papa akan bawa ke kantor. Sewaktu-waktu Papa perlu ciuman Putri, Papa akan mengambil saut. Nanti kalai kosong diisi lagi dengan ciuman sayangmu ya...”[4]

Dari kisah di atas kita menemukan bahwa keluarga memiliki aspek penting bagi tumbuh kembang seseorang. Tumbuh kembang kehidupan haruslah utuh. Namun sayang banyak orang tua kerap memahami bahwa tumbuh kembang seseorang hanyalah masalah kepandaian kognitif atau intelektual. Apa jadinya bila tumbuh kembang hanya difokuskan pada sisi intelektual saja? Tumbuh kembang seseorang menjadi timpang. Dari mana menumbuhkan tumbuh kembang yang utuh? Keutuhan tumbuh kembang diawali dari didikan dengan cinta. Mendidik dengan cinta menjadikan seseorang sadar dengan keberadaan dirinya. Siapa dirinya dihadapan Tuhan, di hadapan sesama, lingkungan dan siapakah aku terkait dengan diriku sendiri?

Melalui nasihatnya kepada orang-orang Israel, Musa menyampaikan supaya mereka hidup dengan cinta. Musa menyeru,”Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, kekuatanmu”. Mencintai Tuhan dengan total merupakan wujud mencintai kehidupan sebab kehidupan bersumber dari Tuhan. Dengan mencintai kehidupan, semua hal dilakukan dengan semangat menumbuhkan hidup. Di sinilah pendidikan hidup diwujudkan. Supaya kehidupan dengan cinta terwujud dalam keluarga, setiap orang tua mendapat kewajiban mengajarkan pada anak secara berulang-ulang dengan cara

---

[4] Yeremia Bala Pito, MSF, Keluarga Kristiani, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 27-28.

membicarakannya di kala duduk bersama, di dalam perjalanan, di kala berbaring bersama, di manapun dan kapanpun. Agar anak dapat memahami dengan baik, tentu saja keteladanan menjadi hal penting dalam proses pengajaran.

Mendidik dengan cinta merupakan proses panjang dalam keluarga dan berjalan terus seiring dengan keberadaan keluarga. Hal utama yang penting untuk dimengerti dan dipahami setiap keluarga adalah bahwa kekuatan cinta tidak akan lekang oleh waktu dan perubahan apapun. Maka, di tengah perubahan zaman yang sangat cepat saat ini, keluarga Kristen diajak untuk mengutamakan jalan cinta melalui pendidikan cinta dalam keluarga.

6. DOA

7. NYANYIAN

KJ 343:1-3 "ALLAH ADALAH KASIH"

Refrein:

Allah adalah Kasih dan Sumber kasih.
Bukalah hatimu bagi FirmanNya. FirmanNya:

1) "Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia:
Aku yang memikul sengsaramu."

2) "Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya:
Aku yang mendamaikan sengketamu."

3) "Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya.
Gandum harus dipendam, baru banyak buahnya:
demikian kasihKu di dalammu."

Bahan PD V

Bacaan : Filipi 1: 27-30

"KELUARGA DAN PERGUMULAN"

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 15:1,3 "Berhimpun Semua"

1) Berhimpun semua menghadap Tuhan
Dan pujilah Dia, Pemurah benar
Berakhirlah segala pergumulan
Diganti kedamaian yang besar

3) Berdoa dan jaga supaya jangan
Penggoda merugikan jiwamu
Di dunia tegaklah kemenangan
Dan dasarnya imanmu yang teguh

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 439:1,4 "Bila topan k'ras melanda hidupmu"

1) Bila topan k'ras melanda hidupmu,
bila putus asa dan letih lesu.
Berkat tuhan satu-satu hitunglah
Kau niscaya kagum oleh Kasih-Nya
Refrein:
Berkat Tuhan mari hitunglah,
kau 'kan kagum oleh kasih-Nya.
Berkat Tuhan mari hitunglah,
kau niscaya kagum oleh Kasih-Nya

4) Dalam pergumulanmu di dunia
janganlah kuatir, Tuhan adalah!
Hitunglah berkat sepanjang hidupmu,
yakinlah, malaikat menyertaimu!
Refrein:

5. PEMBACAAN ALKITAB Filipi 1: 27-30

6. RENUNGAN

"Keluarga dan Pergumulan"

Suatu kali dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen di suatu SMA, ada salah satu siswa yang tidak masuk. Oleh karena itu, guru pun mencari tau dan menanyakan kepada siswa yang hadir pada saat itu. Siswa yang ditanya itupun menyampaikan bahwa siswa yang tidak masuk kelas pada hari itu sedang mengikuti sidang perceraian orang-tuanya, supaya sidang perceraian itu segera ada keputusan. Di dalam pergumulan tersebut, haruskah anak ikut dilibatkan, bukankah anak yang menjadi korban? Tentu ini hanya salah satu potret pergumulan keluarga Kristen pada saat ini.

Keluarga Kristen saat ini diperhadapkan berbagai macam pergumulan. Ada yang saat ini bergumul dengan kondisi anaknya yang terlibat dalam pergaulan bebas. Ada yang bermandikan air mata karena tekanan batin akibat relasi kakak-adik yang tidak sehat. Ada yang sedang bergumul dengan sekuat tenaga mempertahankan rumah-tangganya. Ada pula yang merasakan kesendirian disaat menghadapi pergumulan tersebut. Dimanakah kita? Bisa jadi kita merupakan bagian dari anggota keluarga tersebut. Ataukah kita pun beranggapan keluarga kita sendiri saja butuh perhatian khusus malah kita peduli dengan keluarga yang lain.

Pergumulan yang terjadi di dalam keluarga inti, terkadang dipengaruhi juga oleh keluarga besar ataupun pergumulan keluarga inti memengaruhi keluarga besar. Masihkah kita

enggan untuk peduli kepada mereka yang sedang dalam pergumulan.

Kita belajar dari Rasul Paulus yang pada saat itu sedang bergumul karena ada di dalam penjara. Kala itu ia sedang bergumul pula karena penyakit menggerogoti tubuhnya. Tetapi apakah Rasul Paulus hanya memikirkan dirinya sendiri? Tidak, meskipun hidupnya kala itu dalam pergumulan sendiri, tetapi mau menguatkan dan mendampingi melalui surat-suratnya kepada jemaat. Rasul Paulus dapat menghadapi semuanya itu, karena dipahami ikut dalam penderitaan Kristus. Sedangkan Penderitaan Kristus lebih berat daripada penderitaannya, hal itulah yang menguatkan Rasul Paulus. Begitu pula kasih Allah senantiasa hadir menguatkannya.

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Filipi untuk tetap teguh berdiri dalam satu roh dan hidup sehati sepikir sebagai bagian dari keluarga Allah. Oleh karena itu, kita merupakan Keluarga Allah yang semestinya saling peduli. Tidak meninggalkan mereka yang sedang bergumul, tetapi merangkul mereka sehingga tidak merasa dalam kesendirian. Dengan demikian di saat kita mengalami pergumulan, kita tidak berdiam diri saat melihat sesama mengalaminya. Antarpribadi, antarkeluarga dapat saling bertolong-tolongan menanggung beban pergumulan yang ada. Maukah kita melakukannya?

7. DOA SAFAAT

8. NYANYIAN PUJIAN

KJ 356:1-2 Tinggallah dalam Yesus

1) Tinggallah dalam Yesus, jadilah murid-Nya,
b'lajarlah Firman Tuhan, taat kepada-Nya.
Tinggallah dalam Yesus, Andalkan kuasa-Nya.
Dialah Pokok yang benar, kitalah ranting-Nya.

2) Kita sebagai ranting pasti berbuahlah,
asal dengan setia tinggal di dalam-Nya.

Tinggallah dalam Yesus, muliakan nama-Nya:
hidup berlimpah kurnia hanya di dalam-Nya!

9. DOA PENUTUP

JR

Bahan PD VI

Bacaan : Ibrani 10:23-24

"KELUARGA DAN PENGHARAPAN"

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 33:1,2,3 "SuaraMu kudengar"

1) Suara-Mu kudengar memanggil diriku,
Supaya 'ku di Golgota dibasuh darah-Mu
Reff:
Aku datanglah, Tuhan, pada-Mu
Dalam darah-Mu kudus sucikan diriku

2) Kendati 'ku lemah, tenaga Kauberi
Kau hapus aib dosaku, hidupku pun bersih
Reff:

3) Kau panggil diriku, supaya kukenal
Iman, harapan yang teguh dan kasih-Mu kekal.
Reff:

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 52:1-2 Sabda Tuhan Allah

1) Sabda Tuhan Allah bagai dirus hujan
turun menyirami tanah dan tumbuhan.
Langit maupun bumi, bukalah telinga.
Hai dengar sabdaNya, umat manusia!

2) Sambut, hai jiwaku, sabda Tuhan Allah.
   Ia setiawan, adil tindakan-Nya.
   Tiada kecurangan, janji-Nya mulia.
   Pasanglah telinga dan dengarkan Dia!

5. PEMBACAAN ALKITAB Ibrani 10:23-24

6. RENUNGAN

"Keluarga dan Pengharapan"

Ada beberapa pertanyaan yang demikian:

- Apa yang kita harapkan dari keluarga kita?
- Masihkan ada pengharapan dalam keluarga?

Pertanyaan-pertanyan tersebut bisa jadi pernah kita jumpai. Kalau diperhatikan, bahwa pertanyaan itu muncul karena putus-asa dan kehilangan pengharapan terhadap tantangan keluarga yang begitu berat.

Ketidakmampuan seringkali membuat kita menyerah untuk menghadapi kenyataan tantangan kehidupan. Tidak sedikit keluarga yang satu mengarah "ke selatan" yang satunya mengarah "ke utara". Maka ketika berkomunikasi, salah paham pun terjadi. Salah paham sedikit saja dapat memicu pertengkaran yang hebat. Oleh karena itu tidak sedikit lantas berpandangan, apa yang bisa kita harapkan lagi? Hal yang demikian itu membuat ketakutaan dan keraguan untuk memperbaikinya.

Janji setia yang pernah diucapkan untuk hidup dalam suka dan duka akan mudah terlupakan. Kondisi putus asa dan keraguan memang seringkali menghancurkan keberanian untuk mempertahankan janji setia. Kesadaran ketidakmampuan semestinya membawa kita bersandar pada janji setia Tuhan.

Firman Tuhan pada saat ini, membangunkan kita kembali untuk tetap perpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan kita. Pengakuan yang sudah kita ucapkan untuk tetap setia kepada Kristus. Pengakuan itu senantiasa untuk dipegang bukan untuk dilepaskan. Dengan memegang pengakuan tersebut akan menaruh pengharapannya kepada Allah bukan pada kemampuan manusia sendiri. Hati dan pikirannya akan terarah pada janji Tuhan. Sebab Tuhan berjanji untuk setia memperhatikan, menolong, menguatkan umat yang dikasihinya.

Bagaimana cara memegang pengharapan dan janji kita? Perhatian dan cinta kasih adalah kebutuhan setiap manusia. Orang percaya hidup bukan untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan juga untuk kepentingan orang lain. Sikap hidup orang percaya haruslah memancarkan kasih Kristus. Kepedulian dan kebaikan haruslah menyentuh sesama.

Untuk berpegang teguh kepada janji Tuhan dibutuhkan keberanian dan totalitas. Tekad yang kuat akan semakin menumbuhkan semangat untuk terus memperjuangkan semua janji yang diucapkan. Keberanian untuk memulihkan kondisi keluarga senantiasa menjadi tekad yang kuat semua anggota keluarga dalam kebersamaan. Dalam kebersamaan itu keluarga harus saling menguatkan, mendukung, menopang dan menolong pasangan agar dalam semua aspek kehidupan terjadi pertumbuhan. Jikalau didalam keluarga ada sikap-sikap tersebut, maka dalam kebersamaan keluarga terasa nyaman dan ada kerinduan untuk selalu berjumpa dan berkumpul. Dengan demikian, Harapan akan pemulihan keluarga akan bertumbuh subur.

7. DOA SAFAAT

8. NYANYIAN PUJIAN

KJ 344:1,2 “Ingat akan Nama Yesus”

1. Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih:
   Nama itu menghiburmu k'mana saja kau pergi
   Refr:
   Indahlah namaNya, pengharapan dunia!
   Indahlah namaNya, suka sorga yang baka!

2. Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu.
   Bila datang pencobaan, Itu yang menolongmu
   Refr:

9. DOA PENUTUP

JR

Bahan
Sarasehan dan Kegiatan

ꦱ0ꦲ

Bahan ini sebaiknya diolah lagi,
disesuaikan dengan kondisi gereja/jemaat
setempat.

Bahan Kegiatan

HOSPITALITAS KELUARGA TERHADAP "PERANTAU"

Dalam kehidupan saat ini, kota atau tempat yang memiliki Perguruan Tinggi dengan jumlah mahasiswa yang cukup besar, atau wilayah yang memiliki banyak perusahaan yang menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, maka tidak jarang gereja bisa mendapat imbas yang menyenangkan. Ada banyak mahasiswa atau karyawan yang pada akhirnya bergereja di kota tempat mereka berstudi dan bekerja.

Ada beberapa jemaat yang mengadakan acara "Welcome Party" yang biasanya dilakukan oleh Komisi-Komisi Kategorial (Pemuda atau Remaja), ada juga yang disambut di Kebaktian Umum dan dinyanyikan lagu "Dalam Yesus Kita Bersaudara" atau semacamnya. Tindak lanjut untuk hal yang sudah cukup baik itu perlu dilakukan supaya mereka merasa menjadi satu bagian dari sebuah keluarga besar dalam gereja, merasa memiliki gereja, dan kemudian ikut dalam pelayanan yang dilakukan oleh gereja.

Namun harus diakui bahwa para mahasiswa sering kali hanya dekat dengan mereka yang seusia. Mereka kemudian bergabung dalam WA Grup Komisi Remaja atau Pemuda, dan tidak lebih dari itu. Namun, ada sebagian gereja yang sudah mencoba dengan menjadikan mereka sebagai personalia Panitia Hari Raya Gerejawi yang ada. Hal-hal itu merupakan sebuah bentuk keramahan yang perlu terus ada dan dilakukan, dievaluasi, dan

dicari bentuk-bentuk baru yang mungkin lebih relevan. Semuanya itu akan membuat para mahasiswa dan karyawan "perantau" itu tidak merasakan kesepian di tengah keramaian, atau tetap merasa asing di tengah komunitasnya.

Bentuk Kegiatan:

Dalam rangka mewujudkan keramahan gereja dan keluarga-keluarga yang ada di dalamnya, sebuah kegiatan dalam persekutuan doa dapat dilakukan sebagai pendukung Bulan Keluarga.

Kegiatan ini melibatkan keluarga dengan mengundang para mahasiswa atau karyawan "perantau", untuk mengikuti acara Persekutuan Doa di rumah sebuah keluarga. Bahan Persekutuan Doa bisa memakai bahan Bulan Keluarga dari LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng, atau bahan lain, dan petugas bisa diatur dari Tuan Rumah maupun mahasiswa dan karyawan "perantau". Acara diadakan paling banyak seminggu sekali, sehingga dengan demikian, paling tidak, akan terjadi 4 kali acara persekutuan semacam ini selama Bulan Keluarga. Bisa satu keluarga menjadi tuan rumah sekali saja, atau bahkan bisa sampai 4 kali. Tamu (yang diundang) cukup 5-6 orang saja, supaya tidak terlalu memberatkan tuan rumah yang menjamu. Diharapkan akan terjalin sebuah relasi yang semakin baik di antara mereka yang menjadi tuan rumah dan tamu.

ALTERNATIF KEGIATAN

Jika jumlah mahasiswa dan karyawan "perantau" tidak cukup signifikan, maka bisa dilakukan dengan ditambah 2 keluarga secara bergantian.

Panitia bisa membuat jadwal dan mengaturnya sedemikian rupa, sehingga tujuan kegiatan ini bisa tercapai.

SK

Bahan Sarasehan

KELUARGA YANG MENDISRUPSI DIRI

Di sebuah *foodcourt*, sepasang suami istri dengan dua anak yang masih masih remaja dan pra remaja tampak berdiskusi memilih menu makanan. Mereka sedikit membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai berhasil memilih makanan sesuai dengan selera. Menariknya, saat pembayaran mereka masing-masing mengeluarkan *handphone*. Dengan fasilitas aplikasi di handphone mereka masing-masing membayar menu makanan. Mengapa tidak dibayar sekaligus, apa sebab? Ternyata, fasilitas aplikasi itu memberi mereka *cashback* sebesar 20% dengan maksimal pembayaran jumlah tertentu. Itu sebabnya semua HP mereka kerahkan agar *cashback* maksimal mereka dapatkan. Kita menjadi mafhum bahwa mereka memilih makanan bukan sekadar semata-mata berdasarkan selera tetapi juga berdasarkan bonus *cashback* yang didapat.

Gambaran di atas menunjukkan kehidupan keluarga kekinian itu tengah mencoba berselancar di tengah arus perubahan. Perubahan inilah yang kerap disebut dengan istilah disrupsi. Dalam KBBI disrupsi dipahami sebagai hal yang tercabut dari akarnya. Secara sederhana, melanjutkan penjelasan dari KBBI, disrupsi bermakna perubahan yang mendasar atau bersifat fundamental. Pembayaran dengan aplikasi seperti cerita di atas adalah contohnya. Kemajuan teknologi telah membuat

perubahan model pembayaran dari tunai yang harus membuka dompet menjadi non-tunai dengan membuka handphone.

Perubahan-perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan kita. Dan pasti semakin pesat karena teknologi informasi memang terus berinovasi memberi banyak kemudahan dan kebaruan. Dengan perubahan yang ada, kehidupan di masa kini tampak menjadi lebih sederhana (*simpler*), lebih murah (*cheaper*), lebih cepat (*faster*), dan lebih mudah terjangkau (*accessible*). Kemampuan berselancar di atas arus perubahan hanya dapat dilakukan ketika kita mampu mendisrupsi diri.

TIDAK LAGI SAMA

Kehidupan yang telah mengalami disrupsi menyentuh semua bidang kehidupan. Sebagai keluarga kita perlu sadar bahwa kehidupan yang berubah itu turut memengaruhi anggota keluarga kita. Memang pada umumnya manusia – apalagi yang sudah semakin menua dan mapan – tidak menyukai perubahan, apalagi yang tidak dapat diprediksi. Akan tetapi, suka atau tidak suka, perubahan terus kita alami dengan sedemikian cepat.

Dalam arus perubahan itu, ada berbagai perangkap yang siap menjebak kita hingga tidak mampu menyambut perubahan dengan sikap yang proaktif. Jebakan-jebakan itu dapat menguasai siapa, termasuk keluarga dan juga gereja. Rhenad Kasali[5] memberikan rangkuman enam jebakan yang kerap membuat kita tidak mampu menyongsong perubahan secara aktif. Enam jebakan itu adalah:

---

[5] *The Great Shifting: Series on Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2018, h. xliv.

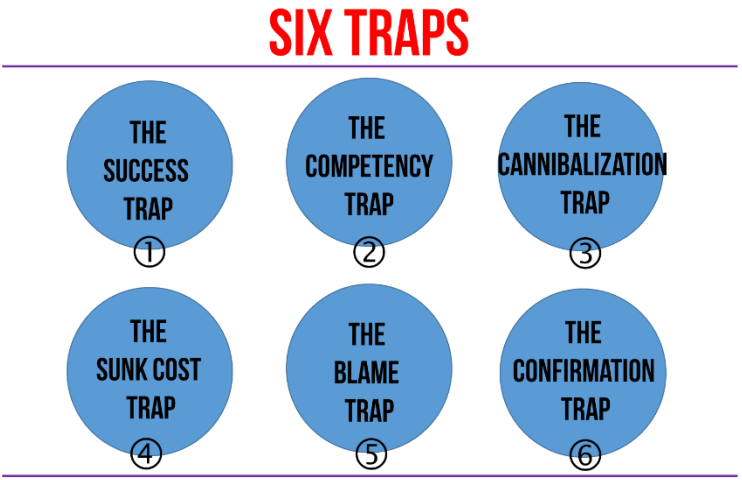

Jebakan pertama adalah paradigma kesuksesan masa lalu. Orang hanya menatap ke belakang melihat kisah kesuksesan masa lalu belaka, tanpa mencoba untuk melihat ke depan dan berjuang menghadapi masa depan. Jebakan kedua keengganan untuk meningkatkan kompetensi diri. Jebakan ketiga hanya comot-comot belaka, tidak melihat perubahan secara utuh. Jebakan keempat, terkait dengan biaya yang dikeluarkan namun tidak produktif. Jebakan kelima hanya menyalahkan pihak lain, termasuk keadaan yang tengah terjadi. Jebakan keenam ketidakmandirian dan ketidakpercayaan diri hingga selalu mencari konfirmasi pada pihak lain. Kesemua jebakan itu akan membuat kita terpuruk di tengah gelombang perubahan.

Dampak dari perubahan itu membawa kita pada era baru yang kerap disebut revolusi industri 4.0 yang menghadirkan kehidupan dengan kekuatan teknologi tinggi seperti robot cerdas, 3D Printer, dan sebagainya yang menggantikan posisi kerja manusia. Tak hanya soal kerja, bahkan teknologi menjadi

empire (kekaisaran) yang menguasai manusia.[6] Itu sebabnya perubahan karena teknologi menyentuh seluruh aspek hidup manusia, termasuk sosial. Inilah yang kemudian disebut dengan *disrupted society*.[7] Ikatan-ikatan sosial tradisional, termasuk keluarga, terdisrupsi hingga kehilangan tujuan dan jantung kehidupan berkeluarga.

Salah satu yang kemudian hilang atau kurang diperhatikan adalah aspek kedalaman, termasuk kedalaman makna hidup berkeluarga. Serba instan dan keterasingan menjadi roh yang mengganggu relasi kehidupan. Tentu hal itu tidak membuat kita menghindari kemajuan zaman, sebab itu tidak mungkin dilakukan. Yang perlu kita lakukan adalah memanfaatkan dan mengelola perubahan demi kemajuan kehidupan bagi semua. Pola yang dilakukan keluarga dalam cerita di atas adalah contoh bagaimana mendisrupsi diri, hingga mampu menikmati dampak positif perubahan zaman.

BERTOLAKLAH

Tema Bulan Keluarga tahun 2019 ini mengajak kita belajar dari penggalan kisah Yesus menurut Lukas 5. Sabda Yesus "bertolaklah ke tempat yang lebih dalam dan tebarkanlah jalamu" dipahami sebagai ajakan untuk tidak lari dari gelombang perubahan, namun justru masuk, belajar, dan mendapatkan manfaat dari gelombang perubahan itu.[8]

Menariknya kisah ini diawali dengan persekutuan para nelayan yang "mendengarkan firman Allah" (ay. 1) dan diakhiri dengan

---

[6] R. Christopher Rajkumar, "Humanising The Fourth Industrial Revolution – A Mission Agenda" dalam Park Seong Won (ed), *Humanity and Spirituality in the Face of the Fourth Industrial Revolution*, GTGU Glocal Leadership Institute, South Korea, 2017, h. 63.
[7] Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2017, h. 392.
[8] Lihat bagian Bahan Dasar

panggilan untuk "menjala manusia" (ay. 10). Dengan demikian kita bisa saja menyatakan bahwa awal dari semua adalah "persekutuan." Perubahan tidak pernah boleh menenggelamkan kehidupan persekutuan, khususnya di tengah keluarga. Kebersamaan keluarga di meja makan, saat teduh bersama, rekreasi, dan sebagainya perlu terus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Keluarga yang puasa *gadget* saat makan bersama adalah contoh bagaimana berfokus dalam persekutuan dapat dilakukan dengan cara yang sederhana.

Selanjutnya kita juga bisa mengatakan bahwa berselancar di arus gelombang perubahan bukanlah tujuan akhir. "Bertolak ke tempat yang dalam" (ay. 4) bukan sekadar demi mendapatkan ikan yang banyak. Dengan jelas dinyatakan bahwa tujuan akhir adalah menjadi penjala manusia. Penjala manusia bermakna menjadi pekabar Injil Kerajaan Allah. Injil Kerajaan Allah akan menghasilkan manusia yang menghargai kehidupan, kehidupan yang memanusiakan manusia.

Dalam terang pemahaman itu, menjadi jelas bahwa tujuan berselancar adalah memanfaatkan teknologi untuk memanusiakan manusia. Namun hal itu bukan kemudian menjadikan kemampuan berteknologi kita sekadarnya saja. Pemanfaatan teknologi dilakukan sedemikian rupa hingga kita menjadi *expert* atau ahli yang memiliki daya saing agar mampu menangkap "sejumlah besar ikan" (ay. 6). Kemampuan menjadi *expert* adalah anugerah Tuhan yang harus ditanggapi dengan kerja keras. Ketika Yesus meminta mereka untuk menebarkan jala, mereka menyatakan –sesuai dengan keahlian mereka– bahwa tidak mungkin mendapat ikan sebab "sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa" (ay. 5). Namun, keahlian mereka kalah dengan anugerah Tuhan sehingga "mereka menangkap sejumlah ikan, sehingga jala mereka mulai koyak" (ay. 6).

Menjadi pembelajar yang menguasai teknologi menjadi kebutuhan penting, agar kita mampu menjadi kemajuan teknologi sebagai alat pemberitaan Injil Kerajaan Allah. keluarga perlu mendorong setiap anggotanya berkemampuan menguasai teknologi, bukan sekadar ikut arus belaka. Tentang hal tersebut, menarik kita perhatikan catatan dari Rhenald Kasali[9] yang membagi pengguna teknologi dalam empat kategori yaitu:

FASHIONISTAS
- Hanya untuk gagah-gagahan
- Visi yang tidak jelas
- Koordinasi tidak bekerja

DIGITAL MASTERS
- Sang juara, terintegrasi, menikmati nilai-nilai
- *Strong digital culture*
- Kekinian

BEGINNERS
- Merasa tidak perlu (immature)
- Hanya experience sedikit sedikit, tanya-tanya
- Manajemen pikir, apa perlu?

KONSERVATIF
- Punya kemampuan, tapi terperangkap *lazy company*
- Selalu terlambat
- Tidak terintegrasi

Sebagai keluarga dan gereja, kita seringkali masih dalam kelompok Beginners (pemula), konservatif (menolak) atau sekadar fashion (gaya belaka). Itu sebabnya pekerjaan rumah buat keluarga dan gereja adalah bagaimana menjadikan diri sebagai *digital masters*, agar mampu memanfaatkan kemajuan teknologi bagi kehidupan bersama yang lebih baik.

---

[9] *Self Disruption*, Yogyakarta: Mizan, 2018, hal. 10

SUGESTI PELAKSANAAN SARASEHAN

- Sarasehan bisa dilakukan dalam metode ceramah, dengan memanfaatkan bahan di atas. Adalah baik jika dilakukan penyesuaian dari bahan di atas agar lebih relevan dengan kebutuhan warga gereja.
- Diskusi dilakukan dalam kelompok keluarga, menjawab pertanyaan: apa yang dapat dilakukan oleh keluarga dalam menyikapi disrupsi yang tengah terjadi?
- Jawaban hasil diskusi dapat dibuat dalam bentuk bahasa slogan atau iklan (seperti kalimatnya pendek, mengena, lucu, dan sebagainya) yang kemudian dituliskan di media sosial milik salah satu anggota keluarga.

ASP